

**PENGARUH PEMANFAATAN “MEDIA FILM ANIMASI UPIN DAN
IPIN” DAN “MEDIA GURU” TERHADAP PENGUATAN PERILAKU
MORAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) IQDAMUL ULUM
MARTAPURA**

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Tahun Akademik 2017/2018

Oleh:

Mihrab Afnanda

NIM 15771013



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

**PENGARUH PEMANFAATAN “MEDIA FILM ANIMASI UPIN
DAN IPIN” DAN “MEDIA GURU” TERHADAP PENGUATAN
PERILAKU MORAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)
IQDAMUL ULUM MARTAPURA**

TESIS

Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH:

MIHRAB AFNANDA
NIM: 15771013

**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*Pengaruh Pemanfaatan Media Film Animasi "Upin dan Ipin dan "Media Guru" Terhadap Penguatan Perilaku Moral di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Iqdamul Ulum Martapura*", ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal, 3 Januari, 2018.

Dewan Penguji,



Dr. H. M. Mujah, M. Th, Ph, D
NIP. 19661121 2002212 1 001

Penguji



Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

Anggota



Dr. H. A. Malik Karim A, M. Pd. I
NIP. 19760616 200501 1 005

Anggota

Mengetahui

Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang,



Prof. Dr. H. Muliadi, M.Pd.I
NIP. 19850717 198203 1 005

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "*Pengaruh Pemanfaatan "Media Film Animasi Upin dan Ipin" dan "Media Guru" Terhadap Perilaku Moral di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Iqdamul Ulum Martapura*", ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, Desember, 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

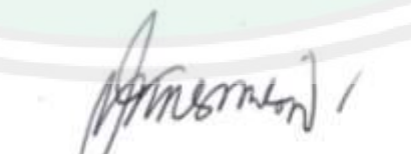


Dr. Hi. Suti'ah, M. Pd
NIP. 19651006 199303 2 003



Dr. H. A. Malik Karim A, M. Pd. I
NIP. 19760616 200501 1 005

Mengetahui
Ketua Program Magister PAI



Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini;

Nama : Mihrab Afnanda
NIM : 15771013
Program studi : Magister Pendidikan Agama Islam (M. PAI)
Alamat : Jl. Desa Indrasari Kota Komp. Geria Anggrek Merah 2,
Martapura Kalimantan Selatan.
Judul Penulisan : *Pengaruh Pemanfaatan "Media Film Animasi Upin dan Ipin" dan "Media Guru" Terhadap Penguatan Perilaku Moral di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Iqdamul Ulum Martapura.*

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain. maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, Desember, 2017

Hormat saya,



Mihrab Afnanda

NIM: 15771013

ABSTRAK

Afnanda, Mihrab. 2017. *Pengaruh Pemanfaatan “Media Film Animasi Upin dan Ipin” dan “Media Guru” Terhadap Penguatan Perilaku Moral Siswa di MI Iqdamul Ulum Martapura*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. Hj. Suti’ah, M.Pd. (II) Dr. H. A. Malik Karim A, M.Pd.I.

Kata Kunci: Media Pembelajaran dan Perilaku Moral.

Perilaku moral dalam agama Islam biasa disebut *Akhlakul Al-Karimah*. Dalam ajaran Islam setiap muslim dituntut agar memiliki moral yang mulia diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan perkembangan zaman perilaku moral semakin merosot disebabkan pengaruh negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi IPTEK terutama di dunia perfilman. Dewasa ini banyak pula produk-produk film animasi yang positif salah satu film animasi yang memberikan amanat moral yang baik, pesan sosial, dan pesan agama yaitu film animasi Upin dan Ipin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui (1) pemanfaatan “media film animasi Upin dan Ipin” dan “media guru” dalam membentuk penguatan perilaku moral? (2) pengaruh pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin terhadap penguatan perilaku moral? (3) pengaruh pemanfaatan media guru terhadap penguatan perilaku moral? (4) perbedaan pemanfaatan “media film animasi Upin dan Ipin” dengan “media guru” terhadap penguatan perilaku moral di MI Iqdamul Ulum Martapura?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis eksperimen semu untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel yaitu media film animasi Upin dan Ipin (x_1) dan media guru (x_2) terhadap penguatan perilaku moral (Y). Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner), dokumentasi, observasi, dan wawancara tidak terstruktur. Analisis data penelitian menggunakan analisis *regresi linier* sederhana dan *Uji T*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pemanfaatan “media film animasi Upin dan Ipin” dan “media guru” dapat dimanfaatkan dengan baik dalam proses belajar mengajar (2) pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin sangat berpengaruh terhadap penguatan perilaku moral sebesar 37%. (3) pemanfaatan media guru berpengaruh terhadap penguatan perilaku moral sebesar 28,3% (4) pemanfaatan “media film animasi Upin dan Ipin” dan media guru terdapat perbedaan yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} = 4,568$ dan $t_{tabel} = 1,694$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin dengan media guru terhadap penguatan perilaku moral di MI Iqdamul Ulum Martapura. Maknanya, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan perilaku moral mulai dari media pembelajaran, strategi pembelajaran, pendidik, teman sepermainan, dan orang sekitar.

ABSTRACT

Afnanda, Mihrab. 2017. The effect of animation movie Upin and Ipin and Teacher Media on Student Morality Reinforcement at MI Iqdamul Ulum Martapura. Thesis. Islamic Education Master Program. Postgraduate. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (I) Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd. (II) Dr. H. A. Malik Karim A, M.Pd.I.

Keyword: Instructional Media, Moral Behaviour

Moral behaviour in Islamic Religion is called Akhlakul Al-Karimah. In Islamic religion every Muslim is required to have honourable in behaviour realized in everyday lifestyle. In accordance with the change of Era, moral behaviour become more degenerate due to the negative influence of the development of science and technology especially in film industry. Nowadays many animated films contribute good effect in moral behaviour for example Upin and Ipin. This research aims to analyse and find (1) the use of animation film "Upin and Ipin" and "Teacher's media" in shaping reinforcement students moral behaviour (2) the effect of animation film Upin and Ipin on reinforcement moral behaviour (3) the effect of teacher's media on reinforcement moral behaviour (4) the difference between the use of animation film Upin and Ipin and teacher's media on reinforcement moral behaviour at MI Iqdamul Ulum Martapura.

This research employing quasi experimental research to discover the effect between two variable, namely animation film Upin and Ipin (x_1) and teacher's media (x_2) on moral behaviour (Y). The data collected using questionnaire, documentation, observation, and unstructured interview. The data then analyse used simple linear regression and T-test.

The result of this research showed that: (1) the use of animation film Upin and Ipin and teacher's media can use in teaching and learning process properly (2) the use of animation film Upin and Ipin effect on reinforcement moral behaviour by 37% (3) the use of teacher's media effect on reinforcement moral behaviour by 28,3% (4) the use of animation film Upin and Ipin and teacher's media showed significant difference. This can be seen from $t_{hitung}=4568$ and $t_{tabel}=1694$ because $t_{hitung} > t_{tabel}$, it can be concluded that there is a difference on the use of animation film Upin and Ipin and teacher's media on reinforcement moral behaviour at MI Iqdamul Ulum Martapura. Its means, there are more factors those effect on reinforcement moral behaviour, starting from instructional media, strategy, teachers, friends and others around him.

مستخلص البحث

أفندنا، محراب 2017. أثر استفادة "وسيطرة فيلم الرسوم المتحركة إيفين أوفين" و "وسيطرة المعلم" لتعزيز سلوك الأخلاق عند المتعلم في المدرسة الابتدائية إقدام العلوم بمرتابورا. رسالة الماجستير قسم التربية الإسلامية كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. سووية المشرف الثاني: د. عبد المالك كريم أمر الله.

الكلمة الأساسية: الوسائل التعليمية و السلوك الأخلاقي

يسمى السلوك الأخلاقي في الإسلام بالأخلاق الكريمة. ويتطلب للمسلمين أن يتخلقوا بالأخلاق الكريمة التي تتجلى في الحياة اليومية. وفقا لتطور الزمن تدهورة السلوك الأخلاقي بسبب تأثير السليبي من تطور العلوم والتكنولوجي لاسيما في مجال السينمائ. وفي الحاضر، توجد العديد من منتجات الفيليم الرسوم المتحركة الابجائية، ومن أحدها هو فيلم أوفين وإيفين الذي يعطي نصائح طيبة ورسالة الاجتماعية والدينية. واستهدفت هذه الدراسة إلى تحليل ومعرفة: (1) استفادة "وسيطرة فيلم الرسوم المتحركة أوفين وإيفين" و "وسيطرة المعلم" في تكوين تعزيز السلوك الأخلاقي؛ (2) أثر استفادة وسيطرة فيلم الرسوم المتحركة أوفين وإيفين في تعزيز السلوك الأخلاقي؛ (3) أثر استفادة "وسيطرة المعلم" في تعزيز السلوك الأخلاقي؛ (4) الخلاف بين استفادة "وسيطرة فيلم الرسوم المتحركة أوفين وإيفين" و "وسيطرة المعلم" في تعزيز السلوك الأخلاقي بالمدرسة الابتدائية إقدام العلوم بمرتابورا.

استخدمت الدراسة المدخل الكمي، وتم نوع التجارب الزائفة لمعرفة أثر بين متغيرين وهما "وسيطرة فيلم الرسوم المتحركة أوفين وإيفين" (X_1) و "وسيطرة المعلم" (X_2) للسلوك الأخلاقي (Y). ويتم أسلوب جمع البيانات باستخدام استبيان، والتوثيق والملاحظة ومقابلة من غير منتظمة. وتم تحليل البيانات باستخدام الانحدار الخطي البسيط و تجربة التاء.

ودلت نتائج الدراسة على أن (1) استفادة "وسيطرة فيلم الرسوم المتحركة أوفين وإيفين" و "وسيطرة المعلم" يمكن استفادتهما جيدا في عملية التعليم؛ (2) تم استفادة "وسيطرة فيلم الرسوم المتحركة أوفين وإيفين" يؤثر تأثيرا شديدا في تعزيز السلوك الأخلاقي بقدر 37%؛ (3) تم استفادة "وسيطرة المعلم" يؤثر تأثيرا في تعزيز السلوك الأخلاقي بقدر 28,3%؛ (4) ويوجد الخلاف الكبير بين استفادة "وسيطرة فيلم الرسوم المتحركة أوفين وإيفين" و "وسيطرة المعلم" ويتبين ذلك من تاء الحساب = 4,568 و تاء الجدول = 1,694 من حيث تاء الحساب < تاء الجدول فيتخلص بأن في تأثير إفادة "وسيطرة فيلم الرسوم المتحركة أوفين وإيفين" و "وسيطرة المعلم" في تعزيز السلوك الأخلاقي بالمدرسة الابتدائية إقدام العلوم بمرتابورا. وهذا بمعنى أن هناك توجد العوامل التي تؤثر تعزيز السلوك الأخلاقي عند المتعلم وهي الوسيلة التعليمية، واستراتيجيته، والمعلمون، والأصدقاء، ومن حوله.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur *Allhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunianya sehingga Penulisan tesis dengan judul “*Pengaruh Pemanfaatan “Media Film Animasi Upin dan Ipin” dan “Media Guru” Terhadap Perilaku Moral di MI Iqdamul Ulum Martapura*”, ini dapat diselesaikan.

Penulisan sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam menyelesaikan tesis ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maliki Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag
2. Prof. Dr. H. Muliadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag selaku Ketua Program Studi S2 M.PAI atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
4. Dr. Hj. Suti’ah, M. Pd dan Dr. H. A. Malik Karim A, M. Pd. I selaku dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah meluangkan sebagian waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu sampai selesainya penulisan tesis ini yang tidak dapat kami sebut satu persatu.
6. Bapak Budi Hariadi, S.Pd.I selaku kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Iqdamul Ulum Martapura yang telah banyak memberikan bantuan kepada Penulis.
7. Bapak Fauzi, S. Pd. I selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah (MI) Iqdamul Ulum Martapura yang telah memberikan ilmu yang besar bagaimana mengelola sebuah kelas.

8. Seluruh tenaga kependidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Iqdamul Ulum Martapura yang sangat membantu saya dalam pengumpulan data dalam penyelesaian tesis ini.
9. Seluruh peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Iqdamul Ulum Martapura yang kaka sayangi dan semoga selalu dalam lindungan Allah SWT, Aamiin
10. Ayahku yang selalu mengantar ke bandara manakala mau balik ke malang dan do'a beliau yang selalu aku tunggu "do'a kami di nadimu".
11. Ibuku yang selalu menyayangi dan memotivasi manakala aku terperosok jatuh dan kembali lagi do'a beliau yang selalu aku tunggu "do'a kami di nadimu".
12. Kakak dan abang yang selalu mensupport untuk terus semangat mengerjakan.
13. Seluruh keluarga besar, nenek kami tercinta Hj. Norhayah yang selalu memotivasi, berdo'a dan berusaha demi kesuksesan saya. *Jazaakumallaahu al-khaira.*
14. Kepada sahabat-sahabat mahasiswa M.PAI yang telah berjuang secara bersama-sama selama dua tahun. Keceriaan, canda tawa, joka-joka malang, motivasi, dan pelajaran dari kalian tak akan pernah penulis lupakan.
15. Kepada sahabat yang selalu menunggu di banua Ust. Umar Salam, Bpk. Fajrin Doank, Bpk Al-Ustadz Roni, Ust. Akhyar, Ust. Zein Muslim, Teteh Rahmi dan seluruh grub *inbox* FB SD IT Nabawi.
16. Kepada seluruh ustadz-ustadz di salafiah Darussalam Martapura yang mau membantu mensukseskan pelaksanaan penelitian di kota santri Martapura.
17. Kepada teman-teman di kota dingin Malang terimakasih untuk bantuan dalam penulisan ini.
18. Kepada Sanggar Ar-rumi yang selalu memberi arahan untuk tetap berkesenian walaupun berada diseberang lautan.
19. Semua pihak yang turut berpartisipasi memberikan motivasi, bantuan dan saran sehingga penelitian dapat terselesaikan.

Atas segala bantuan, bimbingan, arahan dan partisipasinya semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan yang setimpal dan berlipat ganda kepada kita semua. *Aamiin Ya Robal Al-Aamiin*

Penulis sendiri menyadari kekurang sempurnaan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, Penulis masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun, untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi Penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Batu, 17 Februari 2018
Penulis

Mihrab Afnanda
15771013



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Pengesahan Tesis	iii
Lembar Pernyataan Keaslian	iv
Abstrak Bahasa Indonesia	v
Abstrak Bahasa Inggris	vi
Abstrak Bahasa Arab	vii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Motto	
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat penelitian	15
E. Hipotesis Penelitian	16
F. Ruang Lingkup Penelitian	17
G. Orisinalitas Penelitian	19
H. Definisi Oprasional	24
I. Sistematika Penulisan	25
BAB II	
KAJIAN TEORI	
A. Media Pembelajaran	27
1. Pengertian Media Pembelajaran Film	27
2. Fungsi Media Pembelajaran	28
3. Manfaat Media Pembelajaran	28
4. Jenis-Jenis Media Pembelajaran	29
B. Media Film Animasi Upin dan Ipin	31
1. Pengertian Media Film	31
2. Keunggulan dan Kekurangan Media Film	34
3. Tahapan Pemanfaatan Media Film	35
4. Film Animasi Upin dan Ipin	37
C. Media guru	38
1. <i>Power Point</i>	39
2. Kelebihan dan Kekurangan Media <i>Power Point</i>	40
3. <i>Flipbook</i>	42

4. Kelebihan dan Kekurangan Media <i>Flipbook</i>	42
D. Media Film Animasi Upin dan Ipin dan Media Guru Sebagai Media Peniruan (<i>Modelling</i>)	43
E. Pengertian Perilaku Moral	45
1. Mandiri.....	54
2. Kepedulian	55
3. Disiplin.....	57
F. Hubungan Media dan Perilaku Moral.....	58

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	61
B. Variabel Penelitian.....	62
C. Tempat Penelitian	64
D. Populasi dan Sampel Penelitian	64
E. Pengumpulan Data	65
F. Instrumen Penelitian	66
G. Uji Validasi dan Reliabilitas	68
H. Analisis Data.....	71

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar penelitian.....	74
1. Sejarah dan Latar Belakang MI Iqdamul Ulum Martapura	74
2. Keadaan Kepala Sekolah, Guru dan Staf TU MI Iqdamul Ulum Martapura	76
3. Keadaan Peserta Didik MI Iqdamul Ulum Martapura	77
B. Penyajian Data	78
1. Pemanfaatan Media Film Animasi Upin dan Ipin” dan “Media Guru” Terhadap Perilaku Moral	78
2. Pengaruh Media Film Animasi Upin dan Ipin Terhadap Perilaku Moral Kelas Eksperimen (VB)	84
3. Pengaruh Media Guru Terhadap Perilaku Moral Kelas Kontrol (VA)	85
4. Perbedaan Pengaruh Media Film Animasi Upin dan Ipin dengan Media Guru	86
a. Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	86
b. Normalitas Data.....	87
c. Uji Homogenitas, regresi linier sederhana dan Uji T.....	88

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pemanfaatan “Media Film Animasi Upin dan Ipin” dan “Media Guru” di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	92
1. Alokasi Waktu	95
2. Metode	99
3. Media	101
4. Materi	102
5. Langkah-langkah Pemanfaatan Media Film Animasi Upin dan Ipin .	103
6. Media Pembelajaran Sebagai Peniruan.....	105
B. Pengaruh Pemanfaatan Media Film Animasi Upin dan Ipin Terhadap Perilaku Moral	109
C. Pengaruh Pemanfaatan Media Guru Terhadap Perilaku Moral	110
D. Perbedaan “Media Film Animasi Upin dan Ipin” dengan “Media Guru” Terhadap Perilaku Moral	110

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Implikasi	114
C. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1: Langkah-langkah Pemanfaatan Media Film Animasi Upin dan Ipin untuk kelas Eksperimen (VB).....	18
2. Tabel 1.2: Langkah-langkah Pemanfaatan Media guru untuk kelas Kontrol (VB).....	19
3. Tabel 1.3: Orisinalitas Nama Peneliti, Judul dan Tahun.....	23
4. Tabel 3.1: Nilai <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	62
5. Tabel. 3.2: Blue print angket peserta didik.....	68
6. Tabel 3.3: Tingkat Validitas.....	70
7. Tabel 3.4 <i>Reliability Statistics</i>	71
8. Tabel 4.1: Nama Pendidik MI. Iqdamul Ulum Martapura.....	76
9. Tabel 4.2: Jumlah Peserta Didik MI. Iqdamul Ulum Martapura	77
10. Tabel 4.3: Data Peserta Didik di MI Iqdamul Ulum Martapura Kelas VA dan VB TahunAjaran 2017/2018	78
11. Tabel 4.4: Hasil Nilai <i>Regresi Linier</i> Sederhana Kelas Eksperimen Di MI Iqdamul Ulum Martapura.....	84
12. Tabel 4.5: Nilai Pengaruh Pemanfaatan Media Film Animasi Upin dan Ipin Terhadap Perilaku Moral Di Kelas Eksperimen.....	85
13. Tabel 4.6: Hasil Nilai <i>Regresi Linier</i> Sederhana Kelas Kontrol di MI Iqdamul Ulum Martapura.....	85
14. Tabel 4.7: Nilai Pengaruh Pemanfaatan Media Guru Terhadap Perilaku Moral di Kelas Kontrol	86
15. Tabel 4.8 Nilai Pre-Test dan Post-Test kelas VA (Kelas Kontrol).....	87
16. Tabel 4.9 Nilai Pre-Test dan Post-Test kelas VB (Kelas Eksperimen)	87
17. Tabel 4.10: Hasil Uji <i>Tests of Normality</i> Kelas Kontrol (VA) di MI Iqdamul Ulum Martapura.....	88
18. Tabel 4.11: Tabel 4.34 Hasil Uji <i>Tests of Normality</i> Kelas Eksperimen (VB) di MI Iqdamul Ulum Martapura	88
19. Tabel 4.12: Hasil <i>Uji Homogenitas</i> Kelas Kontrol (VA) dan Eksperimen (VB) di MI Iqdamul Ulum Martapura	89

20. Tabel 4.13: Hasil <i>Uji Homogenitas</i> Kelas Kontrol (VA) dan Eksperimen (VB) di MI Iqdamul Ulum Martapura	90
21. Tabel 4.14: Hasil <i>Uji T Pre-Test</i> Kelas Kontrol (VA) dan Eksperimen (VB) di MI Iqdamul Ulum Martapura	90
22. Tabel 4.15: Hasil <i>Uji T Post-Test</i> Kelas Kontrol (VA) dan Eksperimen (VB) di MI Iqdamul Ulum Martapura	91
23. Tabel 5.1: Alokasi Waktu dan Kegiatan Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada kelas kontrol (VA) di MI Iqdamul Ulum Martapura	98
24. Tabel 5.2: Alokasi Waktu dan Kegiatan Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada kelas Eksperimen (VB) di MI Iqdamul Ulum Martapura....	98



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1: Ruang Lingkup Penelitian..... 18
2. Gambar 3.1: Gambar 3.1 Kerangka berpikir penelitian..... 68



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat Keterangan Lulus Ujian Proposal
2. Lampiran 2 : Surat Permohonan Ijin Penelitian
3. Lampiran 3 : Surat Telah Melakukan Penelitian
4. Lampiran 4 : Validasi Ahli Instrumen Angket
5. Lampiran 5 : Validasi Ahli Instrumen Media Film Animasi
Lampiran 6 : Nama dan Hasil Angket Media Film Animasi Upin dan Ipin Peserta Didik Kelas Eksperimen Soal Angket Media Film Animasi Upin dan Ipin
6. Lampiran 7 : soal post-test Lampiran Nama dan Hasil Angket Media Guru Peserta Didik Kelas Kontrol Soal Angket Media Guru
7. Lampiran 8 : Nama dan Hasil Angket Moral Peserta Didik Kelas Eksperimen Soal Angket Moral
8. Lampiran 9 : Nama dan Hasil Angket Moral Peserta Didik Kelas Kontrol Soal Angket Moral
9. Lampiran 10 : foto-foto kegiatan

MOTTO

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

...dan berbuat baiklah (kepada orang lain)

sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu,

dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹

¹ Al-Qur'an Karim, Departemen Agama 2016, Surah Al-Qasas ayat 77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi sangat pesat tidak terkecuali tontonan anak-anak di televisi. Film animasi merupakan tayangan yang digemari mayoritas anak-anak. Film kartun atau animasi sangat disukai oleh anak-anak dikarenakan tokoh-tokoh kartun yang menarik, menghibur, dan seringkali membuat anak-anak tertawa terpikal-pikal.²

Sering dijumpai terdapat adegan yang mempertontonkan benda-benda tajam, kekerasan, ketidak sopanan dan mengajarkan hal-hal yang jauh dari kata pendidikan terutama pendidikan Islam.³

Biasanya cerita yang diangkat dalam film animasi bertema kehidupan sehari-hari serta pengalaman anak-anak dilingkungannya, bisa berupa kecurangan dalam bermain, peristiwa di sebuah sekolah, kejadian di seputar rumah sang tokoh. Namun di era ini, film-film animasi lebih tertuju kepada kepada menceritakan tentang penganiyayaan bahkan kekerasan atau percintaan yang di luar batas yang dapat berpengaruh terhadap anak.⁴

Padahal industri perfilman anak Indonesia telah memproduksi beberapa animasi buatan sendiri seperti Adit & Sopo Jarwo, Keluarga Somat, Kiko, Kisah Teladan Nabi dan Syamil dan Dodo.⁵ Akan tetapi berbagai tayangan yang hadir di

² Marseli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: PT. Grafindo, 1996). Hlm. 7.

³ Syailendra Putra, *Anakku Bertingkah Seperti Sinchan*, (Semarang: Pustaka Widyamara, 2009) Hlm. 13.

⁴ <http://nasional.republika.co.id> *Menangkal Radikalisme Lewat Film dan Komik*_di akses 17 Agustus 2017.

⁵ <http://cartoonmemories.wordpress.com> di akses 10 Agustus 2017.

layar kaca Indonesia masih didominasi oleh film yang berasal dari luar negeri. Beberapa diantaranya adalah Batman, Superman, Upin dan Ipin, Tom end Jerry, Spongebob, Doraemon, Fending Dory dan lain sebagainya seperti yang terlihat di televisi.

Pada masa umur 10 sampai 12 tahun anak akan melakukan bermacam-macam cara agar bisa lebih banyak berada di depan layar kaca, baik itu *game* komputer dan televisi,⁶ Kebiasaan anak-anak menonton film atau televisi secara lama di televisi dapat membawa dampak buruk bagi perkembangannya.⁷ Film animasi juga banyak yang tidak tepat menjadi tontonan anak-anak karena mempertontonkan kekerasan, ucapan yang tidak pantas, perilaku moral yang kasar dan tidak terkecuali menampilkan pornografi. Kartun Tom end Jerry misalnya, kartun dengan tokoh kucing dan tikus ini kata kasendra juru bicara Ikatan Psikologi Klinis (IPK) kerap mempertontonkan kekerasan “kalau enggak berpukul-pukulan. Kalau enggak bakar”.⁸

Masa anak adalah masa dimana anak-anak mengalami proses perkembangan, baik dari fisiknya maupun pemikirannya.⁹ Namun memungkinkan di era teknologi ini dipastikan banyak buku, media online bahkan film-film animasi yang adegan-adeganya jauh dari kata layak tonton. Maka bimbingan dan perhatian lebih dari pendidik, orangtua, dan orang sekitar sangatlah diperlukan.

⁶ Endah W. Soekarso, *Selamatkan Anak Anda Dari Bahaya Kecanduan TV, Ponsel, Game Komputer, GameBoy, Playstation, dan Internet*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007). Hlm. 143

⁷ Jhon W. Sentrock, *Remaja Edisi 11 Jilid 2*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007). Hlm. 124.

⁸ <https://www.tempo.com> *Dampak Negatif Nonton Kartun Anak*, di akses 10 Agustus 2017.

⁹ Erna Wulan Syaodih, *Psikologi Perkembangan* (Jurnal). Hlm. 136.

Ar-ramadi mengatakan bahwa anak adalah amanat Allah SWT, dia menitipkan amanat itu kepada orangtua, pendidik, keluarga dan masyarakat untuk dididik dengan baik dan benar.¹⁰

Oleh karena itu, pendidikan akhlak atau moral merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta kemampuan dasar anak melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹¹ Dalam ajaran Islam setiap muslim dituntut agar memiliki moral yang mulia yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dengan beberapa cara bersikap. Hal ini sejalan dengan tujuan kedatangan Islam ke dunia yaitu untuk meluruskan ibadah dan aqidah masyarakat dan juga dalam rangka dan juga dalam rangka memperbaiki moral manusia. Karena misi utama Rasulullah SAW adalah untuk menjadi contoh dan teladan bagi kita umat manusia khususnya seorang guru Agama.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”

¹⁰ Amini Ar-ramadi, *Pendidikan Cinta Untuk Anak*, (Solo: Jembatan Ilmu, 2006). Hlm. 116.

¹¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). Hlm. 22.

Dalam ayat Al-Qur'an di atas sangat jelas dikatakan bahwa secara totalitas keperibadian rasul itu, teladan bagi umat manusia dan patut dicontoh sepanjang masa, sebab beliau insan paripurna yang akhlaknya, tutur katanya, serta budi pekertinya tidak terlepas perilaku moral yang sangat agung dan mulia.

Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia untuk menyempurnakan kesalehan budi pekerti (moral). Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan Ibnu Said dari Abu Hurairah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمَّ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ
(رواه البخارى)

Moralitas dianggap sebagai bentuk kesepakatan dimasyarakat mengenai apa yang layak dan apa yang tidak layak dilakukan serta mempunyai sistem hukuman tersendiri.¹² Bergandengan antara surah Al-Ahzab ayat 21 dan hadis yang disampaikan oleh Abu Hurairah di atas jelas dikatakan bahwa Rasulullah SAW mengutamakan pendidikan moral kaum muslimin. Sehingga orangtua maupun pendidik harus menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada peserta didik terutama dalam hal aqidah dan budi pekerti.

Tidak jarang hukuman bagi mereka yang melanggar moralitas lebih kejam daripada hukuman yang dijatuhkan oleh *institusi formal*. Hukuman terberat dari seorang yang melanggar moralitas adalah beban psikologi yang terus menghantui, pengucilan dan pembatasan dari kehidupan "normal".¹³ Masing-

¹² C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT. Adi Mahasatya, 2004). Hlm. 9.

¹³ W. Poespoprodjo, *Filasafat Moral*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Grafika, 1999). Hlm. 43.

masing masyarakat mempunyai istilah yang berbeda dalam membahasakan moral. Ada yang menyebutnya dengan etika¹⁴ dan dalam Islam dikenal dengan akhlak.¹⁵ Dalam komunitas profesional dikenal dengan sebutan kode etik,¹⁶ sedangkan di tengah masyarakat sering dibahasakan dengan sopan santun,¹⁷ keseluruhannya mempunyai kesamaan yaitu apa yang patut dan apa yang tidak patut untuk dilakukan pembuatnya. Seperti diungkapkan Jhon W Sentrock dalam bukunya mengenai teori Albert Bandura. Bandura memandang perilaku anak-anak tidak semata-mata *refleks otomatis* atas *stimulus*, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri.¹⁸

Perinsip belajar menurut teori Bandura, sebagaimana dikutip oleh Kard, S bahwa “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain”. Inti dari teori Albert Bandura adalah permodelan (*modelling*), dan peniruaan (*imitation*).¹⁹ Bandura mengidentifikasi tiga model dasar pembelajaran:²⁰

Pertama, model hidup, yang melibatkan seorang individu yang sebenarnya mendemonstrasikan perilaku diri sendiri. *Kedua*, sebuah model pembelajaran verbal, yang melibatkan deskripsi dan penjelasan. *Ketiga*, model simbolik, yang melibatkan karya nyata atau fiksi

¹⁴ W. Poespoprodjo, *Filasafat Moral*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Grafika, 1999). Hlm. 44.

¹⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hlm. 221.

¹⁶ Hidayat Soetopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988). Hlm. 281

¹⁷ Suharti, *Pendidikan Sopan Santun dan Kaitannya dengan Perilaku Berbahasa Jawa*, (mahasiswa, Universitas Yogyakarta, Jurnal). Hlm. 35

¹⁸ Jhon W. Sentrock, *Remaja Edisi 11 Jilid 2*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007). Hlm. 124.

¹⁹ <http://www.iyes.com/books/s/?q> *Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura* di akses pada tanggal 22 Agustus 2017

²⁰ Mukminan, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: P3D IKIP, 1997). Hlm. 54

menampilkan perilaku dalam buku-buku, film, program televisi dan media online.

Jadi setiap orangtua, guru dan lingkungan memiliki tanggungjawab untuk selalu mengawasi anaknya dan memperhatikan perkembangannya agar tidak meniru hal-hal berbau negatif, oleh sebab itu hal-hal yang sekecil apapun harus bisa diantisipasi oleh setiap orang yang berada disekitarnya mengenai dampak positif dan negatif yang akan ditimbulkan.

Begitupun halnya mengenai tayangan televisi yang dilihat anak, sudah sepatutnya setiap orangtua mempersiapkan senjata untuk mengantisipasinya. Apalagi di tengah banyaknya acara-acara televisi pada saat ini, sangat jarang acara yang sifatnya mendidik khususnya terhadap anak, kebanyakan film-film untuk anak dipengaruhi dengan cerita-cerita yang terkait dengan kepahlawanan, khayalan, bahkan mistik. Sangat jarang acara yang mengarah kepada Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya yang menyangkut tentang akhlak anak atau peserta didik. Dunia anak adalah dunia yang dipenuhi fantasi dan bermain, ini yang menyebabkan kekhawatiran yang dipengaruhi oleh media televisi.

Penelitian yang dilakukan Libert dan Baron dari Inggris yang diungkapkan J. Sontrock menunjukkan hasil anak yang menonton program televisi yang menampilkan adegan kekerasan memiliki keinginan lebih untuk berbuat kekerasan terhadap anak lain, dibandingkan dengan anak yang menonton program netral (*non unsure* kekerasan).²¹

²¹ Jhon W. Sontrock, *Remaja Edisi 11 Jilid 2*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007). Hlm. 126.

Efek jangka panjang soal kekerasan ini dipaparkan oleh Sarlito Wirawan Sarwono, seorang psikologi dari Universitas Indonesia (UI) yang sering meneliti soal perilaku kekerasan. Ia mengatakan bahwa semakin sering anak dan remaja menonton program televisi dengan muatan kekerasan semakin tinggi kecenderungan menjadi agresif saat beranjak dewasa.

Sebuah pernyataan yang dikeluarkan di situs resmi Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengatakan bahwa anak-anak Indonesia menempati urutan teratas di antara negara-negara di ASEAN untuk urusan menonton siaran televisi terlama. Menurut penelitian, rata-rata waktu yang dihabiskan anak-anak Indonesia saat menonton siaran televisi mencapai 5 jam dan bahkan lebih untuk setiap harinya. Adapun negara ASEAN lainnya 2 sampai 3 jam dalam sehari.²²

Lain lagi menurut Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat. Hasil penelitian KPID Jabar, rata-rata anggota dalam keluarga lima orang suka menonton siaran televisi, empat orang dengan jumlah televisi dalam satu rumah antara 1 sampai 6 buah. “sebanyak 61,8% dari responden yang diteliti menonton televisi antara 2 sampai 3 jam, sedangkan yang menonton lebih dari 3 jam ada 26,6%,” mendapati bahwa 58% responden secara sengaja menonton siaran berita dan informasi, 32,9% sinetron dan film, serta 22,7% *infotaimen* dan *reality show*. Tidak ada orang yang sengaja menonton siaran iklan dan bila ada iklan sebanyak 78% responden menyatakan suka memindahkan saluran televisi. “anehnya, hanya sedikit yang menyatakan secara sengaja menonton siaran pendidikan yakni 10,1%. Sebanyak 54,35% responden anak perempuan

²² <http://www.kpi.go.id> Anak Indonesia Kedapatan Paling Lama Menonton TV, di akses 6 Mei 2017.

menyatakan banyak yang terpengaruh oleh siaran televisi.²³ Namun, semakin tinggi pendidikan responden, baik laki-laki maupun perempuan, pengaruh siaran televisi terhadap dirinya semakin kecil. “sedangkan responden yang berpendidikan lebih rendah, lebih sulit memahami isi siaran, tetapi mereka menonton lebih lama dan lebih sering. Hal ini sangat berbahaya karena ada korelasi signifikan akibat dari lama menonton dengan keterpengaruhan penonton”.

Manfaat dan kegunaan pesawat televisi memang bukan tidak ada. Hanya dibandingkan dengan kerugiannya, manfaat menonton acara saat ini sangatlah kecil ketimbang kerugiannya. Untuk itulah pemerintah mengatur Undang-undang Penyiaran pada pasal 2 yaitu penyiaran berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, dengan asas manfaat, adil dan merata, kepastian hukum, keamanan, keberagaman, kemitraan, etika, kemandirian kebebasan dan tanggungjawab dan pada pasal 3 yaitu penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkukuh integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa, memajukan kesejahteraan umum dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera.²⁴

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah MI Iqdamul Ulum Martapura bahwasanya:

Anak-anak sekarang kena arus globalisasi yang luar biasa, mereka mencari info atau keilmuan bukan hanya di kelas bahkan melalui media TV, Hp Android dan bahkan melalui orang-orang sekitar atau lingkungan. Akhlak dan sikap siswa saya, sekarang lebih suka menyaksikan film-film yang bergenre perkelahian, hal seperti ini memang menjadi PR saya dan guru-guru yang lain. Memang sekolah

²³ <http://www.kpi.go.id> Anak Indonesia Kedapatan Paling Lama Menonton TV, di akses 6 Mei 2017.

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2002, tentang penyiaran, lembar ke-4.

kami dulu dioreantasikan untuk perkembangan keagamaan bukan hanya sekedar ibadah tapi juga tontonan baik HP dan TV sehingga kami kurang memperhatikan aspek yang lain, seperti karakter siswa dan sosial siswa. Namun permasalahan tersebut masih dalam lingkup hal yang wajar tapi kami berusaha untuk merubah hal wajar tersebut.²⁵

Wawancara penajakan di atas menunjukkan bahwasanya memang pergeseran moral atau akhlak yang sangat cepat, karena perkembangan globalisasi, media masa sangat membahayakan dan kurang bisanya peserta didik memfilter hal tersebut. Salah satu alternatif penanyangan televisi yang sangat berguna untuk bahan orangtua atau pendidik dalam membimbing anak-anak. Maka dari itu menggunakan film animasi “Upin dan Ipin”. Dalam film animasi itu banyak terdapat pesan moral, sosial dan agama yang disampaikan oleh Upin, Ipin, Kak Ros, Mail, Opah dan lain-lain.

Film animasi Upin dan Ipin mendapatkan anugrah *mom end kids awards* 2016 di Jakarta, Indonesia pada tanggal 21 desember 2016. Upin dan Ipin kembar seiras ini mampu bersaing dengan program kartun lain di televisi Indonesia seperti Pada Jaman Dahulu, Bo Boi Boy, dan Adit & Sopo Jarwo dan ini juga bukan kali pertama, ini tahun kedua film animasi Upin dan Ipin menerima anugrah *mom end kids awards*.²⁶ Ini yang melandasi peneliti untuk menggunakan media film animasi Upin dan Ipin sebagai pilihan film, karena dimata anak-anak khususnya warga

²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Iqdamul Ulum Martapura, bapak Budi Hariadi, S. Pd. I pada tanggal 19 November 2016

²⁶ <http://M.okezone.com> *Mom & Kids Awards 2016: betul, betul, betul, Upin dan Ipin jadi kartun kesayangan Mom & Kids Awards*. Di akses 5 Mei 2017

martapura yang kultur budayanya melayu banjar,²⁷ Upin dan Ipin sangat terkenal tentang budi pekerti, moral, budaya sebagaimana yang diberitakan.²⁸

Kiyoshi Natanal Yohansyah, yang baru akan genap usia 6 tahun pada tanggal 22 agustus mendatang, tergolong bocah yang jenius. Di usia yang masih sangat belia, Kiyoshi telah mampu menghafal peta, beserta negara dan ibukotanya. Tidak hanya itu, provinsi dan ibukota di Indonesia juga telah dihafal oleh bocah yang bercita-cita jadi astronot ini. Dan yang paling terbaru Kiyoshi mampu menghafal unsur kimia. Ditanya apakah Kiyoshi suka main game, seperti *playstation* (PS) ataupun game online. Ayah Kiyoshi mengaku anaknya tidak bermain game seperti itu, anaknya lebih gemar bermain game yang mengasah otak dan pengetahuan. “suka Upin dan Ipin, kalau game dia sukanya game edukasi. Sekarang ini dia suka main game catur. Kalau tokoh dia suka Einstein,” tuturnya.

Jadi bagi anak usia sekolah dasar belajar menggunakan media audiovisual atau gambar bergerak (film), adalah cara yang paling menyenangkan.²⁹ manfaat media audiovisual antara lain: (1) mampu memperbesar benda yang kecil dan tidak tampak oleh mata, seperti kuman, bakteri, dan elektron, (2) memperkecil benda yang besar yang tidak mungkin dihadirkan di sekolah seperti gajah, gunung, ka’bah (3) menyajikan benda yang jauh seperti bulan, bintang, dan salju.³⁰ Maka di saat ini para pendidik bisa memberikan pendidikan kepada peserta didik secara langsung ataupun tidak langsung. Jadi pendidik tidak hanya menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab saja dan hanya menggunakan media papan tulis, *power point*, dan *flip book* padahal sekolah mempunyai proyektor untuk dikembangkan kedia film atau gambar bergerak yang lebih diminati anak-anak.

²⁷ Tradisi lisan oleh suku Banjar sangat dipengaruhi oleh budaya Melayu. Wikipedia Suku Banjar.

²⁸ <http://Jogja.tribunnews.com> Bocah 6 Tahun Dijuluki Si-Jenius Ternyata Tontonannya Hanya Upin dan Ipin, di akses 17 Agustus 2017.

²⁹ Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004). Hlm. 282.

³⁰ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV. Yrama Widya , 2011). Hlm. 54

Oleh karena itu menggunakan media audiovisual yaitu film animasi merupakan cara mendidik yang sangat tepat dan penting sekali ditanamkan pada anak usia kelas lima MI Iqdamul Ulum Martapura, dan MI ini juga merupakan badan sekolah yang sangat terkenal di kabupaten serta mempunyai keunggulan program serta ciri khas, diantara keunggulan program MI Iqdamul Ulum Martapura yaitu (1) membaca Al-Qur'an (surat-surat pendek) bersama selama 10 menit sebelum masuk kelas, (2) shalat zuhur berjamaah, (3) shalat dhuha berjamaah (4) shalat jum'at berjamaah (5) muhadarah 3 bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab) yang mana menyebabkan sekolah ini sangat mendukung program-program keagamaan seperti ekskul keagamaan, (6) juga sedeqah untuk orang korban bencana (kebakaran, banjir, dan lain-lain).³¹ Serta yang diungkapkan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, siswa apabila ketemu baik di luar sekolah terlebih di dalam sekolah sangat dianjurkan menyapa dan mengucapkan salam serta juga untuk para guru-guru dan ketatausahaan ada kegiatan rutin seperti yasinan, ceramah bergilir (khusus laki-laki) dan sedeqah bulanan.³²

Namun sangat disayangkan ketika peneliti *grend tour* awal di MI Iqdamul Ulum Martapura, masih banyak peserta didik yang menonton film-film yang bergenre kekerasan di TV kantin sekolah ketika jam istirahat pukul 09.30 WITA seperti Naruto, batman, superman dan lain sebagainya. Kesadaran dari masing peserta didik masih minim, serta ajakan dari tenaga pendidik maupun

³¹ Data dari hasil observasi dan wawancara awal peninjauan dengan kepala sekolah bapak Budi Hariadi, S. Pd. I, pada tanggal 19 november 2016

³² Data dari hasil observasi dan wawancara awal peninjauan dengan guru Aqidah Akhlak bapak Fauzi, S. Pd. I, pada tanggal 19 november 2016

warga sekolah belum sepenuhnya memberikan contoh teladan kepada siswanya untuk menyaksikan film-film yang didasari pada norma yang positif dan moral yang benar seperti film animasi Upin dan Ipin.

Berangkat dari permasalahan di atas maka para pendidik atau orangtua harus memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik mereka, terlebih dalam hal menonton film-film anak-anak. Karena anak-anak yang masih mencari jati diri mudah sekali meniru apa yang ia lihat, ia dengar, dan ia rasakan. Pada usia kelas lima merupakan priode abstrack, di mana anak-anak mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik buruk.³³ Menurut Lutan usia sekitar sebelas tahun adalah tahap kongkrit operasional. Pada tahap ini kemampuan kognitif anak berkembang serta memungkinkan untuk merencana dan melaksanakan gagasan kongkrit.³⁴

Jadi jika dibina dengan moral yang mulia dan benar, maka mereka akan tumbuh dan besar menjadi orang dewasa yang mempunyai moral mulia dan benar secara ajaran agama Islam. Sebaliknya jika anak tidak dididik atau dibina dengan moral yang mulia kemungkinan besar dia akan tumbuh menjadi orang yang berakhlak buruk. Dari kecil hingga akan menjadi pondasi yang kokoh dikehidupan dewasanya nanti. Dengan demikian sangat jelas dapat dikatakan bahwa moral atau akhlak bertujuan memberikan pedoman atau penerangan bagi seseorang mengetahui perbuatan yang baik atau buruk.³⁵ Dan yang tidak kalah pentingnya,

³³ Desmita, *Psikologi Peserta Didik, Panduan Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). Hlm. 22.

³⁴ J. Matakupan, *Teori Bermain*, (Jakarta: Depdikbud, 1993). Hlm. 107.

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003). Hlm. 5.

moral mandiri moral kepedulian, dan moral disiplin juga sangat mempengaruhi perilaku moral yang positif (baik).

Pendidik yang menggunakan media akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.³⁶ Walaupun media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.³⁷ Tidak ada satu media pun yang dianggap paling baik, dan tidak ada satu media pun yang cocok untuk semua jenis materi pembelajaran. Tuntutan bagi pendidik adalah dapat menguasai aneka ragam media pembelajara, dan dapat menentukan media mana yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa.³⁸ Media pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan, materi pelajaran, sarana pra-sarana, dan tujuan pembelajaran.

Dalam rangka peningkatan pembelajaran Aqidah Akhlak telah banyak diterapkan pendekatan, strategi, media maupun model pembelajaran. Namun, dari semua paparan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai media film animasi Upin dan Ipin serta media milik sekolah (media yang digunakan guru) di dalam kelas tersebut guna meningkatkan perilaku moral pada anak usia kelas lima, yang akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk tesis yang berjudul: **“Pengaruh Pemanfaatan “Media Film Animasi Upin dan Ipin” dan “Media Guru” Terhadap Penguatan Perilaku Moral di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Iqdamul Ulum Martapura”**

³⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Rajawali Pers, 2010). Hlm. 43.

³⁷ Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004). Hlm. 279.

³⁸ Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004). Hlm. 288

B. Rumusan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah dalam penulisan penelitian, adapun yang menjadi fokus penelitian dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimana pemanfaatan “media film animasi Upin dan Ipin” dan “media guru” di MI Iqdamul Ulum Martapura?
2. Adakah pengaruh pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin terhadap penguatan perilaku moral di MI Iqdamul Ulum Martapura?
3. Adakah pengaruh pemanfaatan media guru terhadap penguatan perilaku moral di MI Iqdamul Ulum Martapura?
4. Adakah perbedaan pengaruh dari “media film animasi Upin dan Ipin” dengan “media guru” terhadap penguatan perilaku moral?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam tesis ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemanfaatan “media film animasi Upin dan Ipin” dan “media guru” di MI Iqdamul Ulum Martapura.
2. Untuk mengukur pengaruh pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin di MI Iqdamul Ulum Martapura terhadap penguatan perilaku moral.
3. Untuk mengukur pengaruh pemanfaatan media buatan guru di MI Iqdamul Ulum Martapura terhadap penguatan perilaku moral.
4. Untuk mengetahui perbedaan pemanfaatan “media film animasi Upin dan Ipin” dengan “media guru” terhadap penguatan perilaku moral.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan
- b. Untuk menambah media pembelajaran di kelas guna mempermudah proses belajar mengajar
- c. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi ilmu pendidikan pada umumnya dan pendidikan Agama Islam pada khususnya

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hasil yang diperoleh, bagi peserta didik, pendidik, kepala sekolah, dan orangtua. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, dapat dijadikan bahan ilmiah pemahaman dan muatan keilmuan mengenai program kegiatan keagamaan bagi penulisan bagi orang-orang yang membutuhkan tentang kajian.
- b. Penelitian ini sangat berguna sebagai bahan dokumentasi dan penambahan wawasan sehingga dapat mengembangkan pengetahuan ke arah lebih baik, baik secara teoritis maupun praktis.
- c. Sebagai masukan kepada MI Iqdamul Ulum Martapura untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perencanaan dalam pendidikan Aqidah Akhlak tentang penanaman moral pada proses belajar mengajar dengan memanfaatkan media film animasi Upin dan Ipin tidak terkecuali media film lainnya.

- d. Sebagai informasi awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah ini dari aspek lain.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Inggris *Hypo* (di bawah) dan *Thesa* (kebenaran). Jadi secara terminologi hipotesis dapat didefinisikan sebagai kebenaran yang ada di bawah, kebenaran sementara, kebenaran yang masih perlu diuji.³⁹ Menurut Sukmadinata, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah atau sub masalah yang diteliti.⁴⁰ Singkatnya lagi yang diungkapkan oleh Nasution bahwa hipotesis itu adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau rekaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahami.⁴¹ Sesuai dengan perumusan masalah tersebut di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan beberapa hipotesis, yaitu:

1. Ho: Tidak terdapat pengaruh pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin terhadap penguatan perilaku moral di MI Iqdamul Ulum Martapura.
Ha: Terdapat pengaruh pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin terhadap penguatan perilaku moral di MI Iqdamul Ulum Martapura.
2. Ho: Tidak terdapat pengaruh pemanfaatan media guru terhadap penguatan perilaku moral di MI Iqdamul Ulum Martapura.
Ha: Terdapat pengaruh pemanfaatan media guru terhadap penguatan perilaku moral di MI Iqdamul Ulum Martapura.

³⁹ Sukidan dan Munir, *Metodologi Penelitian: Bimbingan dan Pengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2005). Hlm. 123.

⁴⁰ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). Hlm. 305.

⁴¹ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). Hlm. 39.

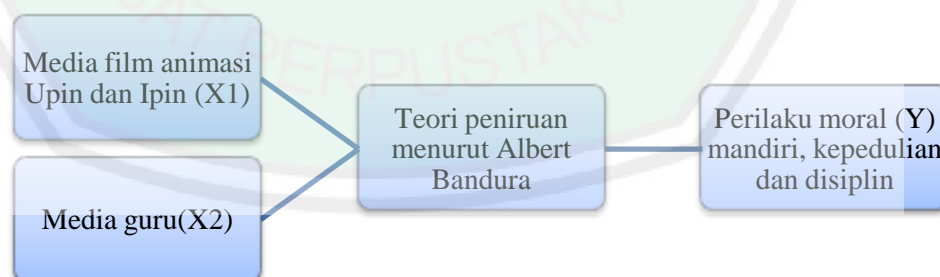
3. Ho: Tidak terdapat perbedaan pengaruh dari “media film animasi Upin dan Ipin” dengan “media guru” terhadap penguatan perilaku moral.

Ha: terdapat perbedaan pengaruh dari “media film animasi Upin dan Ipin” dengan “media guru” terhadap penguatan perilaku moral.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Walaupun masih banyak yang mempengaruhi penguatan perilaku moral peserta didik sebagai variabel terikat (Y), pada penelitian kali ini peneliti hanya menggunakan variabel bebas yang terbagi kepada dua yaitu: media film animasi Upin dan Ipin (x_1) dan media guru (x_2). Penelitian ini menggunakan teori permodelan yang disampaikan oleh Albert Bandura serta teori perilaku moral Kohlberg. Objek penelitian kali ini adalah MI Iqdamul Ulum Martapura, populasi yang diambil yaitu peserta didik yang duduk dibangku kelas V. Kelas eksperimen yaitu VB serta kelas kontrol yaitu VA. Adapun keterkaitan antar setiap variabel bebas (X) dan terikat (Y) dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 ruang lingkup penelitian



Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberi tambahan media pembelajaran berupa penayangan film animasi Upin dan Ipin, adapun untuk kelas kontrol hanya menggunakan media guru berupa *powerpoint* serta *flipbook*.

Kelas eksperimen, adapun langkah-langkahnya pada pertemuan *pertama* akan di adakan pengujian *pre-test* serta penayangan film animasi Upin dan Ipin

episode “Cerita Kami” pada kelas eksperimen yang mana peneliti yang akan terjun langsung tetapi tetap dalam pengawasan bapak Fauzi selaku guru Aqidah Akhlak di MI Iqdamul Ulum Martapura. Pada pertemuan *kedua* akan ditayangkan film animasi Upin dan Ipin episode “Al-Kisah Malam Puasa” yang akan langsung dipimpin oleh peneliti. Pada pertemuan *ketiga* akan ditayangkan film animasi Upin dan Ipin episode “Al-Kisah Malam Hari Raya” yang akan langsung dipimpin oleh peneliti. Pada pertemuan *keempat* akan ditayangkan film animasi Upin dan Ipin episode “Ikhlas Dari Hati” dan setelah itu akan diberikan angket beserta pengujian *post-test* pertanyaan yang akan langsung dipimpin oleh peneliti. Atau dapat dipahami sebagai berikut:

Tabel 1.1 Langkah-langkah Pemanfaatan Media Film Animasi Upin dan Ipin untuk kelas Eksperimen (VB)

No	Pertemuan	Keterangan
1	Pertama	1. Pengujian <i>pre-test</i> 2. Penayangan film animasi Upin dan Ipin episode “Cerita Kami”
2	Kedua	Ditayangkan film animasi Upin dan Ipin episode “Al-Kisah Malam Puasa”
3	Ketiga	Ditayangkan film animasi Upin dan Ipin episode “Al-Kisah Malam Hari Raya”
4	Keempat	1. Ditayangkan film animasi Upin dan Ipin episode “Ikhlas Dari Hati” 2. Diberikan angket 3. Diberikan pengujian <i>post-test</i>

Kelas kontrol, Pada pertemuan *pertama* akan ditampilkan media *powerpoint* atau *flipbook* yang dimiliki guru serta pengujian *pre-test* yang akan langsung dipimpin oleh guru Aqidah Akhlak. Pada pertemuan *kedua* akan ditampilkan media *powerpoint* atau *flipbook* yang dimiliki guru yang langsung dipimpin oleh guru Aqidah Akhlak. Pada pertemuan *ketiga* akan ditampilkan media *powerpoint* atau *flipbook* yang dimiliki guru yang langsung dipimpin oleh

guru Aqidah Akhlak. Pada pertemuan *keempat* akan ditampilkan media *powerpoint* atau *flipbook* yang dimiliki guru dan setelah itu akan diberikan angket pertanyaan serta pengujian *post-test* yang akan langsung dipimpin oleh guru Aqidah Akhlak. Atau dapat dipahami sebagai berikut:

Tabel 1.2 Langkah-langkah Pemanfaatan Media guru untuk kelas Kontrol (VB)

No	Pertemuan	Keterangan
1	Pertama	1. Pengujian <i>pre-test</i> 2. Ditampilkan media <i>powerpoint</i> atau <i>flipbook</i> yang dimiliki guru
2	Kedua	Ditampilkan media <i>powerpoint</i> atau <i>flipbook</i> yang dimiliki guru
3	Ketiga	Ditampilkan media <i>powerpoint</i> atau <i>flipbook</i> yang dimiliki guru
4	Keempat	1. Ditampilkan media <i>powerpoint</i> atau <i>flipbook</i> yang dimiliki guru Diberikan angket 2. Diberikan pengujian <i>post-test</i>

G. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tesis ini mengangkat isu tentang pengaruh pemanfaatan media film animasi “Upin dan Ipin” dan “media guru” terhadap penguatan perilaku moral siswa kelas 5 di MI Iqdamul Ulum Martapura. Berdasarkan hasil *eksplorasi* penelitian, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi hampir kesamaan.

Penelitian *Pertama*, yang dilakukan oleh Alfonsus Gaa pada tahun 2014, tesis, mahasiswa pascasarjana program Pendidikan Bahasa Indonesia, di Universitas Negeri Malang (UM) dengan judul “*Nilai-Nilai Moral Yang Terdapat Dalam Cerita Rakyat Ine Pare dan Pemanfaatan Pendidikan Karakter Untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri II Ende*”. Memfokuskan pada bagaimana pembinaan perilaku moral dalam cerita rakyat Ine Pare di SMP Negeri II Ende. Cerita Ine Pare dibangun dengan melibatkan unsur-unsur kebudayaan kehidupan masyarakat

etnis Ende Lio yang mempunyai adat istiadat dan tradisi tertentu. Cerita rakyat Ine Pare, apa pun bentuknya tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Ine Pare terdiri dari nilai moral religius, nilai moral individu, nilai moral sosial, dan pemanfaatannya untuk pendidikan karakter siswa. Tujuan umum penelitian ini, yakni mendeskripsikan nilai moral religius, nilai moral individu, nilai moral sosial, dan pemanfaatannya untuk pendidikan karakter siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *etnografi*.⁴²

Penelitian *Kedua*, dilakukan oleh Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi pada tahun 2014, tesis, mahasiswa pascasarjana program Studi Akutansi, Universitas Udayana Denpasar dengan judul “*Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akutansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintahan Daerah Provinsi Bali)*”. Menurunnya moralitas tentang kejujuran dan perilaku curang menjadi inti dari tesis ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan melakukan kecurangan akutansi antara individu yang memiliki level penalaran moral rendah dan level penalaran moral tinggi. Individu dengan level moral yang tinggi cenderung tidak melakukan kecurangan akutansi jika dibandingkan dengan individu dengan level moral yang rendah. Selain itu penelitian ini juga membuktikan bahwa kecenderungan individu melakukan kecurangan akutansi dalam kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal. Hipotesis ketiga berhasil membuktikan bahwa terdapat interaksi antara moralitas individu dan pengendalian internal. Individu dengan

⁴² Alfonsus Gaa, Tesis, Mahasiswa Pascasarjana Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, 2014, “*Nilai-nilai Moral Yang Terdapat Dalam Cerita Rakyat Ine Pare dan Pemanfaatan Pendidikan Karakter Untuk Siswa kelas VII SMP Negeri II Ende*”.

level moral rendah cenderung melakukan kecurangan akuntansi pada kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal.⁴³

Penelitian *Ketiga*, dilakukan oleh Denny Christupel Tupamahululus pada tahun 2016, tesis, mahasiswa pascasarjana program Magister Psikolog, Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya dengan judul tentang “*Diskusi Dilema Moral dalam Meningkatkan Empati Aparatur Satpol PP Kota Surabaya*”. Denny tertarik melakukan penelitian tersebut karena aparat satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dalam melaksanakan tugas terbentur oleh pandangan negatif dari masyarakat, hendaknya lebih mengedepankan moral dan rasa kepedulian (empati) daripada bertindak secara arogan. Hal tersebut juga secara tidak sengaja berdampak terhadap citra dan nama baik dari aparat Satpol PP itu sendiri dan juga pemerintah. Adapun kesimpulan atas penelitian (1) pada keseluruhan faktor empati ada perbedaan antara kelompok eksperimen (diberi perlakuan diskusi dilema moral) dengan kelompok kontrol, kelompok eksperimen memiliki empati lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. (2) aspek faktor *cognitive empathy* (F1), faktor *emotional reactivity* (F2), dan faktor *sosial skills* (F3). Disimpulkan ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. (3) hal tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi dilema moral ini efektif dilakukan untuk dapat meningkatkan empati aparat Satpol PP di kota Surabaya sehingga hipotesis penelitian terbukti.

Penelitian *keempat* yang dilakukan oleh Nur Azizah, 2006, Tesis, mahasiswa pascasarjana program Megister Psikolgi Pendidikan, Universitas

⁴³ Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi, Tesis, Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Akuntansi, Universitas Udayana Denpasar, 2014 “*Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pemerintah Provinsi Bali)*”.

Gajah Mada Yogyakarta, dengan judul tentang “*Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perbedaan perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar pendidikan umum dan agama. Subjek penelitian moral dan religiusitas ini adalah 146 siswa kelas VIII (76 siswa SMP dan 70 siswa MTs). Pengumpulan data penelitian dengan skala perilaku moral, skala religiusitas I (aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan, dan pengalaman) dan skala religiusitas II (aspek pengetahuan). Uji hipotesis dilakukan dengan *menova*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku moral antara siswa berlatar belakang umum dengan perilaku moral siswa yang berlatar belakang pendidikan agama. Kemudian perilaku moral siswa berlatar belakang umum lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku moral siswa berlatar belakang pendidikan agama. Besarnya pengaruh perilaku moral terhadap religiusitas digambarkan dengan nilai $F=30,653$; $p < 0,001$. Selain itu ada hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku moral dengan religiusitas ($R= 0,419$, $P<0,001$).⁴⁴

⁴⁴ Nur Azizah, Tesis Megister Psikologi Pendidikan, 2006, Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, “*Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar belakang Pendidikan Umum dan Agama*”.

Table 1.3 Orisinalitas Nama Peneliti, Judul dan Tahun

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Alfonsus Gaa "Nilai-nilai Moral yang Terdapat dalam Cerita Rakyat Ine Pare dan Pemanfaatan Pendidikan Karakter untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri II Ende"	Merubah moral siswa menjadi baik dengan cara cerita	moral dengan pendekatan media film animasi "Upin dan Ipin" dan "media guru"	Penelitian ini dilakukan di MI Iqdamul Ulum dengan fokus penelitian eksperimen melalui media film "Upin dan Ipin" dan "media guru"
2.	Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi, "Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali)".	Mengkaji kemerusutan moral serta menggunakan pendekatan yang sama yaitu eksperimen	Gusti Ayu meneliti moral suatu instansi pemerintahan sedangkan peneliti meneliti anak MI kelas IV.	Penelitian ini dilakukan di MI dengan fokus penelitian eksperimen moral melalui penayangan film "Upin dan Ipin" dan "media guru"
3.	Denny Christupel Tupamahululus, "Diskusi Dilema Moral Dalam Meningkatkan Empati Aparatur Satpol PP Kota Surabaya"	Tentang prilaku moral kepada orang sekitar (masyarakat)	perbedaannya pada moral yang objek siswa dan satpol PP	Penelitian ini dilakukan di MI dengan fokus penelitian eksperimen moral melalui penayangan film animasi "Upin dan Ipin" dan "media guru"
4.	Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan	Metode kuantitatif dengan tema yang serupa tentang perilaku moral siswa	perbedaannya yaitu pendekatan eksperimen dan latar belakang pendidikan umum dan	Peneliti memfokuskan meneliti melalui penanyangan film animasi "Upin dan

	<i>Agama</i>		Agama	Ipin” dan “media guru” terhadap moral siswa kelas IV MI
--	--------------	--	-------	---

H. Definisi Oprasional

Untuk memperjelas judul penelitian ini, maka peneliti merasa sangat perlu memberikan batasan-batasan yang jelas terhadap istilah adalah sebagai berikut:

1. **Media film animasi Upin dan Ipin (x_1)** merupakan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas kelas eksperimen (VB) karena media ini tidak hanya menggunakan visual atau audio tapi media mampu mengabungkan antara visual dan audio (audiovisual) yang sangat digemari oleh anak-anak (peserta didik) tingkat sekolah dasar.
2. **Media Guru (x_2)** merupakan media yang sering digunakan oleh guru MI Iqdamul Ulum Martapura dalam proses belajar mengajar guna memudahkan penyampaian materi Aqidah Akhlak yaitu *powerpoin* dan *flip book* tentang perilaku moral
3. **Perilaku Moral (Y)** yaitu ajaran baik dan buruk suatu perbuatan atau akhlak manusia yang berhubungan dengan orang lain Sedangkan moral menggunakan teori Kholberg serta peneliti batasi hanya terfokus kepada 3 indikator mandiri, kepedulian dan disiplin.
4. **Media film animasi Upin dan Ipin serta media guru sebagai media peniruan**, dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan teori Albert Bandura yaitu ada 4 tahap unsur utama dalam peniruan (proses *modeling*),

yaitu: perhatian (*atensi*), mengingat (*retensi*), gerak (*reproduksi*), dan motivasi.

I. Sistematika Penulisan

BAB I adalah latar belakang masalah yang menjelaskan tentang terpengaruhnya anak-anak tentang tontonan yang bisa disebut tidak pantas bagi anak-anak SD atau MI, dengan begitu perlunya sekolah memecahkan masalah moral yang menyimpang ini. Dengan demikian perlu adanya pemanfaatan film-film yang berganre Islami.

BAB II adalah kajian pustaka yang mana akan menguraikan teori-teori yang akan diteliti oleh penulis yang relevan, yang terdiri dari pengertian media pembelajaran, pengertian media film animasi Upin dan Ipin, pengertian media guru, menjelaskan film animasi Upin dan Ipin dan media guru dan disamping itu juga menjelaskan 3 sifat moral yaitu: mandiri, kepedulia dan disiplin.

BAB III merupakan metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data teknik pengumpulan data angket dan didukung oleh observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB IV juga akan membahas pemaparan data dan temuan penelitian membahas tentang paparan jawaban sistematis fokus penelitian dari hasil penelitian yang mencakup sejarah MI Iqdamul Ulum Martapura, Visi dan Misi sekolah, dan (1) pemaparan data tentang pemanfaatan media film animasi “Upin dan Ipin” dan “media guru” terhadap penguatan perilaku moral, (2) pengaruh pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin terhadap penguatan perilaku

moral, (3) pengaruh pemanfaatan media guru terhadap penguatan perilaku moral, (4) perbedaan pemanfaatan “media film animasi Upin dan Ipin” dengan “media guru” terhadap penguatan perilaku moral.

BAB V merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang sudah ditemukan dilapangan di dalam BAB IV dan akan dibahasakan lagi hasil kemudian peneliti merelepanisikan dengan teori-teori yang sudah dipaparkan di BAB II. Kesemuanya dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Sedangkan **BAB VI** merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah bentuk jamak dari *medium* yang berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti tengah.⁴⁵ Pengertian media pembelajaran juga diterangkan Letuheru dalam bukunya yaitu semua alat bantu atau benda yang dilaksanakan untuk proses belajar mengajar, dengan tujuan menyampaikan pesan (informasi) materi pembelajaran dari sumber pendidik atau orang lain, kepada penerima (dalam hal ini anak didik atau warga pembelajar).⁴⁶ *Nasional Education Association* (NEA) memiliki pengertian media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik cetak maupun audiovisual serta peralatannya.⁴⁷

Arif S Sadiman dan teman-temannya juga menjelaskan dalam bukunya “Media Pendidikan” bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya.⁴⁸ Lain lagi menurut Azhar, media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.⁴⁹ Jadi dari beberapa pendapat

⁴⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia www.kbbi.com di akses 29 November 2017.

⁴⁶ John D. Lathuru. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1988). Hlm. 14.

⁴⁷ Arief S Sadiman DKK, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008). Hlm. 7.

⁴⁸ Arief S Sadiman DKK, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008). Hlm. 6.

⁴⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Rajawali Pers, 2010). Hlm. 3

diatas dapat diambil garis bahwa media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk mempermudah, memperjelas materi pelajaran agar peserta didik lebih termotivasi dan aktif.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Akhmad Sudrajat, dosen Universitas Kuningan ini menjelaskan dalam bukunya bahwa fungsi media antara lain sebagai berikut:⁵⁰

- a. Media pembelajaran akan mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik
- b. Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruangan kelas
- c. Media pembelajaran memberikan pengalaman yang lebih kongkrit
- d. Media pembelajaran membangkitkan motivasi
- e. Media pembelajaran merangsang anak didik untuk lebih semangat belajar
- f. Media pembelajaran akan membuat interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya
- g. Media pembelajaran akan menghasilkan keseragaman pemahaman materi.

Fungsi media pembelajaran yang sudah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa peran media pembelajaran berfungsi untuk membantu mengatasi hambatan yang terjadi saat pembelajaran sedang berlangsung.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran menurut Brown bahwa “*educational media of all types increasingly important roles in enabling students to reap benefits from individualized learning*”,⁵¹ pernyataan ini dapat diambil

⁵⁰ Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2008). Hlm. 20-21.

⁵¹ Semua jenis media pembelajaran akan terus meningkatkan peran untuk memungkinkan peserta didik memperoleh manfaat dari pembelajaran yang berbeda, menggunakan media pembelajaran yang tepat akan melahirkan suatu proses belajar dan mengajar yang optimal. Brown, *AV Instructional: Technology, Media, and Method*, (New York: MC. Graw-Hill Book Cmpny, 1983). Hlm. 17

kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar, media pembelajaran memberikan manfaat bagi peserta didik tidak terkecuali untuk para pendidik. Manfaat media dalam proses belajar mengajar dijelaskan oleh Arsyad sebagai berikut:

- a. Media dapat meningkatkan serta mengarahkan perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan pendidik, antara peserta didik dan lingkungan sekitar, dan memungkinkan peserta didik untuk mempelajari pelajaran secara sendiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- b. Media juga dapat memperjelas penyajian pesan (materi pelajaran) sehingga peserta didik lebih lancar atau mudah untuk memahami materi yang mana akan berdampak kepada hasil belajar yang lebih baik
- c. Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka serta juga menjadikan terjadinya interaksi langsung pendidik, masyarakat, dan lingkungannya.
- d. Media pengajaran akan mengatasi keterbatasan panca indra, ruang gerak, dan waktu.⁵²

Pendapat Arsyad di atas yang menerangkan manfaat media pembelajaran dapat disimpulkan yaitu media pembelajaran dapat membantu proses belajar mengajar, penyampaian pesan dan isi pelajaran dapat diterima secara tepat oleh peserta didik.

4. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran terbagi kepada beberapa jenis sebagaimana yang diungkapkan Arsyad dalam bukunya sebagai berikut:⁵³

- a. Media berbasis manusia

⁵² A. Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta, Rajawali Pres, 2002). Hlm. 26

⁵³ A. Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta, Rajawali Pres, 2002). Hlm. 79-101

Media berbasis manusia merupakan media yang digunakan untuk mengirim serta mengkomunikasikan pesan atau informasi kepada penerima.

b. Media berbasis cetak

Media ini berbasis cetakan yang paling umum dikenal adalah buku paket kelas, buku pegangan peserta didik dan pendidik, buku kerja (latihan), majalah, jurnal dan lembar lepas.

c. Media berbasis visual

Media ini berbasis visual atau gambar, media visual dapat memberikan pemahaman dan memperkuat ingtan. Visual juga menumbuhkan minat peserta didik agar dapat memahami materi pelajaran dengan dunia nyata.

d. Media berbasis audiovisual

Media audiovisual lebih memberikan peran yang penting dalam proses belajar mengajar, karena peserta didik lebih menyukai dan menikmati, tapi disini penyampai pesan (pendidik) perlu persiapan yang banyak dan rancangan yang tepat.

Dijelaskan juga contoh media menurut Widyastuti membagi kepada tujuh kelompok: *Pertama*, media audio seperti, siaran berita dalam radio, sandiwara dalam radio, *tape recorder*. *Kedua*, media cetak seperti, buku, modul, bahan ajar mandiri. *Ketiga*, visual gerak seperti, film bisu, movie maker tanpa suara, video tanpa suara. *Keempat*, Visual diam seperti, gambar, foto, *slide*, poster. *Keenam*, media audiovisual seperti, film dokumentar, film tentang

kesenian Jawa, film animasi, video campur sari, video wayang dan video tentang negara lain seperti madinah, mekkah, dan london.⁵⁴

Berdasarkan dari pandangan di atas tentang jenis-jenis media pembelajaran, maka dapat dipahami bahwa media macam-macam jenis media dari yang berdiam sampai yang bergerak yaitu media audiovisual.

B. Media Film Animasi Upin dan Ipin

1. Pengertian Media Film

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya media pembelajaran terbagi kepada beberapa ada audio, visual, dan audiovisual, kali ini akan menjelaskan lebih mendalam tentang media audiovisual yaitu media film untuk proses belajar mengajar. Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam *frame*⁵⁵ dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup.⁵⁶ Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang *contiuine*.⁵⁷ Bisa juga dikatakan bahwa film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan kelayar pada kecepatan tertentu sehingga menjadikan urutan tingkatan yang berjalan terus sehingga menggambarkan pergerakan normal.

⁵⁴ Widyastuti, dkk. *Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Jawa*, (Universitas Negeri Yogyakarta: Program Studi Bahasa Jawa, 2010). Hlm. 17-18

⁵⁵ Freme adalah satuan terkecil dalam video. Pada program flesh, freme diumpamakan seperti kertas HVS yang telah dilukis dan contoh apabila fremenya kita susun sebanyak lima lembar maka akan menjadi sebuah cerita, yang mana apabila freme pertama bergerak maka yang lain akan bergerak.

⁵⁶ A. Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003). Hlm. 48.

⁵⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar baru Algensindo, 1995). Hlm. 102.

Film pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar dan mengajar yang dikombinasikan dalam dua panca indra pada saat yang sama.⁵⁸

Film yang dimaksud di sini ialah film sebagai alat audiovisual yang digunakan untuk belajar mengajar, penerangan materi, atau penyuluhan. Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi dalam tubuh atau yang terjadi dalam industri, kejadian-kejadian dalam alam, tata cara kehidupan di negara tetangga, pertambangan, keterampilan, sejarah kehidupan orang dan sebagainya. Maka, menggunakan film dalam bidang pendidikan dan pengajaran di kelas sangat berguna atau membantu serta bermanfaat terutama untuk:⁵⁹

- a. Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa,
- b. Menambah daya ingat pada pelajaran,
- c. Mengembangkan daya fantasi anak didik,
- d. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

Zulkarimein mengatakan dalam bukunya bahwa memanfaatkan media film dalam proses belajar mengajar menyimpulkan, sebagai berikut:⁶⁰

- a. Film yang diproduksi dengan baik, bila digunakan sendirian atau dalam suatu seri dapat menghasilkan alat yang berguna bagi keterampilan, dan untuk menyampaikan beberapa jenis data faktual.

⁵⁸ Basyiruddin Ustman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002). Hlm. 95.

⁵⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar baru Algensindo, 1995). Hlm. 102

⁶⁰ Zulkarimein Nasution, *Media dalam Pembelajaran*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984). Hlm. 17-18.

- b. Tes setelah menonton akan meningkatkan belajar, jika peserta didik telah diberitahu apa yang harus diperhatikan dalam film, serta mereka akan dites tentang isi film tersebut.
- c. Peserta didik akan belajar banyak jika diberi petunjuk untuk tiap film yang dipakai dalam kegiatan belajar-mengajar.
- d. Mencatat sambil menonton film hendaknya dicegah, karena hal itu akan mengganggu perhatian siswa terhadap film itu sendiri.
- e. Pertunjukan film secara bergantian dapat meningkatkan belajar.
- f. Film-film pendek dapat dipenggal menjadi film sambung dan bermanfaat untuk kepentingan praktek atau latihan.
- g. Peserta didik dapat menonton film selama satu jam tanpa mengurangi keefektifan dari tujuan pertemuan tersebut.
- h. Adanya evaluasi tentang proses belajar-mengajar
- i. Sesudah film dipertontonkan, lalu pokok-pokok intinya dijelaskan dan diskusikan, maka akan mengurangi salah pengertian dikalangan peserta didik.
- j. Kegiatan lanjutan setelah menonton film hendaknya digalakkan untuk memungkinkan pemahaman yang lebih tuntas.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami film harus dipilih agar sesuai dengan pelajaran yang sedang diberikan, untuk itu pendidik harus mengenal film yang tersedia dan lebih dahulu melihatnya untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran. Sesudah film ditayangkan perlunya ada diskusi, yang mana sudah disisipkan untuk memahami film secara mendalam. Agar peserta didik

jangan hanya memandang film itu sebagai hiburan saja, sebelum ditayangkan mereka ditugaskan untuk memperhatikan hal-hal tertentu. Sesudah itu dapat ditest berapa banyakkah yang dapat mereka terka dan tangkap.

2. Keunggulan dan Kekurangan Media Film

Sama dengan media yang lain, media film pun ada mempunyai kekurangan dan kelebihan tersendiri, media film akan kurang efektif jika tidak digandeng dengan metode atau media lain baik setelah atau sebelum ditampilkan di depan peserta didik. Media film berperan sebagai menarik perhatian yang bersifat hiburan. Berikut beberapa keunggulan dan kelemahan media film menurut Suprijanto dalam bukunya “Pendidikan Orang Dewasa”.⁶¹

a. Keunggulan Media Film

- 1) Menarik perhatian peserta didik lebih ketimbang gambar yang diam.
- 2) Dapat menunjukkan langkah atau tahapan yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu seperti film perang jaman nabi, film tentang wudhu, film tentang akhlak al-karimah (Upin dan Ipin).
- 3) Dapat melihat langsung kejadian atau acara yang telah terjadi seperti film suasana kota Mekkah dan Madinah, film dokumentar tentang sunami di Aceh, dan suasana hilir mudik padatnya kota-kota besar di Indonesia.
- 4) Dapat dipercepat dan diulang-ulang agar peserta didik mudah untuk memahami.

⁶¹ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009). Hlm. 176-177.

- 5) Dapat diperbesar agar dapat dilihat dengan mudah.
- 6) Dapat diperpendek dan diperpanjang sesuai alokasi waktu pelajaran.
- 7) Dapat menampilkan cerita nyata seperti film G30S PKI.
- 8) Dapat membuat emosi peserta didik lebih terbawa seperti bagaimana rasanya berada disamping kabah.
- 9) Lebih cermat untuk dilihat oleh peserta didik.

b. Kekurangan Media Film

- 1) Lumayan mahal.
- 2) Jika kurang tepat akan berdampak kurang baik seperti menampilkan kepada anak didik yang masih dibangku SD tentang film kematian yang banyak mengelurakan darah.

Dari pemaparan di atas sangat jelas media film lebih mudah dicerna ketimbang media-media lainnya. Tapi untuk lebih bermanfaat media film tetap harus digandengkan dengan strategi dan metode pengajaran yang tepat.

3. Tahapan Pemanfaatan Media Film

Ada beberapa tahapan yang harus disiapkan oleh pendidik untuk memanfaatkan media film yang dijelaskan Daryanto dalam bukunya, (1) siapkan mental peserta didik agar dapat berperan serta secara aktif sehingga peserta bisa menyiapkan diri, kemudian pastikan bahwa peralatan yang akan digunakan untuk menampilkan program dapat berfungsi dengan baik. (2) pastikan bahwa di ruangan tempat pelaksanaan tersedia *power* listrik yang dibutuhkan untuk memutar program. (4) ruangnya hendaknya sudah diatur sedemikian rupa baik cahaya, ventilasi, pengaturan tempat duduk dan

ketenangan sehingga peserta didik dapat mengikuti dengan nyaman. (5) jelaskan kepada mereka tentang jenis mata pelajaran, topik yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (6) mintalah peserta didik untuk memperhatikan baik-baik terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan melalui media tersebut. (7) pendidik harus memperhatikan dan mencatat setiap reaksi peserta didik selama mereka mengikuti berbagai intruksi yang disampaikan oleh media tersebut. (8) di samping nara sumber, pendidik juga sekaligus sebagai fasilitator.⁶² Setelah pemutaran media audiovisual selesai, matikanlah alat pemutar dan mintalah peserta didik untuk tetap tenang di tempat masing-masing, agar siap untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.

Kemudian langkah tidak lanjut, hal yang harus dilakukan adalah: (1) mintalah peserta didik untuk menceritakan ringkasan apa yang disampaikan oleh media audiovisual, (2) mintalah peserta didik untuk menanyakan berbagai hal yang dianggap sulit yang berhubungan dengan media yang mereka lihat dan dengar, (3) sebelum pendidik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berikan mereka kesempatan untuk mendiskusikan jawabannya. Peran pendidik di sini adalah sebagai fasilitator, (4) jika seluruh pertanyaan sudah berhasil diselesaikan dengan baik dan benar maka pendidik tidak perlu menjawabnya lagi. Tugas pendidik adalah menjawab yang belum terjawab.⁶³

⁶² Daryanto, Media Pembelajaran, (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2015). Hlm. 49-51

⁶³ Daryanto, Media Pembelajaran, (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2015). Hlm. 51-52

4. Film Animasi Upin dan Ipin

Sangat banyak sekali macam-macam film seperti film bergenre komedi, horor, romantis, film aksi (*action*) dan animasi.⁶⁴ Kali ini akan menjelaskan film animasi Upin dan Ipin. Hampir semua warga Indonesia mengenal film animasi *kembar seiras* dimana sang tokoh utama dua orang anak kembar botak yang dikenalakan dengan nama Upin sebagai kaka dan Ipin sebagai adik.

Film animasi Upin dan Ipin sudah sangat sering kita dengar dimulut anak-anak, remaja, orang dewasa sampai orangtua sekalipun. Film anak sangat digemari dan disukai oleh masyarakat Indonesia karena mengandung suara yang khas, dan serial film animasi Upin dan Ipin diproduksi oleh mantan mahasiswa ITB. Siapa yang tidak kenal film asal Malaysia ini. Ceritanya yang sederhana, mendidik, menjunjung etika agama dan sopan santun tak terlepas moral. Burhanudin Radzi pria ini yang menemukan ide cerita Upin dan Ipin yang mana beliau pernah menimba ilmu di ITB sekitar tahun 1980-an. Namun ia hanya kuliah selama 1,5 tahun hingga akhirnya memutuskan pindah karena alasan pribadi. Burhan demikian ia biasa dipanggil, memiliki *Les Copaque*, perusahaan yang bergerak dibidang animasi, kreatif, dan film. Bersama istrinya Ainon dan sejumlah stafnya, mereka menciptakan kisah dan karakter Upin dan Ipin serta teman-temannya.⁶⁵

Seperti yang sudah dijelaskan Subroto pengamat film di atas, film animasi Upin dan Ipin sangat populer di nusantara. Tokoh-tokoh dalam film tersebut seperti Upin, Ipin, Kak Ros, Opah, Tok Dalang, Ehsan, Fizi, Meimei, dan Mail bin Mail sangat populer dikalangan anak-anak. Film yang berlatar belakang perkampungan, kehidupan sosial pada umumnya dipedesaan yang mana film ini mampu menyajikan perilaku moral yang mulia

⁶⁴ Darmanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Hlm. 33

⁶⁵ <http://www.upindanipinmalaysia.com> Subroto, *Biografi Upin dan Ipin*, di akses 27 Maret 2017

seperti disiplin dalam kehidupan sehari-hari, peduli terhadap teman dan orang sekitar, serta mandiri dalam melakukan segala hal.

Sosok Upin dan Ipin keduanya diasuh oleh neneknya (Opah) bersama kakanya (Kak Ros) yang terkenal dengan kegalakannya tapi punya rasa cinta yang tinggi terhadap keluarga. Hidup dalam kesederhaan Upin dan Ipin sangat bersahaja dan menikmati gaya hidup. Kampung mereka bernama kampung Durian Runtuh yang dihuni oleh orang-orang yang majmuk.

Upin dan Ipin juga mempunyai beberapa teman diantaranya, Mei-meimei yang keturunan Tiongkok diceritakan sebagai teman perempuan yang lucu dan cerdas. Jarjit Singh, seorang anak keturunan India yang gemar membuat humor dan pantun. Ehsan, ketua kelas yang suka menyindir, cerewet dan suka makan tapi selalu bijak dalam mengambil keputusan. Fizi (sepupu Ehsan), sosok yang suka mengejek orang lain dan Mail bin Mail yang ahli berdagang. Upin dan Ipin serta teman-temannya bersekolah di taman kanak-kanak (TK) bernama Tadika Mesra. Di sekolah Upin dan Ipin mengalami berbagai macam pengalaman seperti cabut gigi, membaca, menulis, mencapai cita-cita, jujur, disiplin, sederhana dan kepedulia.

C. Media Guru

Dalam belajar mengajar hal yang terpenting yaitu proses, karena proses inilah yang menentukan tujuan belajar akan tercapai atau tidak tercapai. Ketercapaian dalam proses **belajar mengajar** ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut baik yang menyangkut perubahan

bersifat pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*).⁶⁶

Dalam *proses belajar mengajar* ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya [tujuan pembelajaran](#) diantaranya pendidik, peserta didik, lingkungan, metode atau teknik serta [media pembelajaran](#).⁶⁷ Media guru merupakan media yang digunakan para guru dalam proses pembelajaran, media yang digunakan para guru sangat banyak diantaranya media *powerpoint*, *flipbook*, papan tulis, dan buku pegangan. Tapi kali ini akan menitik beratkan pada media *powerpoint* dan media *flipbook*, sebagai berikut:

1. Power Point

Microsoft powerpoint atau *microsoft office powerpoint* atau *powerpoint* adalah sebuah program komputer untuk presentasi yang dikembangkan oleh *Microsoft* di dalam paket aplikasi kantor mereka, *Microsoft Office*, selain *Microsoft Word*, *Excel*, *Access* dan beberapa program lainnya. *PowerPoint* berjalan di atas komputer PC berbasis sistem operasi *Microsoft Windows* dan juga *Apple Macintosh* yang menggunakan sistem operasi *Apple Mac OS*, meskipun pada awalnya aplikasi ini berjalan di atas sistem operasi *Xenix*.⁶⁸ Aplikasi ini sangat banyak digunakan, apalagi oleh kalangan perkantoran dan pebisnis, para pendidik, siswa, dan trainer. Dimulai pada versi *Microsoft Office System 2003*, *Microsoft* mengganti nama dari sebelumnya *Microsoft PowerPoint* saja menjadi *Microsoft Office*

⁶⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm. 259

⁶⁷ Anurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009). Hlm. 34

⁶⁸ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011). Hlm. 152

PowerPoint. Lalu, pada *Office 2013*, namanya cukup disingkat *PowerPoint*.⁶⁹ Versi terbaru dari *PowerPoint* adalah versi 15 (*Microsoft Office PowerPoint 2013*), yang tergabung ke dalam paket *Microsoft Office 2013*.

Power point merupakan salah satu media untuk menyampaikan presentasi. *Power point* juga memberikan cara tercepat penyampaian informasi karena media ini mampu diletakan foto, gambar, gambar semi bergerak, tulisan semi bergerak. *Power point* mampu menjadi alat bantu visual dalam presentasi oral.⁷⁰ Menurut Kurniati program *Power point* adalah suatu program yang digunakan untuk membuat slide atau presentasi.⁷¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan media *power point* memiliki fitur yang bisa diletakan bermacam-macam varian, seperti gambar, foto, lukisan, tulisan, dan warna warni yang akan menambah semangat peserta didik untuk berada di kelas.

2. Kelebihan dan Kekurangan Media Powerpoint

Kelebihan penggunaan media *powerpoint* dalam proses belajar mengajar, berbagai program aplikasi telah tersedia untuk mendukung pembuatan bahan ajar atau pembuatan media yang berbasis multimedia terutama bahan ajar. Media multimedia interaktif salah satunya adalah media presentasi berupa *Microsoft office power point*. Sebenarnya, hampir semua jenis media pada dasarnya dibuat untuk disajikan atau dipresentasikan kepada sasarannya. Yang membedakan antara media *powerpoint* dengan media pada

⁶⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Microsoft_PowerPoint di akses 22 Agustus 2017

⁷⁰ Ayu Kurniawati, *Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Microsoft Powerpoint*, (Yogyakarta: UNY, 2011). Hlm. 12.

⁷¹ Ayu Kurniawati, *Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Microsoft Powerpoint*, (Yogyakarta: UNY, 2011). Hlm. 13.

umumnya adalah bahwa pada media presentasi pesan atau materi yang akan disampaikan dikemas dalam sebuah program komputer dan disajikan melalui perangkat alat saji (*proyektor*). materi yang dikemas bisa berupa teks, gambar, animasi dan video yang dikombinasi dalam satu kesatuan yang utuh. Adapun kelebihan media *powerpoint* sebagai berikut:⁷²

- a. Dapat menampilkan teks, gambar, foto, animasi, audio sehingga peserta didik lebih tertarik
- b. Penyajian menarik karena ada permainan warna, huruf, animasi teks.
- c. Dapat menjangkau kelompok banyak.
- d. Tempo dan cara penyajian bisa disesuaikan.
- e. Dapat digunakan berulang-ulang guna peserta didik lebih memahami.
- f. Pemateri atau penyampaian bisa bertatap muka.
- g. Pesan informasi mudah dipahami peserta didik.
- h. Dapat disimpan agar bisa digunakan dilain waktu.

Setiap mdia tidak luput dari kelebihan dan kekurangan media *powerpoint* sebagai berikut:⁷³

- a. Ketergantungan arus listrik yang lumayan tinggi
- b. Media pendukungnya harganya relatif mahal karena harus ada komputer atau leptop serta LCD
- c. Penggunaan media ini sangat tergantung pada penyaji materi
- d. Masih sangat terbatasnya pendidik yang mampu membuat media ini.

⁷² M. Dahria dan Ismawardi Santoso, *Manfaat Powerpoint* (Jurnal SAINTIKOM, Vol. 6/ No. 1/ Januari 2009). Hlm. 252

⁷³ M. Dahria dan Ismawardi Santoso, *Manfaat Powerpoint* (Jurnal SAINTIKOM, Vol. 6/ No. 1/ Januari 2009). Hlm. 256

Adapun untuk manfaatnya *microsoft power point* terbagi kepada beberapa yaitu: *Pertama*, materi pembelajaran akan lebih menarik dan disukai anak-anak, *Kedua*, materi penyampaian pembelajaran akan lebih afektif dan efisien. *Ketiga*, materi pembelajaran disampaikan secara utuh, ringkas, tepat, dan cepat melalui pointer-pointer materi pelajaran.⁷⁴

3. Flipbook

Menurut wikipedia *flipbook* adalah sebuah buku dengan serangkaian gambar yang bervariasi secara bertahap dari satu halaman ke halaman berikutnya sehingga ketika halaman berubah dengan cepat, gambar-gambar terlihat hidup dikarenakan adanya simulasi gerak atau perubahan lain.⁷⁵

Flipbook pertama muncul pada bulan september 1868, ketika itu telah dipatenkan oleh Jhon Bernes Linnett di bawah nama *Kineograph* (gambar bergerak). *Flipbook* dalam perkembangan jaman selalu lebih baik dan yang terbaru mampu membuat animasi *Flipbook* dengan lebih variatif, tidak hanya teks gambar, foto dan audio saja yang bisa disisipkan.⁷⁶

4. Kelebihan dan Kekurangan Media Flipbook

Adapun beberapa kelebihan dari media yaitu: *pertama*, peserta didik akan memiliki pengalaman yang beragam dari segala media. *Kedua*, peserta didik akan menghilangkan kebosanan karena media yang digunakan lebih bervariasi. *Ketiga*, Sangat baik untuk kegiatan belajar mandiri. *Keempat*, peserta didik tidak jenuh membaca materi, meskipun dalam bentuk buku

⁷⁴ M. Dahria dan Ismawardi Santoso, *Manfaat Powerpoint* (Jurnal SAINTIKOM, Vol. 6/ No. 1/ Januari 2009). Hlm. 260

⁷⁵ https://en.wikipedia.org/wiki/Flip_book di akses 22 Agustus 2017

⁷⁶ Wikipedia <http://id.wikipedia.org/buku> di akses tanggal 22 Agustus 2017

karena adanya media *flipbook* ini. Kelima, Penggunaan Media *flipbook* tanpa *online internet*. Keenam, bisa dilakukan dengan cara di *zoom*. Keenam, Dapat di gunakan di Tab, dan sejenisnya.⁷⁷

Namun dibalik kelebihan di atas media inipun tidak luput dari kekurangan sebagai berikut. Pertama, penggunaan harus di *instal* (tidak instan). Kedua, tidak ada *hyperlik* untuk evaluasi. Ketiga, memerlukan perencanaan yang matang dan waktu yang lama untuk memodifikasikan media tersebut.⁷⁸

D. Media Film Animasi Upin dan Ipin dan Media guru Sebagai Media Penirun (*Modelling*)

Pada tahun 1941, dua orang ahli psikologi yaitu Neil Miller dan John Dollard dalam hasil laporan sebuah eksperimennya menyatakan bahwa peniruan (*imitation*) merupakan hasil proses pembelajaran yang tidak sengaja (atau sengaja) yang ditiru dari orang sekitar.⁷⁹ Proses belajar itu dinamakan “*social learning*” atau “pembelajaran sosial”.⁸⁰ Perilaku peniruan manusia terjadi karena manusia merasa telah memperoleh tambahan ketika menirunya.⁸¹ Menurut Bandura, sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contoh tingkah laku (*modelling*).⁸² Dalam hal ini orangtua dan pendidik sangat berperan

⁷⁷ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009). Hlm. 21.

⁷⁸ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009). Hlm. 22

⁷⁹ Bell Gredler, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991). Hlm. 21.

⁸⁰ <http://alfaned.blogspot.com> *Teori Sosial Bandura*, di akses 23 Agustus 2017.

⁸¹ Bell Gredler, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991). Hlm. 23.

⁸² Mukminan, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: P3G IKIP, 1997). Hlm. 26.

memainkan peranan penting sebagai model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku mereka seperti guru yang suka membaca maka mereka akan menyukai membaca. Tidak terkecuali media film anak-anak akan mudah meniru dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bandura, perlakuan adalah hasil interaksi faktor dalam diri (*kognitif*) dan lingkungan.⁸³ Pandangan ini menjelaskan, beliau telah mengemukakan teori pembelajaran peniruan, dalam teori ini beliau mengatakan ada 4 tahapan unsur utama dalam proses peniruan (*modelling*) “Perhatian, Mengingat, Repruduksi gerak atau pikiran, dan Motivasi”.⁸⁴

a. Perhatian (*Attention*)

Subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Subjek memberi perhatian tertuju kepada nilai, harga diri, sikap, dan lain-lain yang dimilikinya. Contohnya, seorang pemain musik yang tidak percaya diri, akan meniru tingkah laku pemain musik terkenal sehingga tidak menunjukkan gayanya sendiri (pemalu). Bandura & Walters dalam buku mereka “*Sosial Learning & Personality Development*” menekankan bahwa hanya dengan memperhatikan orang lain pembelajaran dapat dipelajari.

b. Mengingat (*Retention*)

Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya. Ini membolehkan subjek melakukan peristiwa itu kelak bila

⁸³ Jhon W. Sentrock, *Psikologi Pendidikan edisi kedua*, (Jakarta: PT. Kencana Media Group, 2007). Hlm. 125.

⁸⁴ Bell Gredler, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991). Hlm. 26.

diperlukan atau diinginkan. Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dari proses belajar.

c. Reproduksi Gerak (*Reproduction*)

Setelah mengetahui atau mempelajari sesuatu tingkah laku, subjek juga dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan bentuk tingkah laku. Contohnya, mengendarai mobil, bermain tenis, jadi setelah subjek memperhatikan model dan menyimpan informasi, sekarang saatnya untuk benar-benar melakukan perilaku yang diamatinya. Praktek lebih lanjut dari perilaku yang diamatinya. Praktek lebih lanjut dari perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan.

d. Motivasi

Motivasi juga penting dalam teori permodelan Albert Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subjek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.

E. Pengertian Perilaku Moral

Moral berasal dari kata latin *mores* yang artinya tatacara dalam kehidupan, adat istiadat, juga kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Adapun moral berasal dari bahasa latin *mos* yang juga mengandung arti adat kebiasaan.⁸⁵ Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu

⁸⁵ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002). Hlm. 4.

dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat.⁸⁶ Moral merupakan standart baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.⁸⁷ Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata *mores* yang berasal dari bahasa latin yang artinya tatacara dalam kehidupan atau adat-istiadat. Dewey mengatakan bahwa moral adalah sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Sedangkan Baron, Dkk mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Oleh Magnis Suseno dikatakanya bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia.⁸⁸

Tokoh yang paling dikenal dalam kaitannya dengan perkembangan moral adalah Lewrance E. Kohlberg. Melalui disertasi yang sangat monumental yang berjudul *The Development of Modes Of Moral Thinking and Choice in The Years 10 to 16* yang diselesaikan di Universitas Of Chicago pada tahun 1958, beliau membagi menjadi enam tahapan atau fase, tapi tidak semua anak berkembang

⁸⁶ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012). Hlm. 136.

⁸⁷ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). Hlm. 29.

⁸⁸ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004). Hlm.

sama cepat sehingga tahap-tahap itu tidak dengan pasti dapat dikaitkan dengan umur tertentu.⁸⁹ Tahapan tersebut akan dijelaskan dibawah ini sebagai berikut:

a. Tingkat Prakonvensional

Pada tingkat ini peserta didik mengakui adanya aturan-aturan dalam kebaikan dan hal buruk yang dimengerti baginya, tapi hal itu semata-mata dihubungkan dengan reaksi orang lain. Penilaian tentang baik dan buruknya perbuatan hanya dilaksanakan oleh faktor-faktor dari luar. Motivasi untuk penilaian moral terhadap perbuatan hanya didasarkan atas akibat atau konsekuensi yang dibawakan oleh pelaku peserta didik tersebut, hukuman atau ganjaran, hal yang pahit atau yang menyenangkan, yang mencolok ialah bahwa motif-motif ini bersifat lahiriah saja dan bisa mengalami banyak perubahan. Pada tingkatan ini dibedakan kepada dua tahap

Tahap 1. *Orientasi hukuman dan kepatuhan*, anak mendasarkan perbuatannya atas otoritas konkret (orangtua dan pendidik) serta hukuman yang akan menyusul, bila ia tidak patuh. Anak kecil tidak memukul adiknya karena hal itu dilarang oleh ibu, karena melanggar kemauan ibu maka akan mendapat hukuman jika melakukannya. Anak pada tahap ini hanya membatasi pada kepentingan diri sendiri dan belum memandang kepentingan orang lain. Ketakutan akan akibat perbuatan tersebut.

⁸⁹ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002). Hlm. 4.

Tahap 2. *Orientasi relativis instrumental*, perbuayan anak jika ibarat instrumen dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Anak pada tahap ini mulai menyadari kepentingan orang lain juga, tapi hubungan antara manusia dianggapnya seperti hubungan orang-orang yang berada di pasar, tukar menukar. Hubungan timbal balik antara manusia adalah soal “jika kamu melakukan sesuatu untuk kamu” bukan soal loyalitas (kesetiaan), rasa terima kasih atau keadilan.

b. Tingkat konvensional

Biasanya anak mulai beralih ketinggian ini antara umur sepuluh sampai tiga belas tahun. Disini perbuatan-perbuatan mulai dinilai atas dasar norma-norma umum dan kewajiban serta otoritas dijunjung tinggi. Anak mengidentifikasi diri dengan kelompok sosialnya beserta norma-normanya.⁹⁰ Pada tingkat konvensional ini perkembangan moral mencakup dua tahap

Tahap 3. *Penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi anak manis*. Anak atau peserta didik pada tahap ini cenderung mengarahkan diri kepada keinginan serta harapan dari para anggota keluarga atau anggota kelompok lain. Perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan dan membantu orang lain serta disetujui oleh mereka. Anak bertingkah laku secara wajar artinya menurut norma-norma yang berlaku. Jika ada yang berperilaku yang menyimpang dari norma-norma

⁹⁰ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002). Hlm. 80.

kelompoknya ia merasa malu dan bersalah. Dalam hal ini untuk pertama kali si anak mulai memperhatikan pentingnya perbuatan. Perbuatan yang baik adalah baik, asal maksudnya baik

Tahap 4. *Orientasi hukum dan ketertiban (law and order)*. Paham kelompok pada tahap keempat ini yang mana anak harus menyesuaikan diri disini diperluas dari kelompok akrab (artinya, orang-orang yang dikenal oleh anak secara pribadi) kekelompok yang lebih abstrak, seperti suku bangsa, negara, dan agama. Tekanan diberikan pada aturan tetap, otoritas dan pertahanan ketertiban sosial. Orang-orang yang melanggar aturan tradisional atau menyimpang dari ketertiban sosial jelas bersalah.

c. Tingkat pascakonvensional

Moral pada tingkatan ini disebut tingkat otonom atau tingkat berprinsip (*principle level*). Pada tingkatan ini hidup moral dipandang sebagai penerimaan tanggungjawab pribadi atas dasar prinsip-prinsip yang dianut dalam batin anak. Norma-norma yang ditemukan dalam masyarakat tidak dengan sendirinya berlaku, tapi harus dinilai atas dasar prinsip yang mekar dari kebebasan pribadi.⁹¹ Orang muda mulai menyadari bahwa kelompoknya tidak selamanya benar, dan akhirnya orang muda ini mulai mengambil sikapnya sendiri. Pada tingkat yang ketiga ini pun memiliki dua tahapan

Tahap 5. *Orientasi kontrak sosial legalistis*. Disini disadari relativisme nilai dan pendapat peribadi serta kebutuhan akan usaha-usaha untuk

⁹¹ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002). Hlm. 83.

mencapai konsensus. Disamping apa yang disetujui dengan cara demokratis, baik buruknya tergantung pada nilai-nilai dan pendapat pribadi sendiri. Segi hukum ditekankan, tapi diperhatikan secara khusus kemungkinan untuk mengubah hukum, asal hal itu terjadi demi kegunaan sosial (berbeda dengan pandangan kaku tentang *law and order* dalam tahap keempat) selain bidang hukum, persetujuan bebas dan perjanjian adalah unsur pengikat bagi kewajiban.

Tahap 6. *Orientasi prinsip etika yang universal*. Di sini orang mengatur tingkah laku dan penilaian moralnya berdasarkan hati nurani peribanya. Yang mencolok adalah bahwa prinsip etis dan hati nurani berlaku secara universal. Pada dasarnya prinsip yang menyangkut keadilan, kesediaan membantu satu sama lain, perasaan hak manusia dan hormat untuk martabat manusia sebagai pribadi. Pada tahap ini ketika dia melanggar hati nurani maka akan mendapatkan penyesalan yang mendalam (*remorse*). Ia akan mengutuk dirinya, karena tidak mengikuti keyakinan moralnya sendiri.

Maka dapat disimpulkan dalam pandangan Kohlberg, sebagaimana juga pandangan Jean Piaget salah seorang yang sangat dikaguminya bahwa berdasarkan penelitiannya, tampak bahwa anak-anak dan remaja menafsirkan segala tindakan dan perilakunya sesuai dengan struktur mental mereka sendiri dan

menilai hubungan sosial dan perkembangan atau struktur moral mereka masing-masing.⁹²

Berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan adanya kesamaan antara materi Aqidah Akhlak untuk anak MI dengan perkembangan moral individu, terutama dalam proses pemerolehan dan internalisasinya, bahwa untuk terbentuknya nilai-nilai yang diharapkan, individu tidak cukup hanya mengetahui saja nilai yang ditanamkan, melainkan perlu juga dapat merasakan dan mencintai nilai tersebut, serta melaksanakan atau mewujudkan dalam bentuk tingkah laku (perbuatan). Dengan demikian pula, dapat disimpulkan bahwa mandiri, kepedulian, dan disiplin adalah beberapa bagian dari teori yang dikemukakan Kohlberg. Uraian tentang teori-teori dasar yang mencetuskan aspek-aspek perkembangan moral dapat pula digunakan untuk memahami dinamika terbentuknya aspek-aspek perilaku moral. Seperti yang dijelaskan Kohlberg pada tingkat prakonvensional pada tingkatan ini seorang anak harus mampu mampu untuk memotivasi dirinya sendiri agar tidak mendapat hukuman atau ganjaran ketika salah menempatkan sesuatu seperti habis makan cuci tangan, menyiapkan buku pelajaran untuk hari esok, memasang sepatu sendiri, maka anak harus bisa mandiri dengan sendirinya.

pada tahapan kedua yaitu, *orientasi relativis instrumental*, di mana Kohlberg menjelaskan perlunya anak-anak untuk menyadari kepentingan orang lain, baik itu berupa hal tolong menolong, toleransi atas perbedaan agama dan suku. Anak pada tahapan kedua ini akan mengenal lebih apa arti kepedulian,

⁹² Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012). Hlm. 136.

karena anak tidak hidup untuk diri sendiri tapi juga untuk keluarga serta kelompok lain. Dan pada tahap orientasi hukum dan ketertiban paham anak pada tahap yang keempat ini menurut teori Kohlberg lebih menekankan kepada ketertiban, tepat waktu kalau berjanji, mematuhi rambu-rambu norma sosial, anak pada tahap ini akan menganggap ketika tidak bersikap disiplin maka itu akan dianggap salah.

Moral yang tidak baik serta rendahnya kualitas pendidikan pada anak akan mengantarkan anak posisi dasar dalam tatanan masyarakat sosial dan akan menyebabkan timbulnya kriminalitas. Sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa arab disebut *akhlakul karimah* yang terdapat pada seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia. Walaupun unsur-unsur hidup yang lain seperti harta dan perangkat tidak terdapat padanya.

Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya terhadap orang lain, maka itu sebagai pertanda bahwa orang itu akan hidup resah sepanjang hayatnya dan budi pekerti, akhlak atau perilaku moral yang dimaksud oleh peneliti di sini membatasi hanya pada teori Kohlberg Tahap satu (orientasi hukum dan kepatuhan) melahirkan aspek mandiri, tahap dua dan tahap tiga (orientasi relativis instrumental dan penyesuaian dengan kelompok) melahirkan aspek kepedulian dan yang terakhir tahap keempat (orientasi hukum dan ketertiban) melahirkan aspek disiplin. Ini yang melandasi peneliti lebih dalam untuk ketiga moral yaitu mandiri, kepedulian, dan disiplin

Dengan melihat realitas yang ada, maka untuk melihat hadits-hadits dimana Rasulullah membangun moral karakter sahabatnya, dengan berbagai macam cara-cara mentransfer nilai-nilai karakter tersebut kepada para sahabatnya. Mengingat Rasulullah SAW diutus Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak.⁹³ Yang berarti “*Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. Apa yang dinyatakan Nabi sebagai misi utama kehadirannya bukanlah suatu yang mengada-ada, tetapi memang sesuatu yang nyata dan Nabi benar-benar menjadi panutan dan teladan bagi umatnya dan bagi setiap manusia yang mau menjadi manusia berkarakter atau berakhlak mulia. Pengakuan akan akhlak Nabi yang sangat agung bukan hanya dari manusia, tetapi dari Allah Swt. seperti dalam firmanNya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. Al-Qalam [68]: 4).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh akhlaq qur’aniah.⁹⁴ Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan Hadits.

⁹³ Al-Hafid ‘Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman al-Haitami, *Ghayah al-Muqsid fi Zawaid al-Musnad*, Maktabah Shaid al-Fawa’id.

⁹⁴ Ainain, Ali Khalil Abu. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. (T.tp.: Dar al-Fikr al-‘Arabiyy, 1985). Hlm 186

1. Mandiri

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh.⁹⁵ Ketika mewasiatkan pada orangtua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anak yang masih perlu perhatian, Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan diatur dan dikelola oleh kedua orangtuanya.

Kemandirian akan muncul dan berfungsi ketika peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri. Menurut Erikson, menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya.⁹⁶

Di dalam firman Allah SWT yang termaktub dalam Al-Quran surah Al-Mudassir ayat 38 menyebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: *Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya,* (QS. Al-Mudassir: 38)

Selanjutnya dalam surah Al-Mukminun ayat 62 disebutkan juga sebagai berikut:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۗ وَهُمْ لَا يُظَاهَمُونَ ﴿٦٢﴾

⁹⁵ Abdul Majid Hasyim Al-husaini, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994). Hlm. 79

⁹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016). Cetakan keenam. Hlm. 185.

Artinya: *Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran,⁹⁷ dan mereka tidak dianiaya. (QS. Al-Mukminun: 62).*

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu atau kemandirian tidak akan mendapatkan suatu beban di atas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban yang melebihi batas kemampuan itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung kepada orangtua, keluarga, tetangga bahkan orang lain.

Abdurahman menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan Islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang dapat melahirkan generasi muda yang mandiri.⁹⁸

2. Kepedulian

Kepedulian atau perihal sangat peduli, sikap mengindahkan atau (memperhatikan) sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.⁹⁹ Banyak *nash*, baik dalam Al-Quran maupun Al-Hadis, yang menegaskan bahwa sesama muslim itu bersaudara dan harus saling peduli. Allah SWT, misalnya berfirman dalam surah Al-Hujarat ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

⁹⁷ Maksudnya, kitab tempat malaikat-malaikat menuliskan perbuatan-perbuatan seseorang, biarpun buruk atau baik, yang akan dibacakan di hari kiamat (lihat surat Al-Jatsiyah ayat 29)

⁹⁸ Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2016). Hlm. 215.

⁹⁹ <http://kbbi.web.id/peduli> di akses 1 April 2017

Artinya: *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu demikianlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapatkan rahmat*

Baginda nabi Muhammad SAW bersabda, “*muslim itu bersaudara bagi muslim lainnya*” (HR. Al-Hakim). Persaudaraan sesama muslim tentu tidak akan bermakna apa-apa jika masing masing tidak memperhatikan hak dan kewajiban saudaranya, tidak saling peduli, tidak saling menutupi aib, tidak saling menolong, dan seterusnya. Baginda nabi kembali mengatakan dalam sabdanya, “*siapa saja yang meringankan beban saudaranya yang mukmin di dunia, Allah pasti akan meringankan bebannya pada hari kiamat. Siapa saja yang memberikan kemudahan kepada orang yang lagi dalam kesulitan, Allah pasti akan memberi dia kemudahan di dunia dan akhirat. Siapa saja yang menutupi aib seseorang muslim di dunia, Allah pasti akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Ketahuilah Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya*” (HR. Muslim dan At-Tirmidzi).

Dalam buku Aqidah akhlak kelas V kepedulian dibahasakan dengan toleransi, toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti bertahanan atau memikul. Kata sifat dari toleransi adalah toleran. Toleran berarti saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai atau saling memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat.¹⁰⁰

Dengan demikian, toleransi atau kepedulian merujuk pada adanya satu kerelaan untuk menerima adanya orang lain yang berbeda. Dalam bahasa Arab

¹⁰⁰ Marzuki, *Buku PAI, Akhlak BAB III*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Hlm. 27

pun peduli biasa disebut *tasamuh*, yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.¹⁰¹ Lain lagi dalam dunia psikologi kepedulian disebut dengan *prososial* yang berarti tindakan menolong orang lain. Menurut Bar-Tal menjelaskan tingkah laku prososial sebagai tingkah laku yang dilakukan secara suka rela, menguntungkan orang lain tanpa antisipasi *rewards eksternal* dan tingkah laku tersebut dilakukan tidak untuk dirinya sendiri.¹⁰²

3. Disiplin

Islam mengajarkan agar dalam hidup ini kita bersikap disiplin, khususnya dalam hal shalat. Sebagaimana firman Allah SWT An-Nisa ayat 103 sebagai berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ

فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: *Maka apabila telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman.* (QS. An-Nisa: 103)

¹⁰¹ Marzuki, *Buku PAI, Akhlak BAB III*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Hlm. 35

¹⁰² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016). Cetakan keenam. Hlm. 236

Shalat tepat waktu berarti melaksanakan di awal masuk waktunya yang ditandai dengan adzan. Hal yang demikian, merupakan alaram setiap kali mendengar atau masuk waktu shalat, semestinya kita langsung menghentikan semua aktivitas dan bergegas untuk melaksanakan shalat.

Jadi disiplin, apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik dan benar, konsisten, konsekwen akan menghasilkan hal yang berbau positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik. Disiplin dapat mendorong mereka memahami pelajaran secara konkret dalam praktik hidup di sekolah, baik berupa menghafal, datang tepat waktu, mengerjakan tugas rumah dan hal-hal positif lainnya.

Dengan berperilaku moral disiplin akan menjadikan lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang, gigih dalam belajar, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam proses belajar mengajar. Lingkungan yang disiplin tersebut juga akan ikut memberi andil lahirnya peserta didik yang berprestasi dengan keperibadian yang unggul serta luhur. Sejalan dengan pemikiran Einstein yang diungkapkan Tulus bahwa keberhasilan seseorang ditentukan oleh 90% atas kegigihan dan melalui kerja keras dan disiplin yang tinggi, sedangkan 10% oleh kecerdasan.¹⁰³

F. Hubungan Media Pembelajaran Dengan Perilaku Moral

Media sejak pertama kali lahir di era modern telah banyak mengalami peningkatan demi peningkatan serta ragam mulai dari koran, majalah, radio, televisi sampai internet. Orang-orang menonton televisi setiap saat, membaca

¹⁰³ Ahmad Susanto, *Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jurnal Sosioreligi, Volume 15 nomor 1, edisi Maret 2017). Hlm. 13

surat kabar setiap jamnya, mendengarkan radio setiap waktu, dan pergi menjelajah dunia maya setiap menitnya. Oleh karena itu sudah jelas bahwa media memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemikiran manusia. Media memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan modern ini. Bukan hal yang tabu apalagi hal yang membingungkan di jaman sekarang, media menjadi andil besar untuk mempengaruhi *trend* masyarakat, hanya dengan melirik *gadget* kita sudah bisa mengelilingi dunia.

Media juga membangun pengetahuan manusia mengenai isu-isu sosial dan memiliki pengaruh signifikan terhadap bagaimana manusia tersebut mengambil sikap (perilaku moral) untuk menyikapi dan memecahkan masalah. Masyarakat yang majmuk tidak bisa menyangkal bahwa media memiliki kontribusi besar dalam membentuk cara berpikir, cara berperilaku, cara membedakan baik dan buruk, serta cara bergaul sesama manusia.

Sering kita lihat media televisi mampu merubah perilaku manusia yang asalnya positif menjadi negatif atau sebaliknya, tidak hanya orang dewasa yang mendapatkan imbas dari media, anak-anak pun sering terpengaruh tontonan kartun yang kurang mendidik seperti berperilaku seperti Sinchan, bertindak semaunya seperti kartun Tom and Jerry yang saling pukul memukul.

Menonton film memang menyenangkan, karena dia menyuguhkan audio dan visual media TV menjadi media yang paling komunikatif dan digemari oleh anak-anak dan orang dewasa, bahkan pesona dan aura film yang disiarkan seakan-

akan menghipnotis anak-anak untuk duduk manis di depan TV sepanjang waktu, sampai lupa waktu makan, minum, apalagi belajar.¹⁰⁴

Seperti yang terjadi Dibukit Tinggi Sumatra Barat, seorang anak yang baru menduduki bangku sekolah dasar menganiaya terhadap teman sebayanya, dia terpengaruh tayangan televisi. Menurut Yosi Molina hasil dari observasi dan pemeriksaan mengatakan bahwa siswa dan siswi SD Trisula Perwira Bukittinggi terpengaruh tayangan yang mengandung kekerasan ditelevisi serta tepengaruh oleh *game online*, dan Playstation. Anak-anak di sekolah tersebut kerap menonton film kartun dan sinetron yang menggambarkan adegan kekerasan “dampaknya anak merasa ingin tahu, ingin mencoba, dan agresif setelah menonton acara tersebut.¹⁰⁵ Walaupun pada kenyataannya media film kartun memiliki sisi positif seperti, sebagai media hiburan bagi anak-anak, melatih daya tangkap, menanamkan nilai-nilai yang baik, dan melatih kreativitas anak.

Jadi dapat disimpulkan antara media dan perilaku moral ada hubungan yang erat, yang mana dengan menggunakan media secara tepat dan benar, memilih tontonan yang baik bagi anak, memegang *gadget* untuk belajar membaca, buku *online*, mendengarkan radio atau mp3 yang berisi ceramah Islami, maka akan menjadikan anak tumbuh menjadi dewasa dengan sempurna.

¹⁰⁴ Mochammad Rianto Rasyid, *Kekerasan Layar Di Kaca Bisnis Siaran, Peran KPI, dan Hukum*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013). Hlm. 25

¹⁰⁵ <http://nasional.tempo.com> di akses 28 November 2017

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian yang saya tulis ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif menurut Sugiono dalam bukunya kuantitatif dinamakan metode tradisional yang mana berlandaskan pada hal yang kongkrit, *empiris*, obyektif, terukur, rasioanal, dan sistematis.¹⁰⁶ Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dikaji dari data berupa angka yang ditemukan dari sumber data yang digunakan untuk menganalisis karena adanya kelas eksperimen dan kelas kontrol.¹⁰⁷

Adapun pendekatan yang dilakukan yaitu eksperimen, Eksperimen terbagi pada empat macam, sedangkan yang peneliti ambil adalah *pre-experimental design* terbagi lagi pada beberapa, yaitu: 1) *one shoot case study*, 2) *one group pretes posttes design*, dan 3) *intact-group comparison*.¹⁰⁸ Penelitian ini menggunakan *pre-exsperimen desighn (nondesigns)* melalui designs *one-groub pretes-posttest design*, menurut sugiono *one-groub pretes-posttest design* menggunakan pendekatan ini adanya kelas eksperimen dan kelas kontrol akan menghasilkan analisis yang lebih akurat.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*, (Bandung : Alfabeta, 2015). Hlm. 13

¹⁰⁷ Sugiono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung : Alfabeta, 2016). Hlm.161.

¹⁰⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*, (Bandung : Alfabeta , 2015). Hlm.108.

¹⁰⁹ Sugiono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung : Alfabeta, 2016). Hlm.163.

Table. 3.1 Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

KELAS	PRE-TEST	TREATMENT	POST-TEST
B	O ₁	X	O ₂
A	O ₁	-	O ₂

Keterangan :

- B** : Kelas Eksperimen
A : Kelas Kontrol
O₁ : Pre-test
O₂ : Post-Test
X : Pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, variabel mempunyai tiga ciri yaitu, dapat diukur, membedakan satu objek dengan objek yang lain dalam populasi dan nilainya bervariasi.¹¹⁰ Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam hal ini ada 2 variabel yang diamati yaitu variabel bebas dan variabel terikat, variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas atau *variabel independen* adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau sebab perubahannya dan menimbulkan *variabel dependen* (terkait).¹¹¹ Penelitian variabel yang digunakan adalah pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin yang akan disimbolkan dengan x_1 dan Media Guru

¹¹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004). Hlm. 188.

¹¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*, (Bandung : Alfabeta Press, 2010). Hlm. 39

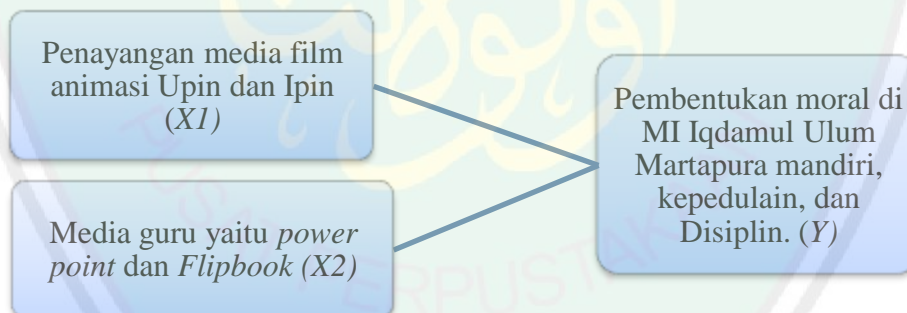
akan disimbolkan dengan x_2 . Indikator pemanfaatan media film animasi “Upin dan Ipin” dan “Media Guru” dalam penelitian ini yaitu:

- a. Cerita di dalam media film animasi “Upin dan Ipin yang terdiri dari empat episode untuk kelas eksperimen.
- b. Media guru yaitu *Powerpoint* dan *Flipbook* untuk kelas kontrol.

2. Variabel Terkait

Variabel terikat atau *variabel dependen* adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.¹¹² dalam penelitian ini adalah pembentukan perilaku moral di kelas VB x_1 (eksperimen) di kelas VA x_2 (kontrol) MI Iqdamul Ulum Martapura yang disimbolkan dengan Y

Gambar 3.1 Kerangka berpikir penelitian



3. Dfinisi Oprasional Variabel

Difinisi oprasional variabel menurut Imam Chourmain adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spasifik yang lebih substantive dari suatu konsep yang bertujuan agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang

¹¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*, (Bandung : Alfabeta Press, 2010). Hlm. 39

sesuai dengan hakikat variabel yang sudah di definisikan konsepnya.¹¹³ Untuk itulah maka peneliti harus memasukan proses atau operasionalnya alat ukur yang akan digunakan untuk kuantifikasi gejala (variabel yang diteliti).

Difinisi oprasional variabel penelitian ini merupakan penjelasan dari variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator yang membentuknya.

C. Tempat Penelitian

Peneliti melakukan riset memilih tempat di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Iqdamul Ulum yang bertempat di Tunggul Irang Martapura Kab. Banjar Kalimantan Selatan di mana terkenal dengan suasana pedesaan yang di depannya terhampar sungai.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek (subjek) yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹¹⁴ Dalam penelitian ini populasinya adalah kurang dari 100 sehingga sampel yang digunakan adalah seluruh dari populasi yang ada yaitu: kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Iqdamul Ulum Martapura yang terdiri dari 2 paralel kelas yaitu kelas VA sampai dengan VB. Sedang sampel yang diambil adalah kedua kelas tersebut dengan pembagian kelas VA 17 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas VB 17 siswa sebagai kelas eksperimen.

¹¹³ Imam Chourmain, *Acuan Normatif Untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. (Jakarta: Al-Haramain Publishing House, 2008). Hlm. 36.

¹¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*, (Bandung : Alfabeta Press, 2010). Hlm. 80.

E. Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah suatu usaha memperoleh bahan dan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian, maka peneliti perlu menentukan langkah-langkah pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Metode Angket (*Kuesioner*)

Menurut Budiyo metode angket adalah cara pengumpulan data melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada subyek penelitian, responden, atau sumber data yang jawabannya diberikan secara tertulis.¹¹⁵

Maka, responden diminta memilih salah satu jawaban yang disediakan sesuai dengan petunjuk pengisian angket (*kuesioner*).

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Menurut Sugiono bahwa metode wawancara adalah untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dan jumlah repondennya sedikit (kecil).¹¹⁶ Dalam penelitian ini metode wawancara merupakan tindakan tidak terstruktur guna menggali lebih dalam yang mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara dan menggali data, tapi tetap berpedoman kepada sub tema pengaruh pemanfaatan “media film animasi Upin dan Ipin” dan “media guru” di MI Iqdamul Ulum Martapura.

3. Metode Dokumentasi

¹¹⁵ Budiyo, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press. 2003). Hlm.55.

¹¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*, (Bandung : Alfabeta Press, 2010). Hlm. 137

Menurut Budiyo bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan melihatnya dalam dokumen yang telah ada.¹¹⁷ Dokumen yang dimaksud di sini adalah informasi profil madrasah.

4. Metode Pengamatan (*Observasi*)

Menurut Sutrisno Hadi metode observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis melalui pengamatan dan ingatan.¹¹⁸ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹¹⁹ Maka, observasi atau pengamatan ini ditunjukkan langsung kepada peserta didik kelas VB yang menjadi kelas eksperimen dan kepada peserta didik kelas VA yang menjadi kelas kontrol. Peneliti mengobservasi sebelum dan sesudah pemanfaatan “media film animasi Upin dan Ipin” dan “media guru” terhadap penguatan perilaku moral.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini, menggunakan dua instrumen berupa angket untuk mendapatkan nilai dari variabel X. Sedangkan, nilai untuk variabel Y digunakan teknik angket serta didukung dokumentasi, observasi, dan wawancara.

1. Foto Kegiatan Penelitian

¹¹⁷ Budiyo, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2003). Hlm.54.

¹¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta, UGM, 1986) jilid I. Hlm. 71

¹¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*, (Bandung : Alfabeta Press, 2010). Hlm. 145

Foto kegiatan penelitian merupakan bukti otentik suatu kegiatan. Foto kegiatan meliputi foto pada tahap perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran. Foto tahap perencanaan meliputi proses pembuatan peraga, dan diskusi antara peneliti dan kolaborator saat membahas keseluruhan penelitian. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran meliputi aktifitas guru dan aktifitas peserta didik.

2. Angket

Angket digunakan dalam penelitian ini terbagi kepada tiga bahagian adapun sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pemanfaatan “media film animasi Upin dan Ipin” dan “media guru” terhadap penguatan moral di MI Iqdamul Ulum Martapura. Adapun *blue print* angket peserta didik adalah sebagai berikut:

Akhmad Sudrajat mengatakan (1) media pembelajaran akan mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik, (2) Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruangan kelas, (3) media pembelajaran memberikan pengalaman yang lebih kongkrit, (4) Media pembelajaran membangkitkan motivasi, (5) media pembelajaran merangsang anak didik untuk lebih semangat belajar, (6) media pembelajaran akan membuat interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya, (7) media pembelajaran akan menghasilkan keseragaman pemahaman materi.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis moral untuk kelas VA dan VB yang menjadi kelas kontrol dan eksperimen di MI Iqdamul Ulum Martapura.

Adapun *blue print* angket peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.3: Blue print angket peserta didik

No	Teori Kholberg	Aspek Variabel	Sub Variabel
1	Tingkat Prakonvensional Anak (peserta didik) mengakui adanya aturan-aturan dalam kebaikan dan hal buruk yang dimengerti baginya	Mandiri	Peserta didik mampu memotivasi dirinya sendiri agar tidak mendapat hukuman
			Peserta didik akan menyesal kalau mendapat hukuman atau ganjaran ketika berperilaku yang tidak benar
			Peserta didik menempatkan sesuatu pada tempatnya
2	Orientasi relativitas instrumetal Anak (Peserta didik) menyadari kepentingan orang lain	Kepedulian	Pesert didik mampu melakukan perilaku tolong menolong
			Pesert didik mampu melakukan perilaku toleransi atas perbedaan agama dan suku
			Pesert didik menyakini bahwa hidup tidak untuk diri sendiri
3	Orientasi hukum dan ketertiban Anak (peserta didik) harus menyesuaikan diri di sini diperluas dengan kelompok lain	Disiplin	Perserta didik patuh dan taat terhadap jam sekolah
			Peserta didik mematuhi rambu-rambu norama sosisl
			Peserta didik mampu menyadari ketika tidak bersikap disiplin.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah salah satu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesulitan satu instrumen. Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur.¹²⁰ Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauhmana data

¹²⁰ Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 348.

yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.¹²¹

Validitas menunjukkan ketepatan antara obyek yang diukur dengan alat ukur. Uji validitas isi dapat dilakukan oleh validator. Untuk mempertinggi validitas isi, dapat melalui langkah-langkah:¹²²

- a. Mengidentifikasi bahan-bahan yang telah diberikan beserta tujuan instruksionalnya.
- b. Membuat kisi-kisi dari soal angket yang akan ditulis.
- c. Menyusun soal angket beserta kuncinya.

Menelaah soal tes sebelum dicetak. Untuk menguji validasi instrumen dalam penelitian yang ditulis ini, maka menggunakan *Skala likert*.

Sedangkan rumus yang digunakan sebagai berikut:¹²³

$$P = \frac{\sum xi}{\sum x} \times 100\%$$

P : Presentase

$\sum xi$: Jumlah total skor diperoleh

$\sum x$: Jumlah skor ideal

Sedangkan kriteria dari penilaian tingkan kevalidatasan instrumen

bisa dilihat berdasarkan tabel di bawah ini:

¹²¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara 2006). Hlm. 168.

¹²² Budiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press 2003). Hlm. 208.

¹²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*, (Bandung : Alfabeta Press, 2010). Hlm. 93-96

Table. 3.3 Tingkat Validitas

Persentase (%)	Tingkat Validitas
85 – 100	Sangat Valid
65 – 84	Valid
45 – 64	Cukup Valid
0 – 44	Kurang Valid

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sama dengan konsistensi. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas tinggi apabila tes (alat pengumpul data) yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur.¹²⁴

Instrumen penelitiann yang reliabilitas dapat diuji dengan test-retest dilakukan dengan ara mencobakan instrumen beberapa kali pada responden. Jadi dalam hal ini istrumennya sama respondennya sama dalam waktu berbeda.

Maka, penelitian kali ini dalam membuktikan reliabilitas dengan menggunakan rumus *Product Momen* sebagai berikut:

$$r_1 = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2] [n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Adapun hasilnya peneliti terlebih dahulu melakukan uji reliabilitas di sekolahan yang berbeda yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Martapura yang juga dilakukan pada peserta didik kelas VA sebagaimana yang sudah dipaparkan dibawah ini:

¹²⁴ Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 348.

Tabel 3.4 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.514	11

Berdasarkan perhitungan hasil di atas menggunakan SPSS diperoleh nilai $R_{product\ moment}$ adalah 0,514. Sedangkan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan peserta didik = 17 orang, maka diperoleh $r_{tabel} = 0,482$. Karena $r_{product\ moment} \geq r_{tabel}$. Jadi soal angket tersebut dikatakan **reliabel**.

H. Analisa Data

Ada empat tahapan dalam menganalisis data, dengan cara *Normalitas Data*, *Homogenitas*, *Regresi linier sederhana*, dan *T-Test* akan dijelaskan dibawah ini:

1. Normalitas data

Normalitas data adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data (variabel) apakah normal atau tidak.

$$Z = \frac{(x_i - \bar{x})}{s}$$

Z = Simpanan baku untuk kurve normal standar

x_i = Data ke i dari suatu kelompok

\bar{x} =rata-rata kelompok

s =Simpanan Baku

pada penelitian kali ini pengujian normalitas menggunakan rumus *Chi Kuadrat*

2. Homogenitas

Pada dasarnya uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Dengan rumus *Uji Fisher* sebagai berikut:

- a) Menghitung rerata (mean) dan varian kedua kelompok data:

No Responden	X_{A1}	$(X - \bar{x})^2_{A1}$	X_{A2}	$(X - \bar{X})^2_{A2}$

$$\text{Dari (mean) kelompok } A_1 = \bar{X}_{A1} = \frac{\sum X_{A1}}{n_{A1}} =$$

$$\text{Varian data Kelompok } A_1 = S_{A1}^2 = \frac{\sum X_{A1} - \sum \bar{X}_{A1}}{n_{A1}-1} =$$

$$\text{Rerata (mean) Kelompok } A_2 = \bar{x}_{A2} = \frac{\sum x_{A2}}{n_{A2}} =$$

$$\text{Varian data Kelompok } A_2 = S_{A2}^2 = \frac{\sum A_2 - \sum \bar{x}_{A2}}{n_{A2}-1} =$$

- b) Menghitung nilai F_0 atau F_{hitung} :

$$F_{hitung} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}} =$$

- c) Menghitung F_{tabel} :

Dengan $db_{pembilang}$ (untuk varian terbesar) dan $db_{penyebut}$ (untuk varian terkecil), serta taraf signifikansi (α) = , maka diperoleh $f_{tabel} =$

- d) Bandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel} :

Ternyata $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan kedua kelompok memiliki varian yang sama atau homogen.

3. Regresi Linier Sederhana

Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah memprediksi nilai variabel terikat (biasanya dinotasikan dengan huruf Y) apabila variabel bebas (biasanya dinotasikan dengan huruf X) telah diketahui. Analisis regresi adalah analisis satu arah (*non-recursive*).

Regresi Linear Sederhana adalah regresi yang memiliki satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Analisis Regresi Sederhana

ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel dependen, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel independen¹²⁵. Model persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:¹²⁶

Y = a + bX + e
 Y = Variabel dependen
 a = Konstanta
 b = Koefisien variabel independen
 x = Variabel independen
 e = error

4. T-Test

T-test adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nol dengan menggunakan rumus *Paired Sampel T-test* sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

\bar{x}_1 = Rata-rata sampel 1

\bar{x}_2 = Rata-rata sampel 2

s_1 = simpangan baku sampel 1

s_2 = simpangan baku sampel 2

s_1^2 = Varians sampel 1

s_2^2 = Varians sampel 2

r = Hubungan antara dua sampel

¹²⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Belajar Mudah SPSS Untuk Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Umum*, (Yogyakarta, Global Media Informasi, Cetakan Pertama, 2008). Hlm. 137.

¹²⁶ V. Wiratna Sujarweni, *Belajar Mudah SPSS Untuk Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Umum*, (Yogyakarta, Global Media Informasi, Cetakan Pertama, 2008). Hlm. 137.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah dan Latar Belakang MI Iqdamul Ulum Martapura

Pesantren Iqdamul Ulum didirikan pada tanggal 9 September 1941 oleh KH. Ahmad Zaini (ayahanda dari KH. Badaruddin) dan kemudian dilanjutkan oleh KH. Husin Qadri, dan diteruskan lagi oleh KH. Asnawi Shihabuddin, dan diteruskan lagi oleh KH. Muhammad Rosyad sampai tahun 2002 dan selanjutnya diteruskan oleh KH. Husin Mugni.

Berangkat dari keinginan menegakkan syiar Islam di masa yang mana pada masa itu, minat pendidikan Islam sangat rendah, maka KH. Ahmad Zaini berkeinginan mendirikan pesantren Ibtidaiyah (MI), sebelum berdirinya Iqdamul Ulum Martapura hanya ada satu buah sekolah yang ada di kota Martapura yaitu Pondok Pesantren Darussalam (PPD) dikarenakan pada masa itu fasilitas PPD tidak mencukupi untuk menampung santri, maka oleh KH. Ahmad Zaini dan kawan-kawan berkeinginan mendirikan serta mengelola pesantren Iqdamul Ulum Martapura.

Pada tanggal 3 Januari 1978, pesantren Iqdamul Ulum Martapura resmi tercatat di Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan (atau sekarang disebut Kementerian Agama) sebagai sekolahan yang sah.

Adapun visi dan misi Pesantren Iqdamul Ulum Martapura adalah menciptakan lembaga pendidikan yang Islami, intelektual, dan kualitas.

a. Visi Pesantren Iqdamul Ulum Martapura

Membentuk mukmin yang berkualitas *Al-Mukmin Al-Qawi*

b. Misi Pesantren Iqdamul Ulum Martapura

- 1) Membentuk pesantren yang beriman serta bertaqwa dan berakhlakul karimah
- 2) Beramal shaleh dan berkerja keras
- 3) Bernasehat dan ulet serta tabah

Kurikulum yang digunakan pesantren Iqdamul Ulum terdiri dari dua bagian: *Pertama*, kurikulum dari pemerintah (Kementrian Agama RI). *Kedua*, kurikulum yang dibuat oleh pihak pesantren sendiri

c. Tujuan

Adapun tujuan dari pesantren Iqdamul Ulum Martapura adalah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang dinamis sehingga terbentuknya muslim yang beriman, bertaqwa, beramal shaleh dan kesabaran yang tinggi.

d. Sarana dan Prasarana

Dalam proses belajar mengajar pesantren Iqdamul Ulum Martapura memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan bisa dibilang cukup lengkap, memiliki 3 gedung utama, yang pertama milik MI Iqdamul Ulum, gedung yang kedua milik MTs Iqdamul Ulum, dan yang ketiga gedung serbaguna.

- 1) Gedung yang pertama terdiri dari dua lantai, lantai pertama kelas IA, IB, IC, IIA, IIB, IIIA, IIIB, dan ditambah ruangan kantor. Lantai

kedua kelas IVA, IVB, VA, VB, VIA, VIB, dan ditambah dengan ruangan kepala yayasan.

- 2) Gedung yang kedua terdiri dari dua lantai, lantai pertama digunakan untuk kelas VIIA, VIIB dan mushala dan tempat kegiatan keagamaan dan keperluan sekolah lainnya. Lantai kedua digunakan untuk kelas VIIIA, VIIB, IXA, dan IXB
- 3) Gedung yang ketiga terdiri dari dua lantai, lantai pertama ruangan perpustakaan, koperasi, dapur umum, ruangan baca, tempat wudhu, MCK, UKS, dan laboratorium fisika, geografi dan lain-lain. Di lantai dua masih tahap renovasi yang kiranya digunakan untuk aula atau ruangan serbaguna.
- 4) Lantai untuk ruangan kantor terbagi atas: ruang kepala sekolah, ruangan para guru dan tata usaha (TU)

2. Keadaan Kepala Sekolah, Guru dan Staf TU MI Iqdamul Ulum Martapura

Kondisi tenaga pendidik dan kependidikan di MI Iqdamul Ulum pada periode ini sangat bagus dengan jumlah guru tetap 25 orang termasuk di dalamnya kepala sekolah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 4.1 Nama Pendidik MI. Iqdamul Ulum Martapura.

No	Nama/NIP	Jabatan	Tugas
1	Budi Hariadi, S. Pd. I NIP. 197410212005011003	Kepala MI	Administrasi dan Guru Bid. Study PKN
2	Pitriah, S. Pd. I NIP.	Bendahara MI	Wali Kelas IB

	197212042006042014		
3	Noryahman	Guru Honorer	Staf TU
4	Hamidah, S. Kom	Guru Honorer	Staf TU
5	Siti Haulah	Guru Honorer	Wali Kelas I A
6	Nurmalasari	Guru Honorer	Wali Kelas II A
7	Noor Hana, A. Ma	Guru Honorer	Wali Kelas II B
8	H. Nasrun Karim	Guru Honorer	Guru Mulok
9	H. Nawawi	Guru Honorer	Guru Mulok
10	Fauzi, S. Pd. I NIP. 197208312005011003	Guru Tetap (PNS)	Wali Kelas I C
11	Muhammad Athai'llah	Guru Honorer	Guru Mulok
12	Armiya,S. HI NIP. 1344760661300013	Guru Tetap (PNS)	Wali Kelas III A
13	Dina Mahdia, S. Pd.I	Guru Honorer	Wali Kelas III B
14	Zainab, S. Pd. I	Guru Honorer	Wali Kelas IV A
15	Hamidulloh	Guru Honorer	Guru PAI
16	Mahmud	Guru Honorer	Guru Mulok
17	Ahmad Azhar	Guru Honorer	Guru Mulok
18	M. Hafizi	Guru Honorer	Guru Mulok
19	Rusmilawati	Guru Honorer	Wali Kelas IV B
20	Rika Agustina, S. HI	Guru Honorer	Wali Kelas V A
21	Siti Rahimah, S. P	Guru Honorer	Wali Kelas VB
22	Afifah	Guru Honorer	Guru Mulok
23	Mutminnah, S. Pd. I	Guru Honorer	Wali Kelas VI A
24	Nor Aida Mutia, S. Pd	Guru Honorer	Wali Kelas VI B
25	Mustiqah S. Pd. I	Guru Honorer	Aqidah Akhlak dan fiqih

Sumber: Staf TU MI Iqdamul Ulum Martapura

3. Keadaan Peserta didik MI Iqdamul Ulum Martapura

Adapun keadaan peserta didik di MI Iqdamul Ulum Martapura tahun ajar 2017/2018 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 4.2 Data Jumlah Peserta Didik MI. Iqdamul Ulum Martapura.

Kelas	Tahun Ajar 2017/2018		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
IA	11	9	20
IB	10	10	20
IC	10	8	18
IIA	8	9	17
IIB	10	9	19

IIIA	8	10	18
IIIB	11	6	17
IVA	8	6	14
IVB	7	8	15
VA	8	9	17
VB	9	8	17
VIA	10	13	23
VIB	12	10	22
Jumlah	122	115	237

Sumber: Staf TU MI Iqdamul Ulum Martapura

Tabel 4.3 Data Peserta Didik Kelas Di MI Iqdamul Ulum Martapura Kelas VA dan VB TahunAjaran 2017/2018

NO	Siswa Kelas V		Σ
	A	B	
1	Ahmad Madani	Ahmad Zaini Badali	
2	Ahmad Saufi	Ahmad Khothib	
3	Akhmed Zein	Ahmad Zaini Shaleh	
4	Ameliaizzatie	Aisya Gina Amelia	
5	Muhammad Hasannudin	Halwa Tahmida	
6	Muhammad Rizki	Khairunnisa	
7	Muhammad Salim Hadi	Muhammad Al-Aththor	
8	Muhammad Yuda Hasani	Muhammad Asfihani	
9	Nadiyah Ulfah	Muhammad Ibrohim	
10	Nadil Ahwan	Muhammad Khosy	
11	Nur Hasanah	Muhammad Madanil	
12	Nur Izzatul Wafa	Muhammad Rifqi	
13	Rahimah	Sa'da Nabila	
14	Solha Naya	Sidqia Fauzia	
15	Sa'da Nashita	Siti Farwah	
16	Sopia Maulida	Siti Rizqa Maulida	
17	Taufikurahman	Syarifah	
Jumlah	17 Siswa	17 Siswa	34

Sumber: Staf TU MI Iqdamul Ulum Martapura

B. Penyajian Data dan Hasil Penelitian

1. Pemanfaatan “Media Film Animasi Upin dan Ipin” dan “Media Guru” Terhadap Penguatan Perilaku Moral

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan keterangan sebelumnya yakni mencari bagaimana pemanfaatan “media film animasi Upin dan Ipin” dan

“media guru” terhadap penguatan perilaku moral di MI Iqdamul Ulum Martapura, serta juga akan mencari adakah pengaruh pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin terhadap penguatan perilaku moral, serta mencari adakah pengaruh pemanfaatan media guru terhadap penguatan perilaku moral, dan yang terakhir mencari tahu perbedaan pengaruh dari “media film animasi Upin dan Ipin” dan “media guru” terhadap penguatan perilaku moral. Tentunya dengan data kuantitatif, hasil wawancara dan observasi ditambah dengan menyebarkan angket kepada kedua kelas, baik kelas yang sesudah menyaksikan film animasi Upin dan Ipin (kelas eksperimen) dan kelas yang hanya menggunakan media guru saja (kelas kontrol).

Pada saat penelitian dilakukan, sudah pasti tidak akan bisa berjalan dengan lancar tanpa bantuan dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru mata pelajaran Aqidah Akhlak yang dengan sepenuh hati mendukung dan membantu proses penelitian. Adapun penelitian ini sebagai berikut:

a. Pemanfaatan “Media Film Animasi Upin dan Ipin” dan “media guru”

Pemanfaatan yang dimaksud di sini adalah langkah-langkah yang diambil dalam pelaksanaan menggunakan media film animasi “Upin dan Ipin” untuk kelas Eksperimen (VB) dan “Media Guru” untuk kelas kontrol (VA) yang sudah disepakati oleh Madrasah Ibtidaiyah Iqdamul Ulum Martapura dengan peneliti pribadi yang terjun mengajarkan mata pelajaran Aqidah Akhlak yang dilaksanakan satu minggu sekali pada setiap hari rabu.

Sebelum peneliti melangkah jauh masuk untuk menampilkan media film animasi Upin dan Ipin, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi selama satu pekan guna mengetahui alokasi waktu mata pelajaran Aqidah Akhlak, media pembelajaran apa saja digunakan, metode pembelajaran, dan materi.

Adapun alokasi waktu 60 X 2 menit (Jam ke 5 dan 6) untuk kelas eksperimen (VB) dan pada hari Kamis dengan alokasi waktu alokasi waktu 60 X 2 menit (Jam ke 2 dan 3) untuk kelas kontrol (VA).¹²⁷

Keterangan di atas menjelaskan bahwa alokasi waktu dibagi dalam 2 bahagian 60 menit pertama dan 60 menit kedua, artinya 25 menit pertama ditayangkan film animasi Upin dan Ipin kemudian dilanjutkan dengan materi pembelajaran Aqidah Akhlak.

Pembelajaran Aqidah Akhlak konvensional dilakukan dengan catatan waktu pada kegiatan awal 30 menit, kegiatan inti 60 menit dan kegiatan akhir 30 menit. Bila ditelaah lebih lanjut dengan fakta dilapangan mengenai waktu pembelajaran Aqidah Akhlak ini dan diakumulasikan dengan sekema sebenarnya waktu yang diperlukan hanya 90 menit saja. Jadi masih ada waktu yang bisa dipakai dengan baik selama 30 menit, tetapi biasanya supaya waktu pembelajaran terpenuhi maka guru melakukan evaluasi tugas berupa soal-soal yang dikerjakan siswa secara bersama-sama.

¹²⁷ Hasil Observasi pada tanggal 29 September 2017 pada kelas VA dan VB.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan media film animasi Upin dan Ipin, dalam hal ini tidak merubah atau menambah waktu selama 120 menit (60 X 2) menit dengan catatan kegiatan awal selama 20 menit, menyaksikan film animasi Upin dan Ipin 20 menit, kegiatan inti 60 menit dan kegiatan akhir 20 menit. Pada proses belajar mengajar Aqidah Akhlak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Jadi sangat jelas dapat diandingkan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran menggunakan media film animasi Upin dan Ipin memang memiliki kesamaan dalam hal waktu yaitu selama 120 menit, akan tetapi pembelajaran ditambah dengan media film animasi Upin dan Ipin memiliki penekanan yang berbeda yaitu pada kegiatan inti sehingga siswa lebih memahami tema yang diajarkan dan tentunya mendapatkan pemahaman ilmu yang lebih serta luas dari pembelajaran konvensional. Jadi sangat jelas dapat ditarik kesimpulan dalam hal penerepan film animasi Upin dan Ipin dapat digolongkan efisien.

b. Media

Media yang digunakan dalam proses belajar mengajar tergolong tidak merubah banyak dari yang biasanya, seperti papan tulis, spidol, penghapus, proyektor, Buku Siswa Aqidah Akhlak (buku paket) kelas V tahun 2015 penerbit Kementerian Agama dan peneliti menambahkan pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin, media ini berupa alur cerita yang mengisahkan Upin, Ipin dan kawan-kawan yang

menceritakan tentang toleransi (pro-sosial), tolong menolong, disiplin, dan kemandirian.

Media film animasi Upin dan Ipin yang digunakan dalam pembelajaran inipun sangat mudah dicari dan dengan biaya yang tergolong murah hanya dengan mengunduh di You Tube kemudian ditampilkan di depan kelas untuk diamati secara bersama-sama dikarenakan lebih menarik dan mudah dipahami. Sehingga menjadikan siswa lebih bersemangat dalam proses belajar mengajar. Untuk itulah media film animasi Upin dan Ipin yang digunakan oleh peneliti sangat efisien dan efektif.

Adapun media yang digunakan ibu Mustikah untuk kelas kontrol, yaitu media yang sering dipakai pada kelas-kelas umumnya, seperti *powerpoint*, *flipbook* papan tulis putih, spidol, penghapus, LCD, buku pegangan guru, buku Siswa Aqidah Akhlak (buku paket) kelas V tahun 2015.

c. Metode

Metode yang digunakan pada proses belajar mengajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan media film animasi Upin dan Ipin ini pun tidak jauh berbeda dengan yang biasanya dilakukan oleh pendidik pada proses pembelajaran. Seperti dengan cara metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, *drill*.

Penggunaan dan metode pembelajaran dengan menggunakan media film animasi Upin dan Ipin yang sudah dijelaskan di atas tidak

memberatkan pendidik dalam mengajarkannya dan tentu tidak menguras tenaga dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik, begitu pula dalam hal metode pembelajaran yang digunakan pun sangat membantu dalam proses belajar mengajar yang akhirnya menjadikan peserta didik lebih aktif dan lebih memperhatikan pelajaran. Bila dicermati dengan seksama bukan hanya pendidik yang aktif, peserta didik lebih dituntut aktif dalam memahami alur cerita film animasi Upin dan Ipin guna memahami pembelajaran yang akhirnya guru hanya membimbing dan mengarahkan saja. Untuk itulah bisa dikatakan penggunaan media film animasi Upin dan Ipin dapat dibilang efisien dan efektif dikarenakan tenaga yang digunakan tidak berat serta metode pembelajaran yang digunakan menjadi lebih mujarab dalam proses belajar mengajar.

d. Materi

Materi yang disampaikan antara kelas eksperimen dan kontrol adalah sesuai dengan RPP dan pelajaran pada buku kelas V Buku Siswa Aqidah Akhlak. Sedangkan materi yang diajarkan dalam penelitian ini, yaitu: (1) memahamai tentang akhlak terpuji, mari bersifat disiplin dan menunjukkan perilaku disiplin, (2) memahamai tentang akhlak terpuji, mari bersifat teguh pendirian dan menunjukkan perilaku teguh pendirian, (3) memahamai tentang akhlak terpuji, mari bersifat kepedulian (darmawan), mari bersifat peduli (darmawan) dan menunjukkan perilaku peduli (darmawan), (4) menunjukkan perilaku dan menjauhi sifat-sifat tercela.

Penelitian ini disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran Aqidah Akhlak dan sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) serta Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan oleh MI Iqdamul Ulum Martapura.

Maka dari hasil observasi di atas peneliti sudah mampu memahami sistematisa proses belajar mengajar di MI Iqdamul Ulum Martapura untuk langkah-langkah pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin di kelas VB (eksperimen) akan dituangkan di bab V.

2. Pengaruh Media Film Animasi Upin dan Ipin Terhadap Penguatan Perilaku Moral Kelas Eksperimen (VB)

Hasil angket untuk kelas eksperimen (VB) dengan memberi tambahan *treatment* audiovisual yaitu media film animasi Upin dan Ipin (x_1) terhadap penguatan perilaku moral (Y) dengan metode regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh x_1 terhadap Y . Penelitian ini menggunakan SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4: Hasil Nilai Regresi Linier Sederhana Kelas Eksperimen di MI Iqdamul Ulum Martapura

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	17.600	4.536		3.880	.001
	media film	.452	.152	.609	2.970	.01

a. *Dependent Variable*: perilaku moral

Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,01. Jadi dapat diketahui bahwa nilai sig. Kurang dari 0,05. Maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. **Sehingga dapat disimpulkan bahwa**

terdapat pengaruh yang signifikan pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin (x_1) terhadap penguatan perilaku moral (Y).

Adapun nilai pengaruh pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin terhadap perilaku moral berdasarkan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5: Hasil Nilai Pengaruh pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin terhadap perilaku moral di kelas Eksperimen

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.609 ^a	.370	.328	.792

a. Predictors: (Constant), media film

Berdasarkan nilai *R square*, maka nilai adalah 0,370, mengandung arti bahwa pengaruh pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin (x_1) terhadap perilaku moral (Y) sebesar 37%.

3. Pengaruh Media Guru Terhadap Penguatan Perilaku Moral Kelas Kontrol (VA)

Hasil angket untuk kelas kontrol (VA) menggunakan visual yaitu media guru (x_2) yaitu *powerpoint* dan *flipbook* terhadap perilaku moral (Y) dengan metode regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh x_2 terhadap Y . Penelitian ini menggunakan SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6: Hasil Nilai Regresi Linier Sederhana Kelas Kontrol di MI Iqdamul Ulum Martapura

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.299	8.662		.843	.413
	media film	.771	.317	.532	2.433	.028

a. *Dependent Variable*: perilaku moral

Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,028. Jadi dapat diketahui bahwa nilai sig. Kurang dari 0,05. Maka dapat

dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. **Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemanfaatan media guru (x_2) terhadap penguatan perilaku moral (Y).**

Adapun nilai pengaruh pemanfaatan media guru terhadap perilaku moral berdasarkan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7: Nilai Pengaruh Pemanfaatan Media Guru Terhadap Perilaku Moral di Kelas Kontrol

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.532 ^a	.283	.235	1.663
a. Predictors: (Constant), media film				

Berdasarkan nilai *R square*, maka nilai adalah 0,283, mengandung arti bahwa pengaruh pemanfaatan media guru (x_2) terhadap perilaku moral (Y) sebesar 28,3%

4. Perbedaan Pengaruh Media Guru dengan Media Film Animasi Upin dan Ipin

a. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Pemanfaatan media film Animasi Upin dan Ipin yang di ujikan kepada V MI Iqdamul Ulum Martapura mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dengan klasifikasi di kelas VA sebagai kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional (berupa media *PowerPoint* dan *Flipbook/visual*) dan kelas VB sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berbeda yaitu dengan media film animasi Upin dan Ipin (audiovisual). Peneliti mengambil keseluruhan peserta didik yang berjumlah 34 orang. Dengan 17 kelas VA dan 17 kelas VB (eksperimen).

Data nilai yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.8 Nilai Pre-Test dan Post-Test kelas V A (Kelas Kontrol)

No	Nama Peserta didik	Nilai Pre-test	Nilai Post-test
1	Ahmad Madani	68	74
2	Ahmad Saufi	68	74
3	Akhmed Zein	54	60
4	Ameliaizzatie	74	74
5	Muhammad Hasannudin	68	80
6	Muhammad Rizki	60	68
7	Muhammad Salim Hadi	68	74
8	Muhammad Yuda Hasani	47	54
9	Nadiah Ulfah	40	54
10	Nadil Ahwan	68	74
11	Nur Hasanah	60	94
12	Nur Izzatul Wafa	74	80
13	Rahimah	68	80
14	Solha Naya	54	68
15	Sa'da Nashita	47	54
16	Sopia Maulida	74	80
17	Taufikurahman	54	74

Tabel 4.9 Nilai Pre-Test dan Post-Test kelas V B (Kelas Eksperimen)

No	Nama Peserta didik	Nilai Pre-test	Nilai Post-test
1	Ahmad Zaini Badali	68	80
2	Ahmad Khothib	74	94
3	Ahmad Zaini Shaleh	40	74
4	Aisya Gina Amelia	68	94
5	Halwa Tahmida	47	87
6	Khairunnisa	74	87
7	Muhammad Al-Aththor	68	80
8	Muhammad Asfihani	74	80
9	Muhammad Ibrohim	87	100
10	Muhammad Khosy	47	75
11	Muhammad Madanil	74	94
12	Muhammad Rifky S.	80	100
13	Sa'da Nabila	60	87
14	Sidqia Fauzia	54	80
15	Siti Farwah	60	80
16	Siti Rizqa Maulida	68	87
17	Saripah	87	100

b. Normalitas Data

- 1) Pemanfaatan Media Guru Kelas Kontrol (VA)

Tabel 4.10 Hasil Uji *Tests of Normality* Kelas Kontrol (VA) di MI Iqdamul Ulum Martapura

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
<i>Pre-test</i>	.176	17	.168	.928	17	.202
<i>Post-test</i>	.151	17	.200*	.962	17	.675

Dari pengujian tabel 4.10 di atas menggunakan SPSS dapat diketahui bahwa signifikansi lebih dari 0,05 yaitu *pre-test* 0,168 dan *post-test* 0,200. Maka dinyatakan nilai pretest dan posttest untuk kelas VA (kontrol) di MI Iqdamul Ulum Martapura dinyatakan **normal**.

- 2) Pemanfaatan Media Film Animasi Upin dan Ipin Kelas Eksperimen (VB)

Tabel 4.11 Hasil Uji *Tests of Normality* Kelas Eksperimen (VB) di MI Iqdamul Ulum Martapura

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
<i>Pre-tes</i>	.192	17	.097	.946	17	.395
<i>Post-test</i>	.201	17	.066	.907	17	.089

Dari pengujian tabel 4.11 di atas menggunakan SPSS dapat diketahui bahwa signifikansi lebih dari 0,05 yaitu *pre-test* 0,97 dan *post-test* 0,66. Maka dinyatakan nilai pretest dan posttest untuk kelas VB (eksperimen) di MI Iqdamul Ulum Martapura dinyatakan **normal**.

- 3) Uji Homogenitas dan Uji T

Perbandingan nilai *pre-tes* kelas kontrol dan kelas eksperimen MI Iqdamul Ulum Martapura menggunakan Uji T. Adapun hipotesisnya yang digunakan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara nilai *pre-tes* kelas kontrol dan eksperimen

H_1 : Terdapat perbedaan antara nilai *pre-tes* kelas kontrol dan eksperimen.

kreteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi Uji T > alfa 5% maka hipotesis nol diterima begitu pula sebaliknya, jika uji signifikansi < dari 5% maka hipotesis nol ditolak. Namun sebelum pengujian Uji T perlu dilihat dulu apakah ragam data homogen atau tidak homogen. Sebab pengujian Uji T didasarkan pada asumsi ragam homogen dan ragam tidak homogen. Cara mendeteksinya dengan uji Levene Test di mana jika nilai sig > 0,05 maka ragam dikatakan homogen sebagaimana sebagai berikut:

a) Homogenitas *Pre-tes*

Tabel 4.12 Hasil Uji Homogenitas Kelas Kontrol (VA) dan Eksperimen (VB) di MI Iqdamul Ulum Martapura

Uji Homogenitas			
<i>Pre-tes</i>			
<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
.560	1	32	.460

Hasil pengujian pada tabel 4.12 dengan menggunakan SPSS dengan uji homogenitas untuk *pre-tes* kelas kontrol dan eksperimen diperoleh lebih besar dari 0,05 yaitu 0,460 sehingga dikatakan bahwa untuk nilai *pre-tes* adalah **homogen**.

b) Homogenitas *Post-tes*

Tabel 4.13 Hasil Uji Homogenitas Kelas Kontrol (VA) dan Eksperimen (VB) di MI Iqdamul Ulum Martapura

Uji Homogenitas			
<i>Post-test</i>			
<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
.435	1	32	.514

Hasil pengujian pada tabel 4.13 dengan uji homogenitas untuk *post-tes*. Kelas kontrol dan Kelas eksperimen diperoleh lebih besar dari 0,05 yaitu 0,514 sehingga dikatakan bahwa untuk nilai *pre-tes* adalah **homogen**.

c) Uji T *Pre-Test*

Nilai *pre-test* dan *post-test* selanjutnya dianalisis melalui uji-t dua sampel

Tabel 4.14 Hasil Uji T *Pre-Test* Kelas Kontrol (VA) dan Eksperimen (VB) di MI Iqdamul Ulum Martapura

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Nilai	Equal variances assumed	.560	.460	1.184	32	.245	4.941	4.174	-3.561	13.443
	Equal variances not assumed			1.184	30.125	.246	4.941	4.174	-3.581	13.464

Berdasarkan tabel di atas 4.14 dapat dilihat bahwa pada hasil *pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen mendapatkan nilai Sig. sebesar 0,245, dan T-hitung sebesar 1,184. Maka berdasarkan $\alpha = 0,05$ dan $df = 32$ diperoleh T-tabel = 1,694. Hal ini

menunjukkan T-hitung lebih kecil dari T-tabel ($1,184 < 1,694$). Serta signifikansi sebesar $0,245 > 0,05$, Maka H_0 yang diterima dan H_a yang ditolak. **Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai *pre-test* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.**

d) Uji T Post-test

Tabel 4.15 Hasil Uji T Post-test Kelas Kontrol (VA) dan Eksperimen (VB) di MI Iqdamul Ulum Martapura

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
nilai	Equal variances assumed	.435	.514	4.568	32	.000	15.471	3.387	8.572	22.370
	Equal variances not assumed			4.568	30.482	.000	15.471	3.387	8.558	22.383

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada hasil *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen mendapatkan nilai Sig. sebesar 0,000, dan T-hitung sebesar 4,568. Maka berdasarkan $\alpha = 0,05$ dan $df = 32$ diperoleh T-tabel = 1,694. Hal ini menunjukkan T-hitung lebih besar dari T-tabel ($4,568 > 1,694$). Serta signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak H_a diterima. **Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai *post-test* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.**

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pemanfaatan “Media Film Animasi Upin dan Ipin” dan “Media Guru” Di Kelas Eksperimen (VB) dan Kontrol (VA)

Sebelum mengadakan eksperimen, peneliti terlebih dahulu mengobservasi dan mengukur tingkat moral siswa di MI Iqdamul Ulum Martapura, peneliti menemukan temuan yaitu, adanya penggunaan media guru di sekolah tersebut, dikarenakan MI Iqdamul Ulum Martapura sudah menggunakan media visual yaitu *power point* dan *flipbook* setelah itu peneliti menambah dengan media audiovisual yaitu media film animasi Upin dan Ipin.

Tujuan penggunaan media film animasi Upin dan Ipin yaitu untuk membantu pendidik dalam menyampaikan materi serta mempermudah peserta didik dalam penguatan, merubah, dan mengikuti perilaku moral yang dicontohkan dalam film animasi Upin dan Ipin. Namun yang terpenting dan diharapkan oleh peneliti yaitu kedepannya peserta didik MI Iqdamul Ulum Martapura lebih memilih tontonan yang positif setelah pulang dari sekolah. Seperti Upin dan Ipin, Adit & Sopo Jarwo, Kisah Nabi. Dan lain sebagainya.

Pemaparan di atas searah dengan perkataan Syailendra Putra dalam bukunya “*Anakku Bertingkah Seperti Sinchan*” bahwa film mempunyai dampak sisi positif yaitu: *Pertama*, memperluas wawasan dan cakrawala pengetahuan. *Kedua*, media hiburan dan rekreasi pikiran.¹²⁸ Dan juga peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar karena mereka tidak hanya dituntut memahami

¹²⁸ Syailendra Putra, *Anakku Bertingkah Seperti Sinchan*, (Semarang: Pustaka Widyamara, 2009). Hlm. 5

materi, mereka juga menyaksikan tontonan yang mengasikkan. Pemanfaatan media film animasi “Upin dan Ipin” dan “media guru” yang dilaksanakan di MI Iqdamul Ulum Martapura dilakukan dengan cara bertahap. Diharapkan cara tersebut akan melatih peserta didik agar mendapatkan pelajaran moral yang lebih luas. Oleh karena itu sebagaimana yang diungkapkan Arief S. Sudirman yaitu media pengajaran apalagi menggunakan media audiovisual dapat memberikan hiburan, dan memotivasi peserta didik agar lebih bersemangat untuk terlibat dalam proses belajar mengajar dan mereka lebih betah di dalam kelas.¹²⁹

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfonsus Gaa pada tahun 2014,¹³⁰ mahasiswa Universitas Negeri Malang dengan judul “*Nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Ine Pare dan pemanfaatan pendidikan karakter untuk siswa kelas VII SMP Negeri II Ende*” penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam perilaku moral dalam cerita rakyat Ine Pare yang mana cerita ini menceritakan adat dan istiadat etnis Ende Lio. Adapun untuk pemanfaatan cerita rakyat Ine Pare bagi peserta didik kelas VII di SMP Negeri II Ende yaitu untuk menanamkan nilai-nilai religius, nilai moral individu, nilai moral sosial dan pemanfaatan bagi karakter peserta didik. Adapun karakter-karakter yang dihasilkan peserta didik setelah menggunakan metode cerita dengan media buku cerita rakyat Ine Pare dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ialah budaya

¹²⁹ Arief S. Sadiman., dkk. *Media Pendidikan: Pengertian dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Pustekom Dikbud dan PT. Raja Grafindo Persada, 2010). Hlm 83

¹³⁰ Alfansus Gaa, Tesis, Mahasiswa Pascasarjana Program Pendidikan Bahasa Indonesia, UNM. 2014, *Nilai-Nilai Moral Yang Terdapat Dalam Cerita Rakyat Ine Pare Dan Pemanfaatan Pendidikan Karakter Untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri II Ende*.

religius, peduli lingkungan, komunikatif, tanggung jawab, peduli, berdisiplin, semangat kebangsaan, dan gemar membaca.

Gambaran dari penelitian yang dilakukan oleh Alfonsus Gaa di atas memberikan penerangan bahwa menggunakan media buku cerita dapat menghasilkan nilai lebih bagi proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan hasil temuan peneliti di MI Iqdamul Ulum Martapura yang mengunakan “media film animasi Upin dan Ipin” dan “media guru”, yang mana media film animasi Upin dan Ipin tidak hanya mengandalkan visual atau audio, media film animasi Upin dan Ipin menggunakan kedua bahan media tersebut yaitu audio dan visual (audiovisual).

Dengan memanfaatkan “media film animasi Upin dan Ipin” dan “media guru” dalam sebuah pembelajaran Aqidah Akhlak, MI Iqdamul Ulum Martapura menginginkan para peserta didik lebih mudah memahami terhadap tema pembelajaran Aqidah Akhlak dan juga dapat memberikan dampak yang positif setelah menyaksikan media film animasi Upin dan Ipin serta juga untuk meniru perilaku moral mulia yang ada dalam film tersebut.

Keterangan di atas sejalan dengan teori Bandura, sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian yang dilihat disekitarnya.¹³¹ Selain itu juga diperkuat oleh dua orang ahli psikologi pada tahun 1941, yaitu Neil Miller dan Jhon Dollard dalam laporan hasilnya eksperimennya

¹³¹ <http://alfaned.blogspot.com/2008/09.html> di akses pada tanggal 23 Agustus 2017

mengatakan bahwa peniruan (*imitation*) merupakan hasil proses pembelajaran yang ditiru dan dilihat dari orang lain.¹³²

Proses atau langkah-langkah belajar mengajar untuk penanaman moral dengan memanfaatkan media film animasi Upin dan Ipin yang menurut Zulkarimein Nasution dalam bukunya “Media Dalam Pembelajaran” sebagai berikut.¹³³

- 1) Film yang diproduksi yaitu baik sebagai media guna proses belajar mengajar.
- 2) Diberikan tugas tes setelah menonton akan meningkatkan proses pembelajaran, jika peserta didik telah diberitahukan apa yang harus diperhatikan dalam film, dan mereka akan di tes tentang isi film tersebut.
- 3) Mencatat sambil menonton hendaknya dicegah, karena hal itu akan mengganggu perhatian siswa terhadap film itu sendiri
- 4) Sesudah film dipertunjukkan, lalu pokok-pokok isinya dijelaskan dan didiskusikan, untuk mencegah salah pemahaman atau pengertian dikalangan peserta didik.

Dengan mengikuti langkah yang sudah dipaparkan oleh Zulkarimein Nasution tadi, peneliti menerapkannya di kelas VB MI Iqdamul Ulum Martapura. Adapun akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Alokasi Waktu

¹³² Bell Gredler, E. Margaret. *Belajar dan Membelajarkan*. (Jakarta: CV Rajawali, 1991). Hlm. 21

¹³³ Zulkarimein Nasution, *Media Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984). Hlm. 17-18

Pemanfaatan “media film animasi Upin dan Ipin” dan “media guru” untuk kelas eksperimen (VB) dan hanya media guru untuk kelas kontrol (VA).

Kelas Eksperimen, Alokasi waktu dan jadwal yang sudah disepakati oleh Madrasah Ibtidaiyah Iqdamul Ulum Martapura dan peneliti peribadi yang terjun mengajarkan mata pelajaran Aqidah Akhlak yang dilaksanakan satu minggu sekali pada setiap hari rabu dengan alokasi waktu 2 X 60 menit (Jam ke-5 dan ke-6). Untuk kelas eksperimen yang menggunakan media tambahan media film animasi Upin dan Ipin dan tidak menapikan media guru, dalam hal ini peneliti yang langsung terjun tidak merubah atau menambah waktu selama 120 menit (2 X 60) dengan catatan sebagai berikut: 20 menit pertama kegiatan awal, 20 menit kedua pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin, 60 menit ketiga kegiatan inti penyampaian materi, dan 20 menit terakhir penutup atau kegiatan akhir.

Kelas kontrol, Alokasi waktu dan jadwal pada hari kamis dengan alokasi waktu 2 X 60 menit (jam ke-2 dan ke-3), yang langsung diajarkan oleh ibu Mustiqah, S. Pd. I. Pembelajaran Aqidah Akhlak pada kelas kontrol dilakukan dengan waktu pada kegiatan awal 30 menit, kegiatan inti 60 menit, dan kegiatan akhir 30 menit. Bila ditelaah lebih dalam dengan hasil observasi dilapangan yang peneliti lihat proses pembelajaran Aqidah Akhlak di Iqdamul Ulum Martapura hanya diperlukan 90 menit saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Mustikah, bahwasanya:

Waktu pengajaran Aqidah Akhlak untuk sekolahan ini terlalu lama, yaitu 2 X 60 menit, berbeda dengan sekolah yang ada diluaran yang hanya 2

X 45. Jadi saya merasa mengajar 90 menit cukup dan sisanya 30 menit, akhirnya saya melakukan evaluasi atau memberikan soal-soal yang dikerjakan ditempat.¹³⁴

Maka, setelah peneliti mengobservasi dan menayakan langsung tentang alokasi waktu, masih ada waktu 30 menit yang tersisa.

Mengefisiensikan dan mengefektivaskan waktu dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai tentunya juga dipengaruhi oleh bagaimana cara pendidik mengajar dan manajemen waktu yang sudah ditentukan dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan waktu tentunya tidak lepas dari pembagian waktu. Bila pembelajaran tersebut dinilai sudah efisien dan efektif tentu manajemen waktu pendidik dapat dinilai sudah baik dalam soal alokasi waktu.

Keterangan tersebut seirama dengan paparan Antonius Atosokhi Gea dalam jurnalnya, bahwa manajemen waktu adalah tindakan atau proses perencanaan dan pelaksanaan pantauan sadar atas jumlah waktu yang digunakan untuk aktivitas khusus, terutama untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas.¹³⁵ Hal ini sudah dijelaskan dibab IV yaitu pada Mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan *treatment* tambahan yaitu “media film animasi Upin dan Ipin” dan tidak membuang media yang sudah disediakan guru berupa media buku paket, media *pawar point*, dan *flipbook* dan lain-lain.

¹³⁴ Hasil wawancara pada tanggal 5 Oktober 2017

¹³⁵ Antonius Atosokhi Gea, *Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien*, Jurnal HUMANIOR, Vol 5, No 2, 2014. Hlm. 779

Jadi sangat jelas dapat dibandingkan antara pembelajaran kelas kontrol yang menggunakan sistem pembelajaran konvensional yang hanya menggunakan media guru saja. Berbeda dengan kelas eksperimen (VB) dengan ditunjukkan bahwa proses belajar mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. keberhasilan dalam mencapai keefektifan aloksi waktu dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlaq di kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Sebagaimana tabel ringkasan alokasi waktu di bawah ini:

Tabel 5.1 Alokasi Waktu dan Kegiatan Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada kelas kontrol (VA) di MI Iqdamul Ulum Martapura.

No	Kegiatan	Langkah-langkah	Waktu
1	Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam. 2. Berdoa Bersama. 3. Mengabsen. 4. menggali pengetahuan awal tentang materi yang akan dipelajari. 	30 Menit
2	Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyajikan materi sambil memperhatikan media guru berupa <i>powerpoint</i> atau <i>flipbook</i> atau buku paket. 2. Mengulang kembali dan menyakan atas pemahaman peserta didik tentang materi baru saja disampaikan. 	60 menit
3	Kegiatan Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi penguatan materi yang sudah diajarkan. 2. Memberikan latihan di tempat atau PR. 3. Memberikan motivasi agar peserta didik selalu belajar di rumah. 	30 menit
Total			120 menit

Tabel 5.2 Alokasi Waktu dan Kegiatan Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada kelas Eksperimen (VA) di MI Iqdamul Ulum Martapura.

No	Kegiatan	Langkah-langkah	Waktu
1	Kegiatan Awal	1. Mengucapkan salam	20 Menit

		2. Brdoa Bersama 3. Mengabsen 4. menggali pengetahuan awal tentang materi yang akan dipelajari	
2	Kegiatan Tambahan	Menyaksikan dan mengamati film animasi Upin dan Ipin	20 menit
3	Kegiatan Inti	1. Menyajikan materi sambil memperhatikan media guru berupa <i>pawarpoin</i> atau <i>flipbook</i> atau buku paket 2. Mengulang kembali dan menyakan atas pemahaman peserta didik tentang materi baru saja disampaikan	60 menit
4	Kegiatan Akhir	1. Memberi penguatan materi yang sudah diajarkan 2. Memberikan latihan atau PR 3. Memberikan motivasi agar peserta didik selalu belajar di rumah dan menyaksikan film yang membawa kearah positif	20 menit
Total			120 menit

2. Metode

Kelas Kontrol, metode yang mereka gunakan metode seperti hari-hari sebelumnya, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, dan *drill*. Karena ibu Mustikah sudah berpengalaman bertahun-tahun dalam mengelola kelas, jadi beliau paham ada kalanya metode ceramah, ada kalanya metode tanya jawab.

Kelas Eksperimen, metode penggunaan pada proses belajar mengajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan memanfaatkan media film animasi “Upin dan Ipin” dan “media guru” ini pun tidak jauh beda dengan biasanya dilakukan oleh kelas konvensional, kelas kontrol dan pendidik pada

umumnya. Seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan *drill*. Pada dasarnya penggunaan metode pada mata pelajaran aqidah akhlak dengan memanfaatkan “media film animasi Upin dan Ipin” dan “media guru” di MI Iqdamul Ulum Martapura yakni dengan tujuan untuk mempermudah pendidik dalam memahami materi yang diajarkan dan membuat sebuah pembelajaran tersebut lebih menarik, sehingga untuk mencapai tujuan yang diinginkan bisa terealisasikan.

Dari temuan peneliti setelah menambah media film animasi “Upin dan Ipin” dan dibarengkan dengan “media guru” peneliti menggabungkan metode yang tergolong bervariasi, semisal metode ceramah dikolaborasikan dengan metode-metode lainnya seperti *reading aloud*¹³⁶, tanya jawab seputar film, seputar hubungan materi dengan film animasi Upin dan Ipin, demonstrasi, dan *drill*. Artinya peneliti yang terjun langsung menyampaikan materi, untuk mencapai pembelajaran yang efisien dan efektif, dari segi syarat terpenuhi.

Hal ini sirama dengan yang dikatakan Rudi Hartono bahwa dalam menyampaikan materi jangan mengandalkan pada satu metode saja. Akan tetapi para pendidik seharusnya mengunakan dan memanfaatkan berbagai metode, media, dan diimbangi dengan strategi yang lainnya. Sehingga resiko

¹³⁶ Metode *reading aloud* diperkenalkan oleh Jim Trelease dalam bukunya “The Read Aloud Handbook”. Pada prinsipnya, metode *reading aloud* merupakan metode membaca paling efektif untuk anak-anak, karena metode ini bisa mengondisikan otak anak untuk merasakan bahwa membaca adalah aktivitas yang menyenangkan.

terjadinya kebosanan dan akhirnya berujung pada turunnya minat belajar peserta didik tidak terjadi.¹³⁷

3. Media

Kelas kontrol, media yang digunakan oleh ibu Mustiqah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk kelas kontrol (VA) adalah: spidol, papan tulis putih, penghapus, buku siswa Aqidah Akhlak (buku paket) kelas V Tahun 2015, proyektor, ditambah media *power point* atau *plifbook*.

Kelas eksperimen, media yang digunakan peneliti yang mana langsung terjun mengajar dan tetap dalam pengawasan bapak Fauzi selaku guru inti mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk kelas eksperimen (VB) tidak jauh berbeda dengan kelas kontrol yaitu spidol, papan tulis putih, penghapus, buku siswa Aqidah Akhlak (buku paket) kelas V Tahun 2015, proyektor, ditambah media *power point* atau *plifbook*, dan tambahan media film animasi Upin dan Ipin.

Pada hakikatnya, penggunaan media yang dipilih oleh pendidik MI Iqdamul Ulum Martapura bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan dan menarik perhatian peserta didik sehingga terhindar dari kebosanan terhadap materi yang disampaikan.

Media merupakan sebagai alat bantu dalam sebuah pembelajaran, setiap materi pelajaran tentu memiliki kesukaran yang berbeda-beda. Pada satu sisi ada pelajaran tidak memerlukan media proyektor, papan tulis, spidol dan begitu pula sebaliknya. Sebagaimana yang diungkapkan Sahrul Saihana

¹³⁷ Rudi hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*, (Jogjakarta: Diva Press. 2013). Hlm. 23-24

Adra di dalam jurnalnya, media juga merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, karena dapat membantu penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik atau sebaliknya. Media pembelajaranpun juga wadah sarana untuk memvisualisasikan sesuatu materi yang susah untuk dilihat dan disampaikan.¹³⁸

Dari pemaparan di atas sejalan dengan temuan yang terjadi dilapangan sebagaimana dijelaskan dibab IV bahwa, dengan tambahan media film animasi Upin dan Ipin pada kelas eksperimen (VB) dan media guru saja untuk kelas kontrol (VA) yang mana kedua kelas dilakukan penilaian *pre-test* dan *post-test* dapat terlihat peningkatan perilaku moral terjadi pada kelas eksperimen.

Jadi sangat jelas bahwa kelas yang mengunakan media pembelajaran yang tepat dan benar maka akan menghasilkan pemahaman tentang materi yang tinggi bagi peserta didik terlihat dari hasil nilai *post test* kelas eksperimen (VB) MI Iqdamul Ulum Martapura.

4. Materi

Materi yang disampaikan untuk kedua kelas, baik kelas eksperimen atau kontrol yaitu sesuai RPP pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Iqdamul Ulum Martapura. Sedangkan materi yang diajarkan dalam penelitian ini yaitu:

¹³⁸ Sahrul Saihana Arda, *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Komputer Untuk Siswa Kelas VI*, E-Jurnal Mitra Sains, Vol 3, No 1, Januari 2015, Hlm. 69

Pada pertemuan pertama: (1) peserta didik mampu memahami tentang akhlak terpuji, mari bersifat darmawan, dan menunjukkan perilaku darmawan, (2) peserta didik mampu memahami tentang akhlak terpuji, mari bersifat peduli, dan menunjukkan perilaku peduli, (3) peserta didik mampu mengaplikasikan kedarmawanan dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Pertemuan kedua: (1) peserta didik mampu memahami tentang akhlak terpuji, mari bersifat optimis, dan menunjukkan perilaku optimis, (2) peserta didik mampu memahami tentang akhlak terpuji, mari bersifat disiplin dan menunjukkan perilaku disiplin, (3) peserta didik mampu mengaplikasikan keoptimisan dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Pertemuan ketiga: (1) peserta didik mampu memahami tentang akhlak terpuji, mari bersifat *qona'ah*, dan menunjukkan perilaku *qona'ah*, (2) peserta didik mampu memahami tentang akhlak terpuji, mari bersifat mandiri dan menunjukkan perilaku mandiri, (3) peserta didik mampu mengaplikasikan *qona'ah* dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Pertemuan keempat: (1) peserta didik mampu memahami tentang akhlak terpuji, yang sudah dipelajari yaitu darmawan, peduli, optimis, disiplin, *qona'ah*, dan mandiri serta mampu menunjukkan perilaku tersebut, (3) peserta didik mampu mengaplikasikan dan merasakan manfaat berakhlak terpuji.

5. Langkah-langkah Pemanfaatan Media Film Animasi Upin dan Ipin

Langkah-langkah atau tahapan pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin di kelas eksperimen mengikut dari bab II yang disampaikan oleh Daryanto dalam bukunya “Media Pembelajaran” adapun sebagai berikut:

(1) siapkan mental peserta didik agar dapat berperan serta secara aktif sehingga peserta bisa menyiapkan diri, kemudian pastikan bahwa peralatan yang akan digunakan untuk menampilkan program dapat berfungsi dengan baik. (2) pastikan bahwa di ruangan tempat pelaksanaan tersedia *power* listrik yang dibutuhkan untuk memutar program. (4) ruangnya hendaknya sudah diatur sedemikian rupa baik cahaya, ventilasi, pengaturan tempat duduk dan ketenangan sehingga peserta didik dapat mengikuti dengan nyaman.¹³⁹ Peneliti sudah menyiapkan semua yang disarankan oleh Daryanto dengan berkonsultasi langsung kepada kepala sekolah dan pendidik mata pelajaran Aqidah akhlak yang juga sudah memberitahukan pada anak didiknya bahwa minggu depan akan menggunakan media film.

Setelah kesiapan selesai, pada tanggal 5 Oktober 2017 peneliti masuk kepada materi pelajaran peneliti kembali lagi mengikuti saran Daryanto yaitu, (5) jelaskan kepada mereka tentang jenis mata pelajaran, topik yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (6) mintalah peserta didik untuk memperhatikan baik-baik terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan melalui media tersebut, (7) pendidik harus memperhatikan dan mencatat setiap reaksi peserta didik selama mereka

¹³⁹ Daryanto, Media Pembelajaran, (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2015). Hlm. 49

mengikuti berbagai intruksi yang disampaikan oleh media tersebut. (8) di samping nara sumber, pendidik juga sekaligus sebagai fasilitator.¹⁴⁰

Dan setelah pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin selesai ditampilkan peneliti mengajar seperti biasa, seperti pengajaran pada umumnya yang dilakukan di sekolah-sekolah tapi sekali-kali mengaitkan materi pelajaran Aqidah Akhlak dengan cerita dalam film animasi Upin dan Ipin.

6. Media Pembelajaran Sebagai Peniruan (*Modelling*)

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya fungsi media menurut Sudrajat media mampu memberi rangsangan peserta didik untuk semangat belajar, ini membuktikan dari pemanfaatan media film animasi peserta didik lebih betah berada di kelas dan mampu merangsang otak untuk terus mengamati dan memahami materi pelajaran

Modelling atau peniruan menurut teori Bandura menyebutkan bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan, dan mengingat tingkah laku orang lain, dalam teorinya mengatakan ada empat tahapan dalam proses peniruan (*modelling*) yaitu: perhatian, mengingat, reproduksi gerak atau pikiran, motivasi.¹⁴¹

Berangkat dari teori Bandura tadi peneliti menemukan hasil temuan di kelas eksperimen (VB) dan kelas kontrol (VA) sebagai berikut:

a. Perhatian (*Attention*)

¹⁴⁰ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2015). Hlm. 49-50

¹⁴¹ Bell Gredler, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991). Hlm. 26

Kelas Eksperimen, peneliti dalam hal ini langsung terjun kelapangan mengamati kelas VB yang diberi tambahan media film animasi Upin dan Ipin, peneliti menemukan temuan peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar, kadang mereka tertawa, kadang mereka sedih, terharu, dikarenakan mereka melihat langsung Upin dan Ipin bersikap mandiri seperti memasang baju sendiri, menyiapkan peralatan shalat sendiri, berani berangkat ke mesjid sendiri yang jaraknya dalam cerita itu dijelaskan cukup jauh, masih banyak lagi yang mereka perhatikan dari film animasi tersebut mulai dari cara Upin Ipin dan temannya memanajemen waktu dan diri sendiri sampai cara bersosial dan agama. Tidak hanya itu peserta didik kelas VB bukan hanya memperhatikan film animasi Upin dan Ipin peneliti juga tetap menggunakan media yang sudah disediakan sekolah tersebut. Hal ini sejalan sebagaimana yang diungkapkan Suprijanto yang mengatakan bahwa media film dalam proses belajar mengajar dapat menarik perhatian peserta didik ketimbang gambar yang diam dan juga media film dapat membuat emosi peserta didik.¹⁴²

Kelas Kontrol, peneliti di kelas kontrol hanya mengamati ibu Mustikah dalam proses belajar mengajar di kelas VA, kadang ibu mustikah menggunakan media *powerpoint* dan kadang menggunakan media flipbook. Peserta didik dengan aktif memperhatikan setiap penjelasan yang disampaikan, mereka mengamati media *powerpoint* dan *flipbook* yang digunakan gurunya.

¹⁴² Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009). Hlm. 176-177

b. Mengingat (*Retention*)

Kelas Eksperimen, setelah peserta didik kelas VB mengamati atau memperhatikan (*Attention*) media film animasi Upin dan Ipin di dalam kelas pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak, peneliti melakukan observasi kepada peserta didik kelas VB, peneliti menemukan peserta didik mampu mengingat pelajaran yang disampaikan terbukti dengan adanya perubahan nilai dan sikap setiap kali pertemuan meningkat dan meningkat hasil dari angket yang dibagikan.

Kelas Kontrol, setelah peserta didik kelas VA mengamati atau memperhatikan (*Attention*) media yang digunakan ibu mustikah, peneliti menemukan temuan anak-anak kelas kontrol mampu mengingat dengan baik sebagaimana yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya hasil angket meningkat dengan baik.

c. Reproduksi Gerak (*Reproduction*)

Kelas Eksperimen, Reproduksi gerak atau pikiran adalah mempraktekkan hasil diamati dan diingat untuk kehidupan sehari-hari, peneliti menemukan temuan di kelas VB anak-anak bertingkah lebih sopan, lebih disiplin baik masalah waktu atau disiplin masalah tugas sekolah, hal ini sebagaimana yang diungkapkan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak bapak fauzi S, Pd.I bahwasanya: “Anak-anak kelas VB sekarang, semakin bersemangat belajar, karena tidak hanya mendengarkan seperti pelajaran yang lain, mereka kali ini langsung melihat bagaimana

Upin dan Ipin mencontohkan nilai-nilai kepedulian, sabar, toleransi, disiplin dan lain sebagainya”.¹⁴³

Tidak hanya dari guru Aqidah Akhlak yang merasakan perubahan kelas VB dari kelas lain, menurut peserta didik kelas VA Solha Naya, tentang temannya kelas VB yaitu Sa'da Nabila sebagai berikut: “*dulu ka ai Sa'da Nabila ngituh kada suah membari kawan mun batatukar diwarung jam istirahat, wahini pian pambarian banar, mun inya nungkar banyu es ditawarinya ulun, hadakkah Naya?*”.¹⁴⁴

Kelas Kontrol, adapun reproduksi untuk kelas kontrol peserta didik kelas VA tidak banyak terlihat mereka mengaplikasikan materi Aqidah Akhlak tentang moral dalam kehidupan sehari-hari

d. Motivasi

Kelas Eksperimen, motivasi dalam teori Bandura juga sangat ditekankan karena jika tidak dilakukan secara terus menerus maka akan mengakibatkan kembali seperti semula, peneliti mengungkapkan dan peserta didik pun secara sadar ada yang termotivasi untuk terus berakhlak yang mulia seperti yang sudah dicontohkan dalam serial film animasi Upin dan Ipin serta peneliti juga menganjurkan kepada anak-anak untuk terus menyaksikan tontonan yang mengarah kepada hal-hal positif.

¹⁴³ Hasil wawancara pada tanggal 5 Oktober 2017 dengan guru Aqidah Akhlak MI Iqdamul Ulum Martapura.

¹⁴⁴ Dalam bahasa banjar yang artinya seperti ini “dulu kakak (menyebut peneliti) Sa'da Nabila itu, tidak pernah memberi atau mengasih makanan ketika belanja di kantin pada jam istirahat, sekarang kak dia suka berbagi makanan, kalau dia lagi beli air es, dia sekarang selalu berbagi dengan saya. Mau gak Naya? Ucap Sa'da”, Hasil wawancara tidak terstruktur pada tanggal 6 Oktober 2017 dengan siswa kelas VA MI Iqdamul Ulum Martapura.

Kelas Kontrol, karena kurangnya tahapan ketiga terlaksana di kelas kontrol VA, maka jelas dapat dikatakan motivasi peserta didik di kelas ini bisa dibalang kurang cukup, karena semakin materi tersampaikan maka akan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.¹⁴⁵

B. Pengaruh Pemanfaatan Media Film Animasi Upin dan Ipin Terhadap Penguatan Perilaku Moral

Hasil temuan di MI Iqdamul Ulum Martapura tentang pemberian *treatment* pada pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin pada kelas eksperimen (VB) MI Iqdamul Ulum Martapura terbukti hasil temuan peneliti yang terlihat dari nilai *R square*, maka nilai adalah 0,370, mengandung arti bahwa pengaruh pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin (x_1) terhadap penguatan perilaku moral (Y) sebesar 37%. Ini membuktikan adanya perubahan perilaku moral siswa yang dulunya dia kurang disiplin, acuh saja kepada temannya, menjadi positif menuju kearah yang benar.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Milan Rianto dalam bukunya “pendekatan strategi dan metode pembelajaran” menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran maka diperlukan pengelolaan yang tepat serta pemilihan strategi, metode, dan media yang sesuai, agar tercipta suasana yang kondusif.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

¹⁴⁶ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Malang: Direktur Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2006). Hlm. 10.

C. Pengaruh Pemanfaatan Media Guru Terhadap Penguatan Perilaku Moral

Hasil temuan di MI Iqdamul Ulum Martapura memanfaatkan media guru pada kelas kontrol (VA) MI Iqdamul Ulum Martapura menemukan temuan hasil dari nilai *R square*, maka nilai adalah 0,283, mengandung arti bahwa pengaruh pemanfaatan media guru (x_2) terhadap penguatan perilaku moral (Y) sebesar 28,3%. Ini membuktikan ada pengaruh terhadap perilaku moral peserta didik yang memanfaatkan media guru.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Arsyad dalam bukunya “media pembelajaran” mengungkapkan bahwa media dapat memperjelas penyajian pesan (materi pelajaran) sehingga peserta didik lebih lancar atau mudah untuk memahami materi yang mana akan berdampak kepada hasil belajar baik itu pemikiran, perilaku dan keseharian yang lebih baik.¹⁴⁷

D. Perbedaan Media Film Animasi Upin dengan Ipin Media Guru Terhadap Penguatan Perilaku Moral

Keunggulan media audiovisual dalam proses belajar mengajar yaitu memperjelas penyampaian materi. Peserta didik merasa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran Aqidah Akhlak melalui pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin, peserta didik lebih termotivasi dalam pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan Ibrahim bahwa media pembelajaran dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari materi pelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴⁸ Dan

¹⁴⁷ A. Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta, Rajawali Pres, 2002). Hlm. 79.

¹⁴⁸ Ibrahim, dkk. *Media Pembelajaran*, (Malang: Laboraturium Teknologi Pendidikan UM, 2006). Hlm. 4.

Harrison pun menambahkan bahwa film animasi mampu memperkaya pengalaman dan kompetensi siswa pada beragam materi.¹⁴⁹

Adapun menurut Hegerty menjelaskan bahwa dengan perkembangan ilmu teknologi dewasa ini, film animasi mampu menyediakan tampilan-tampilan audiovisual yang lebih kuat dari berbagai fenomena dan informasi-informasi abstrak yang sangat berperan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.¹⁵⁰

Jadi dapat disimpulkan media film animasi Upin dan Ipin dapat menjadikan anak berperilaku moral yang baik. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang diungkapkan oleh Listiana dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Kemampuan dalam Menyimak Bahasa Indonesia di Kelas V SDN Bareng 5 Malang”, Listiana menemukan temuan yaitu bahwa dengan media audio visual dapat meningkatkan aktifitas dan kemampuan dalam menyimak Bahasa Indonesia di kelas V SDN Bareng 5 Malang. Menurut Ardianto (2011).¹⁵¹ Dalam penelitian lain yang berjudul “Pemanfaatan Media Visual Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pecahan Siswa Kelas V SDN Gedangan 3 Kabupaten Malang”, peneliti menemukan bahwa dengan media visual interaktif dapat meningkatkan hasil belajar pecahan siswa kelas V di SDN Gedangan 3 Kabupaten Malang.

¹⁴⁹ Harrison, Henry L, Hummel, Laura J., *Incorporating Animation Concepts and Principles in STEM Education. The Technology Teacher*. (USA : 2010). Page 20.

¹⁵⁰ Mary Hegarty, *Commentary Dynamic Visualizations and Learning*, (New York: Ninth Edition, 1993). Hlm. 343

¹⁵¹ Listiana, *Penggunaan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Aktifitas dan Kemampuan dalam Menyimak Bahasa Indonesia di kelas V SDN Bareng 5 Malang*, (UM)

Dari analisis temuan kedua peneliti itu memiliki kesamaan temuan. Temuan peneliti dengan memanfaatkan media film animasi Upin dan Ipin berbeda dengan media guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik serta perilaku moral peserta didik di kelas VB MI Iqdamul Ulum martapura. Hal ini terbukti dari Uji T yang dilakukan pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen yang memanfaatkan media film animasi Upin dan Ipin dengan kelas kontrol yang memanfaatkan media guru, hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} = 4,568$ dan $t_{tabel} = 1,694$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin dengan media guru terhadap perilaku moral di MI Iqdamul Ulum Martapura. **Jadi Hasil tersebut menjelaskan adanya perbedaan yang signifikan.**

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan analisis data yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan “Pengaruh Pemanfaatan “Media Film Animasi Upin dan Ipin” dan “Media Guru” Terhadap Penguatan Perilaku Moral Di MI Iqdamul Ulum Martapura” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin untuk kelas eksperimen (VB) dan media guru kelas kontrol (VA). Untuk pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin dilakukan secara konsisten dan dibimbing oleh peneliti langsung dengan manajemen waktu yang diatur dan disusun, adapun untuk kelas kontrol yaitu media guru kelas VB langsung dipimpin oleh pendidik dengan manajemen waktu yang diatur dan disusun. Sedangkan pemilihan strategi, metode, dan media merupakan kunci utama dalam ketercapaiannya sebuah tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran Aqidah Akhlak.
2. Hasil temuan di MI Iqdamul Ulum Martapura tentang pemberian *treatment* tambahan yaitu pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin pada kelas eksperimen (VB) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak terdapat pengaruh terhadap penguatan perilaku moral dengan nilai sebesar 37%.
3. Hasil temuan di MI Iqdamul Ulum Martapura dengan memanfaatkan media guru (*powerpoint* dan *flipbook*) pada kelas kontrol (VA) pada mata pelajaran

Aqidah Akhlak terdapat pengaruh terhadap perilaku moral dengan nilai sebesar 28,3%.

4. Temuan peneliti dengan membandingkan antara pemanfaatan “media film animasi Upin dan Ipin” dengan media guru terdapat perbedaan yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} = 4,568$ dan $t_{tabel} = 1,694$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin dengan media guru terhadap penguatan perilaku moral di MI Iqdamul Ulum Martapura.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Pertama, hasil penelitian tentang pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ini juga mendukung teori tentang sebuah peniruan atau disebut *modelling* yang dikemukakan oleh Albert Bandura bahwa ada empat tahap unsur utama dalam peniruan (proses modeling), yaitu: perhatian (atensi), mengingat (retensi), gerak (reproduksi), dan motivasi. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa dalam pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin dan media guru mengikut dengan teori di atas dapat diikuti oleh peserta didik terutama kelas eksperimen yang diberi tambahan media film animasi Upin dan Ipin.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagaimana cara mengimplimentasikan pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin dan media guru terhadap perilaku moral pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

- a. Pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin merupakan salah satu cara untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi lebih efisien dan efektif dengan ketentuan, guru diharuskan kreatif dalam memilih strategi, metode, dan media.
- b. Pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin dan media guru merupakan salah satu terobosan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran Aqidah Akhlak dan meningkatkan minat motivasi peserta didik dalam belajar serta mejadi mereka lebih bermoral mulia.
- c. Pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin dan media guru berguna menjadikan peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas disamping mendapatkan ilmu pengetahuan dari materi pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan.

C. Saran

Secara keilmuan, penelitian ini merupakan bagian dari usaha untuk memajukan dan mempermudah proses belajar mengajar dengan menambah media film jangan hanya mengunakan media-media yang hanya mengandalkan visual atau audio gunakanlah media audiovisual yang mena peserta didik melihat dan langsung mendengar.

Bagi yang ingin mengembangkan kemateri yang lain seperti fiqih, geografi dan mata pelajaran lainnya, film Upin dan Ipin sangat bagus untuk ditampilkan karena film ini menceritakan tentang tata surya, norma-norma kehidupan, simpan pinjam atau menabung sejak dini, masih banyak lainnya.

Dengan langkah demikian diharapkan proses pelajaran semakin efektif dan siswa tidak bosan berada di kelas. Diharapkan dengan program tambahan ini digunakan secara maksimal menghasilkan out-put yang lebih berakhlakul karimah yang mulai.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. (2016). *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera.
- Ali, Zainuddin. (2007). *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-husaini, Abdul Majid Hasyim. (1994). *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabetaslamto.
- Arifin. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet-1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharesmi. (2010). *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (2010). *Media Pembelajaran*, Bandung: Rajawali Pers.
- Ar-Ramadi, Amini. (2006). Cet-1. *Pendidikan Cinta untuk Anak*, Solo: Jembatan Ilmu.
- Asri Budiningsih, C. (2004). *Pembelajaran Moral*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Atosokhi Gea, Antonius. (2014). *Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efesien*, Jurnal HUMANIOR, Vol 5, No 2.
- Ayu Ketut Rencana Sari Dewi, Gusti. Tesis, Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Akuntansi, Universitas Udayana Denpasar, 2014 “*Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pemerintah Provinsi Bali)*”
- Azizah, Nur. Tesis Megister Psikologi Pendidikan, 2006, Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, “*Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar belakang Pendidikan Umum dan Agama*”.
- Bertens, K. (2002). *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, C. Asri. (2004). *Pembelajaran Moral*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Budiyono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Christupel Tupamahulus, Deni. Tesis, Mahasiswa Megister Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya, 2016, “*Diskusi Dilema Moral Dalam Meningkatkan Empati Aparatur Satpol PP Kota Surabaya*”.

Daryanto. (2011). *Media Pembelajaran*, Bandung: CV. Yrama Widya.

Darmanto. (2007). *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Desmita. (2009). *Psikologi Peserta Didik, Panduan Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

D. Latuheru, John. (1988) *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Fadilla Helmi, Avian. *Disiplin kerja*, (Boletin Psikologi, Tahun IV, nomor 2, Desember 1996, Edisi Khusus Ulang Tahun XXXII

Gaa, Alfonsus. Tesis, Mahasiswa Pascasarjana Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, 2014, “*Nilai-nilai Moral Yang Terdapat Dalam Cerita Rakyat Ine Pare dan Pemanfaatan Pendidikan Karakter Untuk Siswa kelas VII SMP Negeri II Ende*”.

Gredler, Bell. (1991). *Belajar dan Mengajar*, Jakarta: CV. Rajawali.

Hadi, Sutrisno. (1986). *Metodologi Research*, Jakarta, UGM. jilid I.

hartono, Rudi. (2013) *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*, Jogjakarta: Diva Press.

Harrison, Henry L, Hummel, Laura J., *Incorporating Animation Concepts and Principles in STEM Education. The Technology Teacher*. (USA : 2010). Page 20.

Hegarty, Mary. (1993). *Commentary Dynamic Visualizations and Learning*, New York: Ninth Edition.

<http://alfaned.blogspot.com>

<http://cartoonmemories.wordpress.com>

https://id.wikipedia.org/wiki/Microsoft_PowerPoint

<http://Jogja.tribunnews.com>

<Http://M.okezone>.

<http://nasional.republika.co.id>

<http://www.iyeres.com/books/s/?q>
<http://www.kpi.go.id>
<https://www.tempo.com>
<http://www.upindanipinmalaysia.com>
https://id.wikipedia.org/wiki/Microsoft_PowerPoint

Ibrahim. dkk. (2006). *Media Pembelajaran*, Malang: Laboraturium Teknologi Pendidikan UM.

Kurniawati, Ayu. (2011). *Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Microsoft Powerpoint*, Yogyakarta: UNY.

Listiana, *Penggunaan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Aktifitas dan Kemampuan dalam Menyimak Bahasa Indonesia di kelas V SDN Bareng 5 Malang*, (UM)

Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marzuki. (2017). *Buku PAI, Akhlak BAB III*, Jakarata: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Matakupan, J. (1993). *Teori Bermain*, Jakarta: Depdikbud.

Mukminan, (1997). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: P3D IKIP.

Mulyasa, E. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad Ali dan Muhammad Asrori. (2012). *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

M. Dahria dan Ismawardi Santoso, *Manfaat Powerpoint* (Jurnal SAINTIKOM, Vol. 6/ No. 1/ Januari 2009

Nasution. (2007). *Metode Research: Penelitian Ilmu*, Jakarta: Bumi Aksara.

Nasution, Zulkarimein. (1984). *Media dalam Pembelajaran*, Jakarta: CV. Rajawali.

Nata, Abuddin. (2003). *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Putra, Syailendra. (2009). *Anakku Bertingkah Seperti Sinchan*, Semarang: Pustaka Widayamara.

Poespoprodjo, W. (1999). *Filasafat Moral*, Yogyakarta: CV Pustaka Grafika.

- Rianto, Milan. (2006). *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*, Malang: Direktur Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Rianto Rasyid, Mochammad. (2013) *Kekerasan Layar Di Kaca Bisnis Siaran, Peran KPI, dan Hukum*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Rudi Susilana dan Cepi Riyana. (2009). *Media Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima.
- Sadiman, Arif S. (2004). *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sahrul Saihana Arda, *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Komputer Untuk Siswa Kelas VI*, E-Jurnal Mitra Sains, Vol 3, No 1, Januari 2015
- Siswoyo Haryono, dan Parwoto Wardoyo, 2013, "*Structural Equation Modeling Untuk Penelitian Manajemen Menggunakan AMOS 18.00*", PT. Intermedia Personalia Utama, Bekasi, Jawa Barat
- Soetopo, Hidayat. (1988). *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sudijono, Anas. (2004). *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (1995). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Sudrajat, Akhmad. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*, (Bandung : Alfabeta Press.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*, (Bandung : Alfabeta.
- Sugiono. (2016). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta
- Suharti, *Pendidikan Sopan Santun dan Kaitannya dengan Perilaku Berbahasa Jawa*, mahasiswa, Universitas Yogyakarta, (Jurnal).
- Sukidan dan Munir. (2005). *Metodologi Penelitian: Bimbingan dan Pengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*, Surabaya: Insan Cendekia.

- Sukmadinata, Nana Syodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprijanto. (2009). *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. *Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa*, Jurnal Sosioreligi, Volume 15 nomor 1, edisi Maret 2017
- S. Sadiman. Arief, DKK, (2008). *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tri Dayakisni, Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2002, tentang penyiaran, lembar ke-4.
- Ustman, Basyiruddin. (2002). *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pres.
- V. Wiratna Sujarweni, 2008, “*Belajar Mudah SPSS Untuk Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Umum*”, Global Media Informasi, Cetakan Pertama, Yogyakarta
- Widyastuti, dkk. (2010). *Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Jawa*, Universitas Negeri Yogyakarta: Program Studi Bahasa Jawa.
- Wulan Syaodih, Erna. *Psikologi Perkembangan* (Jurnal).
- W. Santrock, Jhon. (2007). *Remaja*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, Edisi 11 Jilid 2.
- W. Soekarso, Endah. (2007). *Selamatkan Anak Anda Dari Bahaya Kecanduan TV, Ponsel, Game Komputer, GameBoy, Playstation, dan Internet*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dedaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: Un.03.PPs/PP.09/57/2017

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menerangkan bahwa:

Nama : Mihrab Afnanda
NIM : 15771013
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)
Pembimbing : 1. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd.
2. Dr. H. Abdul Malik Karim, M.Pd.I
Judul Penelitian : Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi "Upin dan Ipin" & "Adit Sopo Jarwo" Terhadap Prilaku moral di Madrasah Tsanawiah (MTs) Hidayatullah Taman Hudaaya Martapura

adalah mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang aktif yang telah dinyatakan **LULUS** dalam Ujian Seminar Proposal Tesis tanggal 2 Agustus 2017 dan akan / masih sedang melakukan penelitian tesis.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Malang, 5 Agustus 2017

Direktur,

Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/198/2017
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

29 Agustus 2017

Kepada
Yth. Kepala Madrasah MI Iqdamul Ulum Martapura

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Mihrab Afnanda
NIM : 15761009
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : IV (Empat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd.
2. Dr. H. Abdul Malik Karim, M.Pd.
Judul Penelitian : Pengaruh Pemanfaatan Media Film Animasi 'Upin Dan Ipin'
Dan "Media Guru" Terhadap Perilaku Moral di MI Iqdamul
Ulum Martapura

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP.195612311983031032



KEMENTERIAN AGAMA KAB. BANJAR
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
MADRASAH IBTIDAIYAH IQDAMUL ULUM

Jl. Pelabuhan No. 10 RT.02/01 Martapura Kal-Sel 70615 E-mail : ponpesiqdamulum@gmail.com

Banjarmasin, 20 Oktober 2017

SURAT KETERANGAN
Nomor: m.376/A/618/X/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Budi Hariadi, S. Pd. I
NIP : 197410212005011003
Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah Iqdamul Ulum Martapura

Membenarkan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Mihrab Afnanda
NIP : 15771013

Telah melakukan penelitian di MI Iqdamul Ulum Martapura Kalimantan Selatan. Demikian surat ini dibuat dan disampaikan untuk dapat dipergunakan dan diketahui sebagaimana mestinya

Martapura, 20 Oktober 2017
Kepala Madrasah

Budi Hariadi, S.Pd.I
NIP: 197410212005011003

VALIDASI AHLI INSTRUMEN ANGKET

Nama : Dr. H. Farid Husyain, M. Ag
 NIP :
 Instansi : UIN Maulana Malik Malang
 Pendidikan :
 Alamat :

NO	ASPEK PENILAIAN	SKOR			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian dengan indikator				✓
2	Keruntutan soal				✓
3	Kejelasan petunjuk pengisian item soal				✓
4	Kesesuaian item soal dengan tujuan yang ingin dicapai				✓
5	Relevansi dengan kemampuan siswa				✓
6	Kesesuaian dengan tingkat penguasaan afektif siswa Mts				✓
7	Kesederhanaan struktur kalimat				✓
8	Kemudahan dalam memahami soal				✓

Keritik

.....

Saran

.....

Kesimpulan

.....
.....
.....

- Valid
 Valid perlu revisi
 Tidak valid perlu revisi

Penguji materi


Farid Hasym
NIP:

VALIDASI AHLI INSTRUMEN ANGKET

Nama : Dr Isk'arah AB, M.A
 NIP : 197707092003122004
 Instansi : UIN Malang
 Pendidikan : Doktor (S3)
 Alamat : Perum GSR FB Landingsari Du Malang

NO	ASPEK PENILAIAN	SKOR			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian dengan indikator				✓
2	Keruntutan soal			✓	
3	Kejelasan petunjuk pengisian item soal				✓
4	Kesesuaian item soal dengan tujuan yang ingin dicapai				✓
5	Relevansi dengan kemampuan siswa				✓
6	Kesesuaian dengan tingkat penguasaan afektif siswa Mts				✓
7	Kesederhanaan struktur kalimat				✓
8	Kemudahan dalam memahami soal				✓

Keritik

.....

Saran


Sevakan dengan area kepribadian

Kesimpulan

Bisa digunakan dengan penyempitan di
area kepribadian anak

- Valid
- Valid perlu revisi
- Tidak valid perlu revisi

Penguji materi


Dr. Isfahan AB. Mag
NIP: 197707092003122004

VALIDASI AHLI INSTRUMEN MEDIA FILM ANIMASI

Nama : Dr HJ. Saiful Hudaib, M.Pd
 NIP : 197606192005012005
 Instansi : FITE UIN Maulana Malik Ibrahim Kota Malang
 Pendidikan : S3 Tadris Pambiyoran
 Alamat : Jl. Raya Camar II/15 No. 121

NO	ASPEK PENILAIAN	SKOR			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian dengan indikator			✓	
2	Relevansi dengan kemampuan siswa			✓	
3	Kesesuaian dengan tingkat penguasaan terhadap animasi tersebut			✓	
4	Kesederhanaan struktur bahasa film			✓	
5	Kemudahan dalam memahami film animasi			✓	

Keritik

.....

Saran

.....

Kesimpulan

dianggap ke Layakan.

- () Valid
- () Valid perlu revisi
- () Tidak valid perlu revisi

Validator

7/2017
/9

Dr. Hj. Saiful Jumlaeni, X.P.
NIP. 19760619 2005 01 2005



VALIDASI AHLI INSTRUMEN MEDIA FILM ANIMASI

Nama : M. Fahim Tharaka, Dr, MEd
NIP : 1980 1001 2008 011016
Instansi : UIN Maliki Malang
Pendidikan :
Alamat :

NO	ASPEK PENILAIAN	SKOR			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian dengan indikator				✓
2	Relevansi dengan kemampuan siswa				✓
3	Kesesuaian dengan tingkat penguasaan terhadap animasi tersebut				✓
4	Kesederhanaan struktur bahasa film				✓
5	Kemudahan dalam memahami film animasi				✓

Keritik

.....
.....
.....

Saran

.....
.....
.....

Kesimpulan

.....
.....
.....



- Valid
- Valid perlu review
- Tidak valid perlu review

Penguji materi

R. Falaq, Tholha
NIP: 1905040120030016

VALIDASI AHLI INSTRUMEN ANGKET

Nama : Fauzi, S. Pd. I
NIP : 197208312005011003
Instansi : MI Iqamul Ulum Martapura
Pendidikan : Strata 1 (S1)
Alamat : Jl. Komp. Darussalam, Martapura

NO	ASPEK PENILAIAN	SKOR			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian dengan indikator				✓
2	Keruntutan soal				✓
3	Kejelasan petunjuk pengisian item soal				✓
4	Kesesuaian item soal dengan tujuan yang ingin dicapai				✓
5	Relevansi dengan kemampuan siswa				✓
6	Kesesuaian dengan tingkat penguasaan afektif siswa MI				✓
7	Kesederhanaan struktur kalimat				✓
8	Kemudahan dalam memahami soal				✓

Keritik

.....
.....
.....

Saran

.....
.....
.....

Kesimpulan

.....
.....
.....

- Valid
- Valid perlu revisi
- Tidak valid perlu revisi



VALIDASI AHLI INSTRUMEN ANGKET

Nama : Mustiqah, S. Pd. I

NIP : -

Instansi : MI Iqdamul Ulum Martapura

Pendidikan : Strata 1 (S1)

Alamat : Jl. Indrasari, Group Mandiri Persewa Martapura

NO	ASPEK PENILAIAN	SKOR			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian dengan indikator				✓
2	Keruntutan soal				✓
3	Kejelasan petunjuk pengisian item soal				✓
4	Kesesuaian item soal dengan tujuan yang ingin dicapai				✓
5	Relevansi dengan kemampuan siswa				✓
6	Kesesuaian dengan tingkat penguasaan afektif siswa MI				✓
7	Kesederhanaan struktur kalimat				✓
8	Kemudahan dalam memahami soal				✓

Keritik

.....

Saran

.....

Kesimpulan

.....
.....
.....

- () Valid
() Valid perlu revisi
() Tidak valid perlu revisi



Handwritten signature and date: Anstey, c. 10. 2

VALIDASI AHLI INSTRUMEN MEDIA FILM ANIMASI

Nama : Denny Setiawan, S.Sos
NIP : 0001012017
Instansi : Perintah Koran Kajian
Pendidikan : -
Alamat : Jl. Mawon Komp. Jambu Banjarbaru

NO	ASPEK PENILAIAN	SKOR			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian dengan indikator				✓
2	Relevansi dengan kemampuan siswa				✓
3	Kesesuaian dengan tingkat penguasaan terhadap animasi tersebut				✓
4	Kesederhanaan struktur bahasa film				✓
5	Kemudahan dalam memahami film animasi				✓

Keritik

.....
.....
.....

Saran

.....
.....
.....

Kesimpulan

.....
.....
.....

- Valid
- Valid perlu revisi
- Tidak valid perlu revisi

Penguji ~~main~~
KORAN BANJAR
Al-Qur'an dan Hadis

Denny Setiawan S. Ges.
NIP. 000 012017

VALIDASI AHLI INSTRUMEN MEDIA FILM ANIMASI

Nama : YENI F. ANGGREINI
NIP : 3508104806920001
Instansi : CV. X KANOPI MEDIA
Pendidikan : PESAIN KOMUNIKASI VISUAL (S1)
Alamat : PERUM IKAN PIRANHA

NO	ASPEK PENILAIAN	SKOR			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian dengan indikator				✓
2	Relevansi dengan kemampuan siswa				✓
3	Kesesuaian dengan tingkat penguasaan terhadap animasi tersebut				✓
4	Kesederhanaan struktur bahasa film				✓
5	Kemudahan dalam memahami film animasi				✓

Keritik

Animasi upin-ipin, secara kebahasaan tidak menggunakan bahasa Indonesia, sehingga dilihat dari struktur bahasa masih kurang relevan & efektif.

Saran

Akan lebih baik film upin-ipin di dubbing ulang untuk mendapatkan struktur bahasa yang mudah dimengerti (struktur bahasa Indonesia)

Kesimpulan

film animasi memang sangat relevan untuk dijadikan sebagai media edukasi dalam pembelajaran. Film animasi upin-ipin memang cocok digunakan sebagai media apabila disesuaikan dengan usia peserta didik. Film animasi upin-ipin, Adit-Sopo-Jarwo memiliki banyak amanat / pesan moral yang baik, sehingga memang cocok untuk diterapkan sebagai media pembelajaran khususnya PAI.



- Valid
- Valid perlu revisi
- Tidak valid perlu revisi

Penguji materi

NIP:

14	Sidqia Fauzia	4	4	3	4	4	4	4	4	31
15	Siti Farwah	4	4	4	4	4	4	4	4	32
16	Siti Rizqa Maulida	3	3	3	4	4	3	4	4	28
17	Saripah	4	4	3	4	4	4	4	4	31

Lampiran Nama dan Hasil Angket Media Guru Peserta Didik Kelas Kontrol

Soal Angket Media Film Animasi Upin dan Ipin

9. Apakah kamu menyukai pembelajaran menggunakan media *powerpoint*?
10. Apakah kamu menyukai pembelajaran menggunakan media *flipbook*?
11. Apakah kamu dapat memahami media *powerpoint* ketika ibu guru menyampaikan?
12. Apakah kamu dapat memahami media *flipbook* ketika ibu guru menyampaikan?
13. Apakah kamu perasaan kamu terbawa ketika melihat media *powerpoint*
14. Apakah kamu perasaan kamu terbawa ketika melihat media *flipbook*
15. Apakah kamu lebih semangat dalam belajar ketika menggunakan media *powerpoint*
16. Apakah kamu lebih semangat dalam belajar ketika menggunakan media *flipbook*

Nilai Angket Media Guru

No	Nama Peserta didik	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Soal 6	Soal 7	Soal 8	Jumlah
1	Ahmad Madani	4	4	3	4	4	4	4	3	30
2	Ahmad Saufi	3	3	4	4	4	3	3	3	27
3	Akhmed Zein	4	3	3	3	3	4	4	3	27
4	Ameliaizzatie	4	4	4	4	4	3	3	4	30
5	Muhammad Hasannudin	4	3	2	2	4	4	4	4	27
6	Muhammad Rizki	3	3	3	4	4	4	3	4	28
7	Muhammad Salim Hadi	2	2	4	4	4	3	4	4	27
8	Muhammad Yuda Hasani	3	3	4	4	3	4	2	2	26
9	Nadiah Ulfah	3	3	3	3	4	4	4	4	28
10	Nadil Ahwan	4	2	2	4	4	3	4	4	27

11	Nur Hasanah	4	4	4	4	4	4	4	4	32
12	Nur Izzatul Wafa	4	4	2	2	4	4	4	4	28
13	Rahimah	3	3	4	4	4	3	3	4	28
14	Solha Naya	3	4	4	4	4	4	4	4	31
15	Sa'da Nashita	3	4	4	1	4	4	3	4	27
16	Sopia Maulida	4	4	1	2	3	4	4	4	27
17	Taufikurahman	3	3	3	4	4	3	4	3	27

Lampiran Nama dan Hasil Angket Moral Peserta Didik Kelas Eksperimen

Soal Angket Moral

17. Apakah saya suka menyapa teman duluan?
18. Apakah saya suka memutuskan keputusan sendiri
19. Apakah saya menyalahkan teman kalau saya mendapat masalah?
20. Apakah saya suka membantu ibu di rumah?
21. Apakah Saya sedih kalau ada teman yang yang mendapatkan musibah?
22. Apakah saya selalu berusaha memberi contoh yang baik dihadapan teman?
23. Apakah saya selalu telat kalau ada janji?
24. Apakah saya selalu mengembalikan barang orang lain yang sudah saya pinjam?

Nilai Angket Moral

No	Nama Peserta didik	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Soal 6	Soal 7	Soal 8	Jumlah
1	Ahmad Zaini Badali	4	2	4	4	4	4	4	3	30
2	Ahmad Khothib	4	4	4	4	4	3	4	4	31
3	Ahmad Zaini Shaleh	4	4	4	4	4	3	4	3	30
4	Aisya Gina Amelia	4	4	4	4	4	3	4	4	31
5	Halwa Tahmida	4	4	4	4	4	4	4	4	32
6	Khairunnisa	4	3	4	4	4	3	4	4	30
7	Muhammad Al-Aththor	4	4	4	4	4	4	4	4	32

8	Muhammad Asfihani	4	3	2	4	4	4	4	4	29
9	Muhammad Ibrohim	3	4	4	4	4	4	4	4	31
10	Muhammad Khosy	4	4	4	4	4	4	4	4	32
11	Muhammad Madanil	4	4	4	4	4	4	4	4	32
12	Muhammad Rifky S.	4	4	4	4	3	4	4	4	31
13	Sa'da Nabila	4	4	4	4	4	4	4	4	32
14	Sidqia Fauzia	4	4	3	4	4	4	4	4	31
15	Siti Farwah	4	4	4	4	4	4	3	4	32
16	Siti Rizqa Maulida	4	4	4	3	4	4	3	4	30
17	Saripah	4	4	4	4	4	4	4	4	32

Lampiran Nama Dan Hasil Angket Moral Peserta Didik Kelas Konrol

Soal Angket Moral


25. Apakah saya suka menyapa teman duluan?
26. Apakah saya suka memutuskan keputusan sendiri
27. Apakah saya menyalahkan teman kalau saya mendapat masalah?
28. Apakah saya suka membantu ibu di rumah?
29. Apakah Saya sedih kalau ada teman yang yang mendapatkan musibah?
30. Apakah saya selalu berusaha memberi contoh yang baik dihadapan teman?
31. Apakah saya selalu telat kalau ada janji?
32. Apakah saya selalu mengembalikan barang orang lain yang sudah saya pinjam?

Nilai Angket Moral

No	Nama Peserta didik	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Soal 6	Soal 7	Soal 8	Jumlah
1	Ahmad Madani	4	3	3	2	4	4	3	4	27
2	Ahmad Saufi	4	3	3	2	3	4	3	4	26
3	Akhmed Zein	3	3	2	3	4	3	4	4	26
4	Ameliaiazzatie	4	3	3	4	4	3	4	4	29

5	Muhammad Hasannudin	2	4	3	2	4	4	4	3	26
6	Muhammad Rizki	4	3	3	4	3	4	2	4	27
7	Muhammad Salim Hadi	4	3	3	4	3	3	3	3	26
8	Muhammad Yuda Hasani	4	4	3	2	2	4	4	3	26
9	Nadiyah Ulfah	4	3	3	3	4	4	2	4	27
10	Nadil Ahwan	4	3	3	4	4	3	3	3	27
11	Nur Hasanah	4	3	4	4	3	4	4	4	30
12	Nur Izzatul Wafa	4	2	3	4	4	4	4	4	29
13	Rahimah	4	2	3	4	3	4	4	4	28
14	Solha Naya	4	4	3	4	4	2	4	4	29
15	Sa'da Nashita	4	3	4	3	3	4	3	4	28
16	Sopia Maulida	3	3	3	3	4	3	3	4	26
17	Taufikurahman	4	4	3	3	3	3	4	3	27



The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a white border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a circular arrangement at the top and "PUSAT PERPUSTAKAAN" at the bottom. In the center, there is a stylized yellow calligraphic design. Overlaid on the logo is the text "LAMPIRAN FOTO-FOTO KEGIATAN" in a bold, black, serif font.

**LAMPIRAN
FOTO-FOTO KEGIATAN**

KEADAAN MI IQDAMUL ULUM MARTAPURA

Proses Belajar Mengajar





KEADAAN MI IQDAMUL ULUM MARTAPURA

Keadaan Madrasah



Ruangan Kantor Guru



Ruangan kelas



Halaman Madrasah



Foto Bersama dengan Kepala Mi dan Ruangn Kantor Guru

